

**GOSIP PERSPEKTIF WAHBAH AZ-ZUHAYLĪ
DALAM *AT-TAFSĪR AL-MUNĪR FĪ AL-'AQĪDAH WA
ASH-SHARĪAH WA AL-MANHAJ***

Oleh:
MEGAWATI
NIM: 19.8.1.111.029

Dosen Pembimbing:
Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud.

SKRIPSI
Diajukan kepada STAI Sadra sebagai persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TASFIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA
JAKARTA
2024**

**LEMBAR PERSETUJUAN
SIDANG LAPORAN SKRIPSI**

Laporan Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Megawati

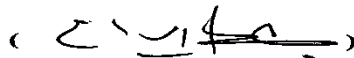
Nim : 19.8.1.111.029

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Gosip perspektif Wahbah Zuhaili Dalam "*Gosip Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam AT-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Shari'ah Wa Al-Manhaj*"

Telah disetujui untuk diajukan kepada dewan tesis STAI Sadra untuk disidangkan pada sidang Laporan Skripsi. Demikian surat ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 27 Desember 2023
Pembimbing



Dr. Cipta Bakti Gama

**GOSIP PERSPEKTIF WAHBAH AZ-ZUHAYLĪ
DALAM AT-TAFSĪR AL-MUNĪR FĪ AL-'AQĪDAH WA
ASH-SHARĪAH WA AL-MANHAJ**

Disusun Oleh:

Megawati

NIM: 19.8.1.111.029

Pembimbing:

Dr. Cipta Bakti Gama

SKRIPSI

Diajukan kepada STAI SADRA

Sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

1. Skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Skripsi ini hasil dari jiplakan atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Lingkungan STAI Sadra.

Jakarta, 04 Januari 2024

Megawati

**LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI
PROGRAM STUDI AI-QUR'AN DAN TAFSIR**

skripsi ini disusun oleh:


Nama : Megawati

NIM : 19.8.1.111.029

Judul : “*Gosip Perspektif Wahbah Az-Zuhailfi Dalam AT-Tafsir Al-Munir Fi Al-‘Aqidah Wa Shari’ah Wa Al-Manhaj*”

Telah disahkan oleh dewan sidang skripsi:


(Dr. Muhammad Shodiq)

Ketua sidang /Penguji Tanggal: ()

(Dr. Hasyim Adnani, MA)

Penguji Tanggal: ()


(Egi Sukma Baihaki M.Ud)

Penguji Tanggal: ()

(Dr. Cipta Bakti Gama, M. Ud)

Dosen Pembimbing/Penguji Tanggal: ()

(Basrir Hamdani, Ph.D)

Sekretaris sidang Tanggal: ()

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

| | | | | | | | | |
|----|---|---|----|---|---|---|---|---|
| b | = | ب | z | = | ز | f | = | ف |
| t | = | ت | s | = | س | q | = | ق |
| th | = | ث | sh | = | ش | k | = | ك |
| j | = | ج | ṣ | = | ص | l | = | ل |
| h | = | ح | ḍ | = | ض | m | = | م |
| kh | = | خ | ṭ | = | ط | n | = | ن |
| d | = | د | ẓ | = | ظ | h | = | ه |
| dh | = | ذ | ` | = | ع | w | = | و |
| r | = | ر | gh | = | غ | y | = | ي |

B. Vokal

Pendek : a = اَ; i = اِ; u = اُ;

Panjang : ā = آ; ī = ي; ū = و;

Diftong : ay = اِي; aw = اُو

C. Ta' Marbūṭah

Ta' marbūṭah yang di-*iqāfah*-kan (disambung dengan kata lain) ditulis "t", seperti lafal معرفة الله ditulis *fi ma'rifat Allah*. *Ta' marbūṭah* yang disambung dengan kata lain, tapi tidak dalam posisi muḍaf, maka ditulis "h" seperti المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau *tashdīd* ditransliterasi dengan huruf, yaitu dengan

menggunakan dua huruf, seperti lafal عَقْلِيَّةٌ ‘*aqliyyah*, فَعْلِيَّةٌ ditulis *fi’liyyah*, dan قُوَّةٌ ditulis *quwwah*, sedangkan tashdid yang berada diakhir kata, seperti عَدُوٌّ ditulis ‘*aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga huruf *al-qamariyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سُنَّةُ اللَّهِ maka ditulis *sunnatullah*, dan juga lafal اِسْمُ الْحُسْنَى, seperti عَبْدُ الرَّحْمَنِ maka ditulis *Abdurrahman*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi yang telah memberikan limpahan rahmat dan kasih sayang darinya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada baginda agung kita Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa umat manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang menderang, serta keluarga dan para Sahabatnya yang mulia.

Menjadi suatu kebahagiaan bagi penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis sadar akan adanya kekurangan pada karya ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengapresiasi masukan, kritikan dan saran sehingga dapat membantu dan meningkatkan penelitian ini. Proses penyusunan skripsi ini dilakukan dengan tahapan, dan waktu yang cukup panjang mulai dari menelusuri proposal, dan seminar proposal, melakukan penelitian, hingga pada sidang skripsi yang tentunya melibatkan banyak pihak dalam hal dukungan, arahan, bantuan serta bimbingan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Hossein Mottaghi, Selaku Direktur Yayasan Hikmat Al-Musthafa Jakarta yang telah memberikan beasiswa untuk menyelesaikan pendidikan di STAI Sadra
2. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, Dr. Kholid Al Walid, M.Ag.
3. Dosen Pawa, *Ma'am* Istiqomah, M, Hum, yang telah membantu penulis sebagai mahasiswa untuk menyelesaikan persoalan akademik dan keasraaman selama menjalani pendidikan di STAI Sadra.
4. Dosen Pembimbing skripsi, Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud., yang telah bersedia menjadi pembimbing skripsi di tengah-tengah kesibukan mengajar dan aktivitas padat lainnya. Serta menyempatkan waktu untuk mengingatkan, membantu, memberi saran demi terselesaikannya penelitian ini dengan baik dan maksimal.
5. Teh Reni Rosyida, S. Phil, pembina asrama putri yang turut serta

- memberikan semangat kepada penulis untuk mengerjakan penelitian.
6. Dr. Ikhlas Budiman yang tidak hentinya membantu dan memberikan motivasi kepada penulis agar segera menyelesaikan skripsi tepat waktu.
 7. Hasan Asy'ari, M.E., yang telah meluangkan waktunya untuk menyimak dan memperbaiki hafalan penulis
 8. Pak Dede Jeri Adrian, S.Ag dan Kak Nurul Khair, M.Ag selaku mentor, dan Kak Lufaei, M.Ag selaku pelatih kepenulisan, yang telah membuka kelas klinik skripsi untuk mahasiswa akhir dengan tujuan membantu dan memberikan motivasi dalam penyusunan proposal dan skripsi.
 9. Seluruh Dosen dan Staf STAI Sadra Jakarta yang telah banyak memberikan pelajaran dan telah banyak membantu selama proses perkuliahan berlangsung dan pencerahannya berupa ilmu yang disuguhkan dan waktu yang telah diberikan.
 10. Para mahasiswa dan mahasiswi senior ataupun sarjana lulusan STAI Sadra yang telah menyusun laporan penelitian skripsi dengan sebaik-baiknya sehingga dapat dijadikan rujukan, baik dari sisi konten dan teknis penulisan bagi semua mahasiswa junior STAI Sadra. Semoga keberkahan selalu mengarungi kehidupan kalian.
 11. Semua keluarga dan teman angkatan 2019, Teman seperjuangan, Utamanya pihak perempuan. Fatimah, Halima, Novia, Ilmi, Salmiah, Lilis, Salsa, Devi, Lu'lu, Risma, Rista, Ai Astri, Fikri, Arini, Intan, Farida Kiki Lasturi, Nafisa, Nadia, Fina, Alma, bentang, Zainab, Mia baik prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir maupun prodi Aqidah dan Filsafat Islam kalian memiliki tempat spesial dihati penulis.
 12. Seluruh Keluarga Sulawesi, yang sudah penulis anggap seperti saudara di perantauan, kak Miftah, Kak Riska, Kak Nabila, Kak Harkaman, Kak Abdillah, Kak Jamaluddin, kak Mulfian, Kak Rahmat, Musdalifah, Sri, Widya, Alfina, Asrah, Jamila, Ibtihal, Mukhsin, kak Alif, Zein, kak Asrul dan selalu siap untuk mendengar keluh kesah penulis dalam menyelesaikan pendidikan.

13. Sahabat saya: Dahlia, Endang, Salma, Alwia, Susi yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
14. Saudara kandung penulis, Fahry Albar yang senantiasa mendo'akan dan memberikan semangat.
15. Terkhusus kepada kedua orang tua Penulis, Firdaus dan Siti Aminah yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat dan motivasi agar penulis menjadi wanita yang berpendidikan tinggi dan bermanfaat untuk banyak orang.

Dalam penulisan penelitian skripsi ini, penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan, baik dari segi teknis maupun konten. Untuk itu, mohon untuk dimaklumi karena penulis di sini masih dalam proses pembelajaran. Kritik dan saran yang membangun dari Dosen Pembimbing sangat berharga bagi penulis untuk perbaikan dan penyempurnaan dalam penyusunan skripsi ini.

Jakarta, 04 Januari 2024

Penulis

Megawati

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG | i |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | ii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | iii |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| ABSTRAK | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 8 |
| C. Batasan Masalah | 10 |
| D. Rumusan Masalah | 10 |
| E. Tujuan Penelitian | 10 |
| F. Manfaat Penelitian | 10 |
| G. Kajian Pustaka | 11 |
| H. Metodologi Penelitian | 15 |
| 1. Metode Penelitian | 15 |
| 2. Pendekatan Penelitian | 16 |
| 3. Jenis Penelitian | 17 |
| 4. Data dan Sumber Data | 18 |
| 5. Teknik Pengumpulan Data | 19 |
| I. Sistematika Penelitian | 20 |
| BAB II GOSIP | 22 |
| A. Makna Gosip | 22 |
| B. Fungsi Sosial Gosip | 26 |
| 1. Sumber Informasi | 27 |
| 2. Hiburan | 28 |
| 3. Alat Pertemanan | 29 |
| 4. Alat Mempengaruhi | 30 |
| C. Faktor-Faktor Gosip | 31 |
| D. Pandangan Mufasir Tentang Gosip | 33 |
| E. Kosa Kata Gosip dalam Al-Qur'an | 38 |
| 1. <i>Gibah</i> (غيبَة) | 38 |

| | | |
|----|----------------------------------|----|
| 2. | <i>Namīm</i> (نَمِيم) | 38 |
| 3. | <i>Lamz</i> (لَمَز)..... | 40 |
| 4. | <i>Hamz</i> (هَمْز)..... | 41 |
| 5. | <i>Wishāyah</i> (وَشَايَة) | 43 |
| 6. | <i>Lawm</i> (لَوْم) | 44 |

BAB III WAHBAH AZ-ZUHAYLĪ DAN TAFSĪR AL-MUNĪR. 49

| | | |
|----|---|----|
| A. | Latar Belakang Wahbah az-Zuhaylī | 49 |
| B. | Karya-Karya Tulis | 49 |
| C. | Karakteristik Tafsīr Al-Munīr | 51 |
| 1. | Gambaran Umum Tafsīr al-Munīr | 51 |
| 2. | Latar Belakang Penulisan | 53 |
| 3. | Metode dan Corak Penafsiran | 54 |
| D. | Deskripsi Contoh Penafsiran Hukum Wahbah az-Zuhaylī dalam Kitab <i>at-Tafsīr al-Munīr</i> | 56 |
| 1. | QS. Al-Baqarah [2]: 177 | 56 |
| 2. | QS Al-Baqarah [2]: 267 | 60 |

BAB IV PEMAKNAAN DAN RELEVANSI GOSIP DALAM AT-TAFSĪR AL-MUNĪR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAYLĪ..... 63

| | | |
|----|---|----|
| A. | Pemaknaan Gosip dalam Penafsiran Wahbah Az-Zuhaylī | 63 |
| B. | Dampak Gosip di Era Media Sosial Berdasarkan Penafsiran Wahbah az-Zuhaylī | 70 |
| 1. | Pembunuhan Karakter | 70 |
| 2. | <i>Stalking</i> , Prasangka, dan Adu Domba | 71 |
| 3. | Narasi Perusakan Citra dan Reputasi | 72 |
| 4. | Dampak Psikologis | 74 |
| 5. | Peran dan Fungsi Media Sosial | 74 |
| 6. | Etika Komunikasi Digital | 75 |

BAB V PENUTUP 77

| | | |
|----|------------------|----|
| A. | Kesimpulan | 77 |
| B. | Saran | 78 |

DAFTAR PUSTAKA 80

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel. 2.1 <i>Mufrādāt</i> dengan kata dasar <i>Lamz</i> yang terdapat di dalam Al-Qur'an..... | 39 |
| Tabel. 2.2 <i>Mufrādāt</i> dengan kata dasar <i>hamz</i> yang terdapat di dalam Al-Qur'an..... | 41 |
| Tabel. 2.3 <i>Mufrādāt</i> dengan kata dasar <i>Lawm</i> yang terdapat di dalam Al-Qur'an..... | 44 |

ABSTRAK

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dihimbau untuk berperilaku baik dan menjaga sikap baik sangka terhadap sesama dengan menghindari pembicaraan negatif tentang orang lain. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa seringkali kita menemui orang yang terlibat dalam perbincangan yang merugikan orang lain, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi, yang umumnya dikenal sebagai gosip. Praktik ini dapat memberikan dampak serius dalam hubungan antar manusia, bahkan dapat menciptakan konflik dan permusuhan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tematik atau *maudū'ī* dengan jenis penelitian deskriptif-analitis, dengan pendekatan sosial budaya. Metode deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk membahas penafsiran ayat-ayat mengenai gosip menurut pandangan Wahbah az-Zuhaylī.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wahbah az-Zuhaylī menyoroti larangan Islam terhadap gosip, menggunjing, bersumpah berlebihan, mencela, dan menyebarkan fitnah. Gosip, menurutnya, mencakup perilaku negatif yang merugikan melalui perkataan, tindakan, bahkan adu domba. Larangan ini memiliki relevansi di era media sosial, bukan hanya sebagai norma etika, tetapi juga landasan moral dan spiritual. Pemimpin agama dan tokoh masyarakat memiliki peran krusial dalam membentuk lingkungan yang menghormati, menjaga kehormatan individu, dan mempromosikan persatuan umat. Pendidikan kesadaran, edukasi etika berkomunikasi, dan budaya saling menghormati menjadi langkah pencegahan di era digital, menunjukkan pentingnya ajaran Wahbah az-Zuhaylī dalam membentuk masyarakat yang bermartabat dan menghargai nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: *at-Tafsir al-Munīr*, Gosip, Keburukan,

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu diwajibkan untuk berasumsi positif terhadap sesamanya dengan menghindari diskusi mengenai sifat buruknya kepada pihak lain. Meskipun demikian, realitas yang terjadi menunjukkan sebaliknya, di mana seringkali seseorang mengekspos aib orang lain baik secara terbuka maupun tersirat. Fenomena semacam ini umumnya dikenal sebagai gosip atau ghibah. Tindakan menggambarkan kelemahan sesama ini memiliki konsekuensi yang merugikan dalam interaksi antarmanusia, bahkan dapat menciptakan permusuhan terhadap individu yang menjadi subjek pembicaraan.

Dalam konteks potensi bahaya permusuhan di antara sesama manusia, nabi Muhammad menjelaskan bahwa ucapan manusia dapat menjadi sumber utama penyebaran kebohongan, prasangka buruk, upaya memecah-belah, pertengkaran, permusuhan, kutukan, tingkah laku yang berlebihan dalam bercanda, penghinaan, debat yang tidak produktif, dan tindakan mencemarkan nama baik (gibah). Gibah memiliki potensi melukai hati seseorang, menciptakan konflik interpersonal, mengacaukan hubungan sosial, dan menimbulkan kecurigaan satu sama lain. Dampak-dampak negatif ini menjadi dasar bagi Majelis Ulama Indonesia untuk mengeluarkan fatwa terkait penyebaran gosip atau ghibah di media sosial.¹

Meskipun telah dikeluarkan fatwa oleh Majelis Ulama Indonesia, tindakan tersebut tidak sepenuhnya mampu menghentikan kebiasaan masyarakat dalam menyebarkan gosip, baik melalui media sosial maupun secara langsung.² Perbincangan mengenai kekurangan sesama manusia tampaknya telah menjadi norma di zaman ini, terutama dengan maraknya tayangan gosip di berbagai media. Fenomena ini semakin diperkuat dengan adanya tayangan yang secara khusus membahas gosip mengenai tokoh publik seperti artis, figur politik, dan lainnya, yang selalu menarik minat masyarakat untuk mengikuti perkembangan informasi tersebut.

Antusiasme masyarakat dalam mengikuti gosip menciptakan

¹Selengkapnya lihat di *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 24 Tahun 2017*, Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia, 1-20.

²Muhammad Munzir, "Gosip Dalam Pandangan Hadis: Suatu Kajian Tematik" (Fakultas Ushuluddin UIN Alauddin, 2011), 25.

insentif bagi produser televisi untuk terus menyajikan tayangan-tayangan gosip, tanpa disertai cukupnya elemen edukatif. Dengan kata lain, meskipun fatwa telah diberlakukan, minat yang tinggi terhadap konten gosip menjadi pendorong utama untuk tetap mempertahankan produksi tayangan semacam itu, tanpa memperhatikan nilai edukatif yang memadai.

Dengan kemajuan teknologi, sosial media juga kini menjadi alat penting untuk berinteraksi dan mempercepat konten-konten negatif seperti ghibah atau gosip. Platform ini kerap dimanfaatkan oleh sekelompok individu yang berupaya menciptakan kekacauan serta konflik melalui penyebaran informasi palsu, yang lebih dikenal sebagai hoaks. Isu-isu yang tidak benar ini menyebar dengan cepat di tengah masyarakat, memperkenalkan pemahaman yang keliru dan menghasilkan ilusi kebenaran.³ Terlebih manusia cenderung meyakini bahwa apa yang terlintas dalam pikiran mereka adalah suatu kebenaran yang tak dapat diragukan.⁴ Kurangnya sikap kritis serta kurangnya budaya literasi semakin memperburuk situasi yang terjadi. Akibatnya, masyarakat mudah terprovokasi, bersikap reaktif dan rentan terhadap manipulasi.⁵

Lebih mengkhawatirkan, kemajuan teknologi, terutama di media sosial, telah menjadikan platform ini sebagai arena untuk membicarakan keburukan sesama manusia seolah-olah sudah menjadi suatu hal yang lazim dalam zaman ini. Fenomena ini semakin diperkuat dengan adanya tayangan yang menyajikan acara gosip, menarik perhatian masyarakat dan mendorong mereka untuk terus mengikuti perkembangannya.⁶ Fenomena pembicaraan tentang seseorang yang terjadi di era milenial dapat dikaitkan dengan fakta bahwa manusia semakin banyak berkomunikasi melalui perangkat elektronik, yang seringkali tidak terikat oleh pembatasan jarak. Keakraban dalam konteks ini seringkali ditandai dengan perilaku saling mengejek, mencemooh, bahkan dapat mencapai tingkat

³Ernawati dan Sirajuddin, "Berita Hoaks dalam perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Tajdid* (Vol.17, No.1, 2018), 27.

⁴Reza Wattimena, *Tentang Manusia: Dari pikiran, Pemahaman sampai dengan Perdamaian Dunia* (Yogyakarta: Maharsa, 2016),10.

⁵Sahrul Maududi, *Socrates Cafe Bijak, Kritis dan inspiratif Seputar Dunia dan Masyarakat Sekitar* (Jakarta:PT. Elex Media komputindo, 2019), 26.

⁶Siti Maghfiroh, "Rumpi dan Gosip Dalam Pandangan Islam" (*jurnal osf*,2020), 9.

pembunuhan karakter.⁷

Berdasarkan data yang dirilis oleh kumparanNews, Polri mengungkap bahwa perkara terkait UU ITE di Indonesia selama tiga tahun terakhir mengalami peningkatan, terutama terkait kasus pencemaran nama baik yang mencapai 1.794 laporan. Brigjen Pol Rusdi Hartono memberikan komentarnya mengenai hal ini dan menghimbau masyarakat agar menggunakan media sosial dengan bijak.⁸ Peningkatan kasus pencemaran nama baik terus terjadi, meskipun Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) telah mengatur hal tersebut. Ketentuan terkait penghinaan dan pencemaran nama baik, sebagaimana dijelaskan dalam pasal 27 ayat (3), menyatakan bahwa setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan atau mentransmisikan dokumen elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan pencemaran nama baik, dapat dihukum pidana. Pasal 45 ayat 3 UU/2016 menetapkan bahwa pelanggaran tersebut akan dikenai pidana penjara paling lama 4 tahun dan denda paling banyak tujuh ratus lima puluh juta rupiah. Meski demikian, gosip tetap menjadi pemicu utama dalam meningkatnya kasus-kasus ini, mendorong Brigjen Pol Rusdi Hartono untuk mengingatkan masyarakat agar menggunakan media sosial dengan bijak.

Kasus pencemaran nama baik tidak bisa dilepaskan dari fenomena zaman sekarang yang sering kali membicarakan keburukan orang lain, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Perbuatan semacam ini umumnya dikenal sebagai gosip.⁹ Adapun arti gosip secara umum adalah membicarakan sesuatu mengenai pihak ketiga, baik secara positif maupun negatif, tanpa kehadiran mereka. Hal ini membuat pihak yang dibicarakan

⁷Wening Purbatin Palupi Soenjoto, “Fenomena *Gibah* Virtual Pada Komunikasi Era Milenial Menurut Perspektif Islam”, *Jurnal Annual Conference For Muslim Scholars*, 2019, 263.

⁸Rini Friastuti, *Kasus UU ITE Terbanyak Terkait Pencemaran Nama Baik, Ada 1.794 Laporan*, dalam <https://kumparan.com/kumparannews/polri-kasus-uu-ite-terbanyak-terkait-pencemaran-nama-baik-ada-1-794-laporan-1vKQXF6cNx>, diakses pada 23 juni 2023.

⁹Muhammad Luthfi Dhulkifli, “Pro Kontra *Gibah* dalam Tinjauan Hadis dan Konteks Maraknya Perilaku Gosip” *Jurnal Studi Alquran dan Hadis Al-quds* (vol.3.no.1,2019), 54.

tidak dapat mengkonfirmasi kebenaran dari pembicaraan tersebut.¹⁰ Seiring kemajuan teknologi, membicarakan seseorang di era milenial semakin kompleks. Gosip tidak hanya dihasilkan melalui mulut, tetapi juga melalui ketikan jari. Kebebasan berekspresi dalam bermedia sosial seringkali membuat manusia lupa bahwa mereka secara tidak sadar dapat melakukan tindakan yang dapat dianggap dosa.¹¹

Orang suka membicarakan orang lain. Bagian besar dari percakapan bebas didedikasikan untuk orang-orang yang tidak berpartisipasi dalam percakapan.¹² Pembicaraan tidak wajib tentang orang ketiga yang tidak hadir disebut gosip. Gosip dapat didefinisikan sebagai penyediaan informasi oleh satu orang (*ego*) kepada orang lain (*alter*) tentang orang ketiga yang tidak hadir (*tertius*). Karena setidaknya melibatkan tiga orang, gosip adalah kegiatan sosial yang sangat menonjol. Gosip mengikat pembicara gosip dan pendengar dan dapat memiliki dampak pada hubungan mereka masing-masing dengan orang yang dibicarakan.

Gosip, sebagai bentuk pembicaraan orang ketiga yang tidak hadir, telah menjadi fenomena sosial yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat dan dijumpai dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, gosip melibatkan pertukaran informasi antara individu tentang orang lain yang tidak hadir dalam percakapan, menciptakan dinamika sosial yang kompleks. Fenomena ini sering dianggap memiliki konotasi negatif, terutama ketika gosip melibatkan komentar atau penilaian merendahkan terhadap individu yang sedang dibicarakan. Persepsi negatif terhadap gosip seringkali terkait dengan potensi dampak buruknya terhadap reputasi dan hubungan antarindividu.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gosip dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan interpersonal, memicu konflik, dan bahkan merusak reputasi seseorang. Sementara gosip dapat memberikan informasi yang berguna dalam lingkungan sosial,

¹⁰Putu Nur Ayumi, "Gosip, Hoaks, Dan Perempuan: Representasi dan Resepsi Khalayak Terhadap Film Pendek", *Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi* (vol.17.no.1, 2021), 54.

¹¹Layyinatus Sifa, "Gibah Dalam Entertainment Perspektif Hadis" (Aplikasi Teori Development Fazlur Rahman", dalam *Jurnal ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 07, No.2, 2019, 288.

¹²Levin dan Arluke, "An Explanatory Analysis of Sex Differences in Gossip," *Sex Roles*, Vol. 12, No. 3, 1985, 281–286.

penggunaannya yang tidak etis dapat memberikan kontribusi pada penyebaran informasi palsu atau merugikan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap dinamika gosip dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi penting untuk merinci latar belakang masalah ini.

Dalam konteks perkembangan teknologi dan media sosial, gosip telah menjadi lebih mudah menyebar dan mencapai audiens yang lebih luas. Platform digital memberikan sarana baru untuk pertukaran informasi, tetapi juga meningkatkan risiko penyebaran gosip yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, tantangan baru muncul dalam memahami dan mengatasi dampak gosip dalam konteks era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran gosip dalam dinamika sosial, mencari pemahaman lebih lanjut tentang motif di balik perilaku gosip, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat atau memoderasi penggunaan gosip dalam interaksi sosial sehari-hari.

Dalam menanggapi persoalan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang fenomena gosip yang terjadi dalam konteks zaman sekarang. Meskipun gosip dianggap sebagai perbuatan tercela, namun fenomena ini kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemajuan teknologi, komunikasi yang sebelumnya bersifat verbal kini dapat dengan mudah dilakukan secara virtual. Pentingnya pemahaman tentang gosip menjadi fokus penelitian, terutama bagi umat Muslim. Hal ini bertujuan untuk memahami cara melawan dan menghindari gosip dalam kehidupan sehari-hari, serta mempromosikan nilai-nilai etika dan moral. Tinjauan ini akan melibatkan dimensi agama dan sosial. Dengan demikian, penulis berencana untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep gosip dalam al-Qur'an, terutama dalam ayat-ayat seperti Surah Al-Humazah ayat 1 dan Surah Al-Hujurat ayat 12.

Al-Qur'an dengan tegas mengingatkan umat-Nya terkait bahaya perilaku bergosip. Dalam QS. Al-Humazah [104]:1, Allah menyatakan, "*Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela.*" Ayat ini menegaskan keburukan dari tindakan menyebarkan gosip dan mencemarkan nama baik sesama. Ayat lainnya, yang terdapat dalam Surah Al-Hujurat (49):12, memberikan panduan kepada orang-orang yang beriman untuk menjauhi prasangka yang berlebihan. Allah memperingatkan bahwa sebagian prasangka itu dosa, dan meminta agar umat-Nya tidak mencari-cari kesalahan orang lain serta menghindari perilaku menggunjing. Allah menggunakan analogi

yang kuat, menggambarkan betapa menjijikkan perilaku tersebut seperti memakan daging saudara sendiri yang sudah mati. Dua ayat ini bukan hanya merupakan teguran moral, tetapi juga merupakan pedoman hidup bagi umat Muslim. Dalam konteks zaman yang semakin kompleks dengan kemajuan teknologi, urgensi untuk memahami dan menghindari praktik gosip menjadi semakin penting. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis bertujuan untuk menganalisis kedua ayat ini dan menggali hikmah serta petunjuk yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga umat Muslim dapat menjaga perilaku mereka dalam dunia yang semakin terkoneksi ini.

Untuk lebih paham tentang gosip yang rumit di zaman sekarang, penulis melihat perspektif hukum dan sosial dalam penafsiran kitab *at-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa ash-Sharī'ah wa al-Manhaj*¹³ karya Wahbah az-Zuhaylī. Dalam kitab *at-Tafsīr al-Munīr*, Wahbah Az-Zuhaylī menjelaskan bahwa kegiatan membicarakan, mencemooh, mencela, atau mencaci orang lain melalui perkataan atau ucapan merupakan perilaku yang tidak disukai oleh Allah. Ini sesuai dengan firman-Nya dalam Surah Al-Humazah [104]: 1.¹⁴

Mengambil penafsiran Wahbah az-Zuhaylī dalam tafsir *al-Munīr* memiliki beberapa alasan yang kuat. *Pertama*, Wahbah az-Zuhaylī merupakan seorang akademisi terkemuka di bidang studi keislaman, khususnya dalam ilmu tafsir. Keahliannya ini memberikan legitimasi dan otoritas pada penafsirannya terhadap konsep gosip. *Kedua*, sebagai ulama fikih kontemporer yang terkenal di seluruh dunia, pengetahuan Wahbah az-Zuhaylī tidak hanya melibatkan aspek tafsir tetapi juga mencakup pemahaman mendalam terkait hukum-hukum Islam. Oleh karena itu, penafsirannya terhadap fenomena gosip dapat mencakup aspek hukum dan etika Islam, memberikan wawasan yang lebih komprehensif. *Ketiga*, prestasi dan pengakuan yang diperoleh oleh Wahbah az-Zuhaylī menunjukkan bahwa ia memiliki keberanian dan kredibilitas untuk menghadirkan penafsiran yang substansial dan relevan terhadap isu-isu kontemporer, seperti gosip di era modern ini. Oleh karena itu, melalui kajian terhadap penafsiran Wahbah az-

¹³Selanjutnya disingkat dengan *at-Tafsīr al-Munīr*

¹⁴Wahbah Az-Zuhayli, *at-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa ash-Sharī'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr,1990), 252.

Zuhaylī, pembaca dapat mengharapkan pemahaman yang mendalam dan holistik tentang konsep gosip, tidak hanya dari perspektif keilmuan Islam tetapi juga dalam konteks kontemporer yang kompleks.¹⁵

Dengan penguasaannya yang luas, az-Zuhaylī dalam metodenya cenderung mengambil pola modern, yaitu metode *tahlīlī* (analitik) dan menerapkan metode semi-tematik. Metode *tahlīlī*, sebagaimana dimaksudkan, merupakan suatu pendekatan tafsir yang bermaksud menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan. Langkah-langkah yang diambil dalam tafsir ini disusun dengan urutan mushaf, dengan menjelaskan unsur-unsur yang terkait dengan segala hal yang dikandung oleh ayat. Ini mencakup aspek-aspek kebahasaan, seperti *i'rāb*, Balaghah, makna kosakata, historisitas turunnya ayat (*asbāb an-nuzūl*), dan *munāsabah* (korelasi) suatu ayat dengan ayat sebelumnya.¹⁶

Dalam posisi unggulnya sebagai petunjuk utama bagi umat manusia dan panduan hidup bagi mereka yang beriman, Al-Qur'an mencapai kapasitas sebagai ajaran yang holistik, luwes, dan fleksibel. Kitab suci ini diyakini memiliki relevansi yang abadi dengan kebutuhan hidup manusia sepanjang masa, termasuk dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan era media sosial yang semakin berkembang. Al-Qur'an menjadi landasan yang kokoh dan berkelanjutan, memberikan nilai-nilai etika, moral, dan pedoman yang sangat diperlukan dalam menghadapi kompleksitas tantangan kehidupan modern.

Tafsir Al-Qur'an tidak hanya bersifat teoretis untuk memahami pesan-pesan kitab suci, melainkan juga berkembang untuk memenuhi kebutuhan praktis yang signifikan. Ini mencakup upaya untuk memberikan panduan yang konkret dan relevan dari ajaran Al-Qur'an yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tafsir tidak hanya menjadi kajian intelektual semata, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan bimbingan praktis bagi umat Islam dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial dan pengaruh media sosial di era kontemporer. Relevansi Al-Qur'an dalam konteks ini menegaskan urgensi untuk memahami dan

¹⁵Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Tafsir Al-Munir," dalam *Jurnal Miqoot*, Vol. 36, No.1, 2002, 3.

¹⁶Ummul Aiman, Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Tafsir Al-Munir," 5.

mengaplikasikan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Berdasarkan gambaran yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis terinspirasi untuk mengangkat judul *Gosip Perspektif Wahbah az-Zuhaylī Dalam Tafsīr al-Munīr fī al-`Aqīdah wa Sharī`ah wa al-Manhaj*. Dengan melibatkan penafsiran Wahbah az-Zuhaylī, yang dikenal sebagai seorang akademisi terkemuka dan ulama fikih kontemporer, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang konsep gosip dalam Islam. Melalui analisis tafsirnya, kita dapat memahami bagaimana perspektif keagamaan ini merespons dan membimbing umat Muslim dalam menghadapi fenomena gosip yang semakin kompleks, terutama di era media sosial.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fenomena gosip menjadi sorotan utama dalam kehidupan bermasyarakat di era modern yang semakin terkoneksi. Peningkatan kompleksitas gosip, terutama dengan peran dominan media sosial, memberikan tantangan baru dalam memahami dan mengatasi dampaknya. Sejalan dengan urgensi pemahaman terhadap konsep gosip dalam perspektif keagamaan, penulis tertarik untuk menggali penafsiran Wahbah az-Zuhaylī. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang mendalam dan holistik tentang bagaimana Islam merespons dan membimbing umatnya dalam menghadapi fenomena gosip yang semakin berkembang. Dengan meneliti perspektif keagamaan ini, penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman konsep gosip serta penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam mengelola dampak sosialnya.

1. Kompleksitas fenomena gosip: latar belakang masalah menyoroti kompleksitas fenomena gosip di era modern, yang tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal tetapi juga melibatkan media sosial dan teknologi modern. Identifikasi masalah melibatkan pemahaman mendalam tentang bentuk dan perubahan gosip di tengah kemajuan teknologi.
2. Pentingnya penafsiran Wahbah az-Zuhaylī: Identifikasi masalah mencakup perlunya memahami dan menganalisis penafsiran Wahbah az-Zuhaylī terhadap konsep gosip. Faktor

¹⁷Agil Husein al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat pers, 2002), 187.

ini memunculkan pertanyaan tentang relevansi dan aplikabilitas pandangan keagamaan terkemuka ini dalam menghadapi tantangan gosip di zaman sekarang.

3. Relevansi al-Qur'an dalam konteks sosial dan media sosial: Poin ini menyoroti perlunya memahami relevansi Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sosial dan media sosial. Identifikasi masalah memfokuskan pada bagaimana ajaran-ajaran Al-Qur'an dapat diartikan dan diaplikasikan dalam mengatasi dampak negatif gosip di masyarakat.
4. Tantangan hidup bermasyarakat: fenomena gosip sering kali terkait erat dengan kehidupan bermasyarakat. Identifikasi masalah mengeksplorasi bagaimana gosip mempengaruhi dinamika sosial dan bagaimana penafsiran Wahbah az-Zuhaylī dapat memberikan panduan dalam menghadapi tantangan ini.
5. Pertumbuhan media sosial: masalah di atas mencakup pertumbuhan media sosial sebagai platform utama untuk menyebarkan gosip. Fokus pada bagaimana penafsiran Wahbah az-Zuhaylī dapat memberikan wawasan tentang bagaimana umat Muslim dapat beradaptasi dan mengelola dampak gosip dalam konteks media sosial yang terus berkembang.
6. Pentingnya penerapan ajaran al-Qur'an: masalah di atas menekankan kebutuhan mendalam untuk memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana umat Muslim dapat mengimplementasikan nilai-nilai dan pedoman yang terkandung dalam Al-Qur'an untuk melawan dan menghindari gosip menjadi poin penting yang perlu diidentifikasi.

C. Batasan Masalah

Penulis membatasi ruang lingkup permasalahan dalam skripsi ini pada pembahasan mengenai gosip dalam Al-Qur'an, yang dapat dikontekstualisasikan sebagai sikap yang diperlukan dalam menghadapi dampak fenomena bergosip di era milenial. Pemahaman mengenai gosip akan diacu pada kitab *at-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaylī. Adapun ayat-ayat yang akan dikaji dibatasi pada QS. Al-Ḥujurāt [49] 11-12, QS. an-Nisā' [4]: 148, , dan QS. al-Qalam [65]: 10-11. Dengan memfokuskan analisis pada ayat-ayat tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap pemahaman konsep gosip dalam

perspektif keagamaan, serta implikasinya dalam mengelola fenomena gosip di tengah masyarakat modern.

D. Rumusan masalah

1. Apa makna gosip menurut Wahbah az-Zuhaylī dalam kitab *at-Tafsīr al-Munīr*?
2. Apa bentuk gosip dalam al-Qur'an di era media sosial berdasarkan penafsiran Wahbah az-Zuhaylī dalam kitab *at-Tafsīr al-Munīr*, khususnya dalam konteks Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Dari penelitian ini, penulis memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna Gosip menurut Wahbah az-Zuhaylī dalam kitab *at-Tafsīr al-Munīr*
2. Untuk mendeskripsikan implikasi dan Dampak Gosip dalam Al-Qur'an di era media sosial berdasarkan penafsiran Wahbah az-Zuhaylī dalam kitab *at-Tafsīr al-Munīr*, khususnya dalam konteks Indonesia

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini sekiranya ada dua manfaat yang diperoleh yaitu:

1. Manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan mengenai makna gosip dalam kitab tafsir yang berjudul *at-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaylī
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan panduan mengenai sikap yang benar bagi seorang muslim dalam berkomunikasi dan menggunakan media sosial.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan tahapan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang relevan dengan riset yang akan dilakukan. Dalam konteks ini, kajian pustaka memiliki tujuan utama untuk secara jelas menyajikan penelitian-penelitian sebelumnya, memperoleh gagasan, dan menjadikannya sebagai dasar bagi riset yang akan dilaksanakan. Penelitian ini memerlukan pengungkapan

dengan terperinci terhadap karya-karya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai landasan konseptual.¹⁸

Selain itu, kajian pustaka juga meminta peneliti untuk menguraikan teori-teori dan bahan-bahan penelitian terdahulu yang menjadi dasar bagi perencanaan penelitian yang diajukan. Kajian pustaka juga seharusnya mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan antara penelitian yang akan dikaji dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dipelajari.

Penelusuran literatur yang telah saya lakukan mencakup berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Beberapa aspek yang telah ditemukan dan dijelaskan dalam kajian pustaka ini akan menjadi dasar yang solid untuk mengembangkan dan merancang metodologi penelitian yang sesuai. Dengan demikian, kajian pustaka menjadi fondasi penting untuk membangun argumentasi dan kerangka teoritis yang kokoh dalam riset yang akan dilakukan.

Pertama, artikel “Budaya Prasangka dan Gosip: Perspektif QS. Al-Hujurat: 12 (Analisis Ma’na Cum Maghza)” yang ditulis oleh Azka Noor dan Siti Mursida dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi, memberikan kesimpulan bahwa gosip sudah ada sejak zaman Rasulullah, hanya saja pada masa tersebut kejadian-kejadian tersebut tidak begitu mencuat karena banyak cerita yang terselubung, berbeda dengan zaman kontemporer yang memungkinkan gosip menyebar dengan lebih mudah. Penyebab terbentuknya gosip adalah adanya tindakan untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan antara individu dan lingkungan yang bersifat kolektif. Analisis terhadap QS. Al-Hujurat: 12 dalam artikel tersebut membahas secara mendalam tentang makna dan konteks ayat tersebut, khususnya dalam hubungannya dengan budaya prasangka dan fenomena gosip. Pemahaman makna “Ma’na Cum Maghza” dari ayat tersebut diungkapkan dalam konteks historis dan kontemporer, memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana gosip dipahami dalam Islam.

Artikel ini menggarisbawahi bahwa gosip tidak hanya sekadar fenomena modern, tetapi sudah ada sejak masa Rasulullah. Namun, perbedaan dalam penyebarannya di masa lalu dan masa kini menjadi sorotan utama. Kesimpulan yang diambil dari analisis ini membantu melihat bahwa budaya prasangka dan gosip adalah fenomena yang

¹⁸Pedoman Skripsi, Tesis, Disertasi Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra.

melekat dalam dinamika sosial, dan artikel ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang keterkaitan antara agama, budaya, dan perilaku komunikatif masyarakat.¹⁹ Perbedaan utama dalam penelitian ini terletak pada cakupan jumlah ayat Al-Qur'an yang dikaji. Dalam artikel yang disajikan di atas, pembahasan terbatas hanya pada satu ayat Al-Qur'an. Sebaliknya, dalam penelitian ini, penulis merinci dan menganalisis lebih dari satu ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema gosip. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan tinjauan yang lebih komprehensif terhadap konsep gosip dalam perspektif al-Qur'an.

Penelitian ini mengeksplorasi ayat-ayat yang mencerminkan fenomena gosip. Analisis dilakukan dengan merujuk pada kitab *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaylī untuk memastikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap setiap ayat yang dikaji. Dengan melibatkan lebih dari satu ayat, penelitian ini bertujuan untuk membawa dimensi yang lebih luas dan memperdalam pemahaman terhadap pandangan Wahbah az-Zuhaylī mengenai gosip dalam al-Qur'an. Melibatkan sejumlah ayat dalam penelitian memberikan keunggulan analisis yang lebih holistik dan menyeluruh terhadap tema yang sedang dipelajari. Dengan mengacu pada kitab tafsir Al-Munir, penelitian ini berusaha mencapai hasil yang lebih komprehensif dan memperkaya kontribusi pengetahuan mengenai pandangan Wahbah az-Zuhaylī terhadap gosip dalam konteks al-Qur'an.

Kedua, Kedua, perdebatan mengenai ghibah dalam perspektif hadis dan konteks maraknya perilaku gosip diuraikan dalam artikel yang ditulis oleh Muhammad Luthfi. Penelitian ini menyajikan temuan bahwa dalam hukum dasarnya, ghibah dianggap haram, namun terdapat beberapa pengecualian yang memperbolehkannya, seperti dalam konteks meminta pertolongan, meminta fatwa, atau meminta nasehat.

Perbedaan signifikan dalam penelitian ini terletak pada fokus masalah. Artikel ini memusatkan perhatian pada hadis-hadis yang dianggap shahih, baik dari segi *sanad* (rantai perawi) maupun *matn* (isi hadis), yang kemudian dijadikan dasar atau dalil dalam menilai

¹⁹Azka Noor dan Siti Mursida, "Budaya prasangka dan Gosip perspektif QS. Al-Hujurat: 12 Analisis Ma'na Cum Magza," dalam *Jurnal Al-Idza'a: Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3. No.2, 2021, 36.

perbuatan gibah.²⁰ Di sisi lain, penelitian yang dijalankan oleh penulis lebih menekankan pada relevansi gosip di era media sosial dalam perspektif al-Qur'an. Pendekatan yang berbeda ini memberikan dimensi yang beragam dalam memahami masalah gibah. Artikel tersebut menggali aspek hukum dan normatif melalui hadis-hadis yang dikaji, sedangkan penelitian penulis mengeksplorasi implikasi sosial dan dampak psikologis yang timbul akibat perilaku gosip. Dengan demikian, perbedaan fokus ini menciptakan pemahaman yang lebih luas dan holistik terhadap isu gibah dan perilaku gosip dalam konteks agama dan masyarakat.

Ketiga, tinjauan gibah (gosip) Menurut Syeikh Nawawi dalam Tafsir Marah Labid, artikel yang ditulis oleh Asep Abdul Muhyi dan Mohammad Rindu Fajar Islamy, membahas bahwa gibah atau gosip dihukumi sebagai perbuatan haram. Pandangan ini diperkuat oleh fatwa MUI yang menyatakan haramnya tayangan infotainment, baik yang menayangkan maupun yang menonton, dikarenakan tayangan tersebut seringkali mengungkapkan aib seseorang kepada khalayak umum.²¹

Perbedaan kunci dalam artikel ini terletak pada pembahasan hukum gibah atau gosip dari perspektif Syeikh Nawawi dalam kitab Tafsir Marah Labid, di mana gibah dianggap sebagai perbuatan yang haram. Sementara itu, dalam penelitian penulis, fokusnya lebih condong kepada konsep umum dari gosip dan dampaknya terhadap masyarakat luas. Artikel tersebut mendalami pandangan dari Syeikh Nawawi dan mengaitkannya dengan kitab Tafsir Marah Labid, memberikan argumen yang kuat terkait dengan hukum gibah. Di sisi lain, penelitian penulis lebih bertujuan untuk menjelaskan konsep umum gosip serta menganalisis dampaknya yang melibatkan masyarakat secara luas. Dengan demikian, perbedaan ini menunjukkan kedua sudut pandang yang berbeda, satu dari segi hukum dan pandangan agama, sementara yang lain lebih cenderung pada analisis konsep dan efek sosial gosip di tengah masyarakat.

Keempat, “Kesehatan Mental Bagi Pelaku Gosip (Studi: Fenomenologi Ibu Karir PT. Surabaya)”, sebuah penelitian yang menyoroiti bahwa ibu karir yang terlibat dalam perilaku gosip

²⁰Muhammad Luthfi Dhulkifli, “Pro Kontra *Gibah* dalam Tinjauan Hadis Dan Konteks Maraknya Perilaku Gosip,” *Jurnal Alquds*, Vol. 3.

²¹Asep Abdul Muhyi dan Mohammad Rindu Fajar Islamy, “Tinjauan *Gibah* (Gosip) Menurut Syeikh Nawai dalam tafsir Marah Labid”, dalam *Jurnal Attractive: Innovative Education Journal*, Vol. 4, No. 3, 2022, 80.

mampu menggambarkan kondisi kesehatan mental mereka dengan sikap yang positif. Dalam penelitian ini, dampak dari kegiatan berbicara tentang orang lain (gosip) dapat menciptakan konsekuensi baik maupun buruk.²²

Perbedaan mendasar dalam artikel ini terletak pada pendekatan terhadap dampak gosip. Artikel ini menjelaskan bahwa gosip dapat membawa dampak positif maupun negatif bagi pelakunya. Sebaliknya, penelitian yang dijalankan oleh penulis lebih menekankan pada kerugian yang ditimbulkan oleh gosip, baik dalam aspek dunia maupun akhirat.

Dengan fokus pada dampak gosip bagi pelakunya, penelitian penulis mendekati fenomena ini dari sudut pandang yang menggambarkan kerugian, sementara artikel tersebut memberikan gambaran yang lebih seimbang dengan mengakui adanya dampak positif dan negatif dari gosip. Sebagai hasilnya, perbedaan ini menciptakan dimensi yang berbeda dalam pemahaman tentang kesehatan mental pelaku gosip dan dampak yang diakibatkannya.

Kelima, E-Gossip: Studi Kasus Budaya Gosip Pengguna WhatsApp, sebuah penelitian yang mengungkapkan bahwa budaya obrolan di antara para pengguna aplikasi ini memiliki dimensi positif dan negatif.²³ Unsur positif dari gosip dapat berfungsi sebagai alat kontrol sosial dan memungkinkan terjadinya distorsi informasi positif. Namun, ketika informasi dilebih-lebihkan dan peristiwa diubah tanpa bukti yang jelas, berita tersebut memiliki potensi untuk menjadi unsur negatif. Perbedaan signifikan antara artikel ini dan penelitian penulis terletak pada fokusnya. Artikel ini lebih berfokus pada analisis budaya gosip yang terbentuk di dalam platform WhatsApp. Di sisi lain, penelitian penulis lebih menekankan bagaimana gosip dapat berdampak pada psikologi individu dan mengeksplorasi solusi untuk mengatasi dampak negatifnya.

Dengan demikian, sementara artikel tersebut mengeksplorasi dinamika gosip di platform WhatsApp, penelitian penulis menggali lebih dalam implikasi psikologis dan memberikan solusi konstruktif untuk menghadapi dampak buruk dari gosip. Keduanya memberikan

²²Galuh Regi Widyanti dan Eva Nur Rachman, "Kesehatan Mental Bagi Pelaku Gosip (Studi: Fenemologi Ibu Karir Pt. Surabaya)," dalam *Jurnal Psikologi Humanistik '45*, Vol.10, No.2, 2022, 55.

²³Dwi Surti Junida, "E-Gossip: Studi Kasus Budaya Gosip Pengguna Whatsapp," dalam *Jurnal Walasuji*, Vol. 9, No.2, 2018, 435.

wawasan yang berharga, namun dengan fokus yang berbeda dalam pemahaman dan penanganan fenomena gosip di era digital.

Dengan demikian, dari kajian terdahulu di atas yang telah peneliti telaah, perlu diingat bahwa penelitian yang dilakukan ini bukanlah penelitian baru, tetapi merupakan upaya untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan membahas topik secara lebih mendalam dan komprehensif, dengan tujuan menambah pemahaman dan kontribusi ke dalam khazanah ilmiah terkait fenomena gosip. Melalui pendekatan yang lebih terperinci, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap topik yang sudah ada dalam penelitian sebelumnya, serta menjelajahi aspek-aspek yang mungkin belum terjamah.

H. Metodologi Penelitian

Metode adalah sistematis dan terorganisir yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan efektif. Ini merupakan cara kerja yang terstruktur dan bersistem, dirancang untuk memfasilitasi pelaksanaan suatu kegiatan dengan lebih mudah demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁴

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi metode tematik (*mawḍū'ī*), suatu pendekatan yang mengeksplorasi ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan judul atau tema yang telah ditentukan sebelumnya. Ayat-ayat yang memiliki relevansi dengan tema penelitian akan dikumpulkan dan dianalisis secara mendalam. Keistimewaan metode tematik ini terletak pada kemampuannya untuk menafsirkan ayat-ayat dengan merujuk pada ayat lain dalam al-Qur'an serta hadis nabi. Dengan pendekatan ini, kesimpulan yang dihasilkan diharapkan lebih mudah dipahami dan terintegrasi.

Ayat-ayat yang menjadi fokus penelitian dan akan dianalisis adalah QS. Al-Hujurat Ayat 11-12, QS. Al-Qalam ayat 10-11, , dan QS. An-Nisa ayat 148. Penggunaan metode tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menyusun ayat-ayat yang memiliki relevansi dengan tema gosip sesuai dengan judul-judul yang telah ditentukan sebelumnya.

Pentingnya menggunakan metode tematik terletak pada

²⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V Kemendikbud RI.

kemampuannya untuk membawa kelompok ayat yang sejalan dengan tema penelitian ke dalam fokus analisis. Dengan merujuk pada ayat dengan ayat dan hadis nabi, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan interpretasi yang holistik dan terpadu mengenai pandangan Wahbah az-Zuhaylī terhadap gosip dalam konteks ayat-ayat yang dipilih.

Melalui metode tematik, peneliti dapat memahami lebih dalam keterkaitan antarayat dan mengaitkannya dengan konteks hadis nabi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pandangan Wahbah az-Zuhaylī terhadap fenomena gosip dalam perspektif al-Qur'an dan hadis.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial-budaya. Menurut al-Dzahabi Sosial budaya sendiri memiliki arti yaitu sebuah tafsir yang memiliki kecenderungan untuk membahas persoalan-persoalan sosial yang terjadi di masyarakat.²⁵ Pendekatan ini sejalan dengan corak tafsir yang diangkat oleh peneliti yakni membahas Penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan pandangan Wahbah az-Zuhaylī dalam menangani makna gosip dalam Tafsīr Al-Munīr, tetapi juga menganalisis perspektif tersebut melalui kaca mata pandangan para mufasir lainnya. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan pandangan Wahbah az-Zuhaylī sebagai benang merah yang mengikat keseluruhan penelitian.

Dengan memilih pendekatan sosial-budaya, penelitian ini menekankan pada pengkajian konteks budaya dan sosial yang memengaruhi pandangan Wahbah az-Zuhaylī terhadap fenomena gosip. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami lebih dalam bagaimana pandangan tersebut terbentuk dan berinteraksi dengan kerangka nilai sosial dan budaya yang melingkupinya.

Dengan memilih pendekatan sosial-budaya, penelitian ini menekankan pada pengkajian konteks budaya dan sosial yang memengaruhi pandangan Wahbah az-Zuhaylī terhadap fenomena gosip. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami lebih dalam bagaimana pandangan tersebut terbentuk

²⁵ Suprapno dkk, "Tafsir Ayat-ayat Tarbawi (Kajian Ayat-Ayat Pendidikan)", (Aceh: Yayasan penerbit Muhammad Zaini, 2022), 26.

dan berinteraksi dengan kerangka nilai sosial dan budaya yang melingkupinya.

Penelitian ini tidak hanya terfokus pada pandangan tunggal Wahbah az-Zuhaylī, melainkan secara kritis memasukkan perspektif mufasir-mufasir lainnya. Dengan demikian, analisis yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif dan menyeluruh, mengaitkan dan membandingkan pandangan-pandangan yang beragam dalam membahas makna gosip dalam Tafsīr Al-Munīr.

Pemilihan pendekatan sosial-budaya juga membuka peluang untuk menjelajahi aspek-aspek kehidupan sosial dan budaya yang memengaruhi interpretasi dan pandangan terhadap gosip. Dengan memahami konteks ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih substansial dalam merinci dan menggambarkan kompleksitas pemikiran Wahbah az-Zuhaylī dan mufasir-mufasir lain terkait dengan fenomena gosip.

3. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis, serta tingkah laku yang dapat diamati dari subjek penelitian.²⁶ Pilihan untuk menggunakan metode kualitatif menjadi relevan, mengingat fokus penelitian adalah untuk memahami dan menggambarkan fenomena terkait secara mendalam.

Selain pendekatan kualitatif, penelitian ini juga menggabungkan metode *library research* atau studi kepustakaan sebagai strategi untuk mengkaji dan menelaah literatur-literatur yang terkait dengan objek penelitian, dengan harapan dapat menghasilkan hipotesa yang kuat. Pemilihan studi kepustakaan memberikan landasan teoritis yang solid, memungkinkan peneliti untuk merinci konsep-konsep yang mendukung penelitian.

Penelitian kualitatif, pada umumnya, menonjolkan keunggulannya dalam menghadirkan data yang sangat mendasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merinci dan memahami fenomena secara menyeluruh, baik dalam hal kata-kata maupun tingkah laku, serta memberikan ruang bagi interpretasi yang lebih mendalam. Keunggulan lainnya adalah pendekatan terbuka yang tidak terbatas pada satu pandangan saja, memungkinkan peneliti untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dalam

²⁶Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2011), 166.

menganalisis data.

Penelitian ini bermaksud untuk memahami gejala sentral, di mana data yang terkumpul akan diolah dan dianalisis kembali guna mencapai kesimpulan deskriptif.²⁷ Pendekatan kualitatif diharapkan memberikan wawasan yang mendalam, memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang sedang diteliti, dan menghasilkan temuan yang relevan untuk pengembangan teori serta pemecahan masalah terkait. Dengan demikian, metode kualitatif menjadi pilihan yang tepat untuk mencapai tujuan penelitian ini.

4. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data dan sumber informasi dibagi menjadi dua bentuk utama, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer merujuk pada data atau karya langsung yang dihasilkan oleh tokoh yang sedang dikaji dalam penelitian ini. Ini mencakup tulisan-tulisan atau karya orisinal yang menjadi fokus analisis.

Sementara itu, data sekunder mencakup informasi atau buku-buku yang menjelaskan pemikiran dari tokoh yang menjadi objek kajian. Data sekunder juga mencakup hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain dan buku-buku lain yang relevan dengan objek kajian ini. Informasi dari sumber sekunder diharapkan dapat memberikan konteks tambahan dan mendukung pemahaman terhadap pemikiran tokoh yang sedang diselidiki.

Dalam memanfaatkan data sekunder, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai perspektif yang melengkapi dan mendukung interpretasi terhadap karya tokoh yang menjadi fokus penelitian. Proses analisis data sekunder juga memungkinkan peneliti untuk memperluas cakupan pemahaman terhadap persoalan yang sedang dibahas, membuka peluang untuk merinci dan mengaitkan konteks yang lebih luas dengan kajian yang sedang dilakukan.

Dengan memahami perbedaan antara sumber primer dan sekunder, peneliti dapat menjalankan metodologi yang holistik, menggabungkan pemahaman langsung dari karya tokoh dengan kontribusi dari riset dan literatur lainnya. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif dan mendalam dalam menganalisis serta menginterpretasi pemikiran tokoh yang

²⁷Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), 48.

menjadi pusat penelitian.²⁸

Penelitian ini mengandalkan sumber primer yang penting, yakni *at-Tafsīr Al-Munīr*, sebagai titik tolak utama dalam menggali pemahaman tentang ajaran dan pandangan terkait aqidah, syariah, dan manhaj. *at-Tafsīr Al-Munīr* yang dijadikan fokus penelitian merupakan karya otentik yang memberikan wawasan mendalam terhadap konsep-konsep tersebut, serta memberikan pemahaman lebih lanjut tentang perspektif tokoh yang menjadi objek kajian.

Selain sumber primer, penelitian ini juga menggali data sekunder melalui berbagai jenis literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, khususnya yang terkait dengan aspek gosip. Data sekunder ini mencakup berbagai buku, skripsi, tesis, dan jurnal yang membahas isu-isu terkait gosip dalam konteks yang relevan. Dengan memanfaatkan literatur-literatur ini, penelitian mendapatkan dukungan kontekstual yang memperkaya analisis mengenai bagaimana gosip dipandang dalam perspektif yang menjadi fokus penelitian.

Penggunaan data sekunder juga memungkinkan peneliti untuk melihat aspek-aspek gosip dari berbagai sudut pandang, menggabungkan perspektif yang telah diungkapkan oleh peneliti lain. Dengan demikian, literatur-literatur terkait gosip menjadi sumber informasi tambahan yang membantu memperluas cakupan penelitian dan memberikan landasan untuk pengembangan analisis yang lebih holistik.

Integrasi sumber primer dan sekunder ini menjadi kunci dalam mencapai pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap tema penelitian. *Tafsīr Al-Munīr* memberikan landasan konseptual, sementara literatur-literatur sekunder berperan dalam membantu mengkontekstualisasikan pandangan tersebut dalam kajian gosip. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menggali dan menyajikan wawasan baru terhadap pemahaman aqidah, syariah, dan manhaj, khususnya dalam konteks isu-isu terkait gosip.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kepustakaan, atau yang dikenal sebagai library research, merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan dengan memanfaatkan literatur atau sumber kepustakaan, termasuk buku,

²⁸Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 52.

catatan, dan hasil penelitian terdahulu. Prosesnya dimulai dengan pencarian bahan penelitian yang bersumber dari sumber primer. Sumber primer adalah informasi yang berasal langsung dari sumber asli, seperti dokumen resmi, arsip, atau penelitian yang pertama kali dilakukan.²⁹

Langkah pertama dalam penelitian kepustakaan adalah mencari dan memahami bahan penelitian dari sumber primer. Peneliti melakukan telaah mendalam terhadap literatur-literatur tersebut untuk memahami konsep, teori, dan hasil penelitian yang relevan dengan topik yang sedang diselidiki. Pada tahap ini, peneliti fokus pada literatur yang memiliki relevansi langsung dengan pertanyaan penelitian.

Setelah mendapatkan pemahaman yang kuat dari sumber primer, peneliti kemudian melanjutkan dengan mencari sumber-sumber sekunder yang mendukung dan melengkapi informasi dari sumber primer. Sumber sekunder melibatkan literatur atau informasi yang tidak berasal langsung dari sumber asli, namun tetap relevan dengan konteks penelitian. Ini dapat mencakup analisis literatur, tinjauan buku, atau kajian literatur terbaru yang terkait dengan topik penelitian.

Dengan menyatukan informasi dari sumber primer dan sekunder, peneliti dapat menyusun kerangka konseptual yang kokoh dan menyeluruh untuk mendukung tujuan penelitian. Proses ini memastikan bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya berdasarkan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep utama, tetapi juga mengintegrasikan pemikiran dan temuan dari berbagai sumber yang relevan. Keseluruhan, penelitian kepustakaan membantu peneliti untuk merinci dan menyusun landasan teoretis yang solid bagi penelitian yang akan dilakukan.

I. Sistematika Penelitian

Pada tahap-tahap ini, peneliti akan mendeskripsikan secara umum gambaran dan sistematika penelitian untuk mempermudah pembaca mengetahui gambaran dari penelitian yang dikaji.

Bab pertama ini membuka kerangka penelitian dengan memberikan latar belakang masalah, mendefinisikan identifikasi masalah pada fenomena gosip di era milenial, dan melakukan

²⁹Muhammad Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

pembatasan masalah untuk memberikan fokus penelitian yang jelas. Selanjutnya, rumusan masalah menjadi landasan untuk menentukan tujuan penelitian, yang diarahkan untuk memahami pandangan Wahbah az-Zuhaylī terhadap gosip dalam konteks keagamaan. Tujuan penelitian tersebut diikuti oleh penguraian manfaat penelitian, yang mencakup kontribusi penelitian terhadap pemahaman konsep gosip dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Bab ini juga mencakup kajian pustaka yang mendalam, melibatkan pemahaman teori dan konsep-konsep terkait gosip serta metodologi penelitian yang akan digunakan.

Bab kedua mengeksplorasi teori terkait gosip, khususnya dalam pandangan Wahbah az-Zuhaylī. Peneliti akan merinci dan menganalisis konsep gosip menurut Wahbah az-Zuhaylī yang terdapat dalam kitab tafsir *al-Munīr*. Bab ini akan menjadi landasan teoritis bagi penelitian, membantu memahami kerangka pemikiran dan pandangan keagamaan terkait gosip.

Bab ketiga mengulas aspek kehidupan dan karya Wahbah az-Zuhaylī. Peneliti akan menjelaskan latar belakang, pengaruh, dan kontribusi Wahbah az-Zuhaylī di bidang studi keislaman, yang memberikan konteks lebih lanjut terhadap pandangannya terhadap gosip.

Bab keempat menjadi inti analisis, di mana peneliti akan merinci penafsiran Wahbah az-Zuhaylī tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan gosip. Melalui pendekatan tafsir, penelitian ini akan menggali pemahaman Wahbah az-Zuhaylī tentang konsep gosip dalam konteks keagamaan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Bab kelima merupakan bab penutup yang merangkum temuan-temuan kunci dari penelitian. Kesimpulan disusun untuk memberikan gambaran komprehensif tentang pandangan Wahbah az-Zuhaylī terhadap gosip. Selanjutnya, saran akan diajukan untuk memberikan arah bagi penelitian selanjutnya dan memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang konsep gosip dalam perspektif keagamaan.

BAB II GOSIP

A. Makna Gosip

Gosip, sebagai bentuk percakapan negatif, sering kali menjadi tantangan dalam menjaga kualitas interaksi sosial. Dalam pengertian umum, gosip merujuk pada kegiatan membicarakan keburukan orang lain. Secara lebih spesifik, gosip dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis berdasarkan tujuan penyebarannya dan kebenaran informasinya. Pertama, ada *gibah* yang mengandung unsur berbicara di belakang seseorang atau bergunjing. Kedua, buhtan, yang melibatkan unsur fitnah atau menyebarkan berita palsu. Ketiga, *namīmah*, yang mencakup unsur mengadu domba di antara individu. Dengan memahami makna dan jenis-jenis gosip ini, diharapkan kita dapat lebih bijak dalam menjalani interaksi sosial sehari-hari¹

Berdasarkan tiga pembagian di atas, Gosip memiliki keterkaitan yang erat dengan konteks gibah, sebagaimana telah dibahas dalam hadis nabi. Salah satu hadis yang masih menjadi perdebatan dan kontroversi, terutama dalam penjelasannya mengenai perbuatan gibah, adalah:

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw pernah bertanya “Tahukah kalian apa itu gibah?” Mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.” Beliau bersabda, “Yaitu engkau menceritakan tentang saudaramu apa yang tidak ia suka.” Lalu ditanyakan kepada beliau, “Lalu bagaimana jika pada diri saudaraku itu kenyataannya sebagaimana yang saya ungkapkan?” Maka beliau bersabda, “Apabila cerita yang engkau katakan itu sesuai dengan kenyataan maka engkau telah menggibahnya. Dan apabila ternyata tidak sesuai dengan kenyataan dirinya maka engkau telah berdusta atas namanya (fitnah).”²

Sebagian berpendapat dalam pemaknaan hadis terkait gibah, membolehkan beberapa bentuk gibah. Hal ini menekankan perlunya memahami kembali konteks gibah dalam sumber-sumber keagamaan, serta mempertimbangkan elemen-elemen yang mungkin membedakan antara jenis gibah yang dilarang dan yang diperbolehkan. Sikap kritis ini memungkinkan pemahaman yang lebih solutif terhadap ajaran agama dan menghindari penafsiran yang salah terhadap sumber-sumber keagamaan. Dalam Kamus

¹Achmad Su’udi, *Bebas Gosip Pasti Sip* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 2.

²Muslim bin Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 2001), 4.

Besar Indonesia Kembali diperkuat bahwa gosip konteksnya dekat dengan ghibah, gosip diartikan sebagai obrolan tentang orang lain yang cenderung memiliki nuansa negatif, seperti pergunjingan. Jenis obrolan semacam ini seringkali menjadi kontroversial, terutama saat disiarkan di media televisi, yang sering dianggap tidak etis dalam pandangan keagamaan.³

Gosip termasuk dalam perbuatan yang tidak baik, sejalan dengan perbuatan yang dikenal sebagai *Hamz* dan *Lamz*, seperti dijelaskan oleh at-Ṭabarī. *Hamz* merujuk pada perbuatan membicarakan orang lain hanya dengan menggunakan lisan, sedangkan *Lamz* melibatkan perbuatan membicarakan orang lain dengan menggunakan mata, lisan, dan isyarat. Dengan demikian, gosip merupakan tindakan yang melibatkan komunikasi verbal, visual, dan isyarat yang dapat merugikan atau merendahkan seseorang. Imam at-Ṭabarī menegaskan bahwa kedua perbuatan ini seharusnya dihindari, karena tidak hanya melanggar norma etika, tetapi juga dapat menimbulkan konflik dan merusak hubungan antar individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep *Hamz* dan *Lamz* menjadi penting sebagai pedoman untuk menghindari perilaku yang merugikan dan menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial.⁴

Dari makna *lamz*, dan *hamz* yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa gosip memiliki konteks yang sangat luas dan dapat merujuk pada berbagai bentuk perilaku yang tidak baik dalam berkomunikasi. *Lamz* melibatkan berbicara, melihat, dan memberikan isyarat negatif terhadap orang lain, sedangkan *hamz* fokus pada perbuatan membicarakan orang lain dengan menggunakan lisan.

Secara bersama-sama, ketiga konsep ini memberikan gambaran tentang kerugian yang dapat ditimbulkan oleh tindakan gosip. Gosip tidak hanya terbatas pada kata-kata yang diucapkan, melainkan juga mencakup tindakan visual dan isyarat yang dapat merusak reputasi, menciptakan perselisihan, dan mencoreng hubungan antarindividu. Kesimpulannya, gosip merupakan perbuatan yang tidak etis, bertentangan dengan nilai-nilai moral, dan dapat membahayakan keharmonisan masyarakat. Oleh karena itu,

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kelima diakses pada 04 Januari 2024, pukul 07.00.

⁴Ahmad Anwar Musthafa, *Misteri Lisan: Karena Lidah Dapat Menjerumuskan ke Neraka atau Memasukkan ke Surga* (Jakarta: Mirqat Publishing, 2007), 231.

pemahaman terhadap makna *lamz*, dan *hamz* dapat menjadi pedoman bagi individu untuk menghindari perilaku gosip dan menjaga integritas serta keadilan dalam berinteraksi sosial.

B. Fungsi Sosial Gosip

Secara umum, definisi gosip, terutama dari sudut pandang psikologis, adalah pembicaraan tentang pihak ketiga tanpa kehadirannya, dengan asumsi bahwa dua pihak terlibat terlebih dahulu.⁵ Gosip melibatkan pertukaran informasi, baik positif maupun negatif, dalam bentuk evaluatif terhadap pihak ketiga yang tidak hadir saat informasi tersebut dipertukarkan.⁶ Definisi ini perlu diperjelas dengan tiga poin utama yang membedakannya, yaitu (a) pihak yang dibicarakan tidak hadir dalam percakapan yang sedang berlangsung; (b) isi komunikasi tersebut terutamanya evaluatif atau penilaian terhadap orang atau pihak yang dibicarakan, baik negatif maupun positif; dan (c) pentingnya faktor situasional dalam percakapan.⁷

Keunikan inilah yang membuat penelitian tentang gosip semakin berkembang dari waktu ke waktu. Sejumlah penelitian awal tentang gosip telah dilakukan oleh berbagai peneliti Besnier, Eder dan Enke, Gilmore, Hannerz, Haviland, Loudon, Roy, Szwed, Yerkovich, yang kesemuanya mencakup Foster dan Besnier.⁸ Berdasarkan temuan ini, terlihat bahwa gosip memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Bahkan, Baumeister, Zhang, dan Vohs menegaskan bahwa gosip dapat memberikan informasi berharga.⁹ Seperti yang dijelaskan sebelumnya, gosip terkait erat dengan kehidupan sosial dan memiliki fungsi yang melampaui hubungan antarpribadi. Oleh karena itu, gosip juga memiliki fungsi-fungsi yang bermanfaat bagi masyarakat. Foster mengidentifikasi

⁵Foster, "Research on Gosip: Taxonomy, Methods, and Future Directions" dalam *Review of General Psychology*, Vol. 8, No. 2, 2004, 78.

⁶Foster, "Research on Gosip: Taxonomy, Methods, and Future Directions", 79

⁷Foster, "Research on Gosip: Taxonomy, Methods, and Future Directions", 80

⁸Besnier, *Gossip and The Everyday Production of Politics*; Donna Eder dan Enke, "The Structure of Gossip: Opportunities and Constraints on Collective Expression among Adolescents," dalam *American Sociological Review*, Vol. 56, No. 4, 1991, 494.

⁹Baumeister, Zhang, dan Vohs, "Gossip as Cultural Learning," dalam *Review of General Psychology*, Vol. 8, No. 2, 2004, 111.

empat fungsi utama gosip, yang secara keseluruhan dapat dibagi menjadi sumber informasi, hiburan, pemersatu persahabatan, dan alat pengaruh di masyarakat.

1. Sumber Informasi

Gosip, dalam masyarakat, bukan sekadar wacana sepele atau kebiasaan yang dihindari. Sebaliknya, gosip memiliki peran yang signifikan sebagai sumber informasi. Dalam konteks pertukaran informasi, mekanisme gosip dianggap sebagai alat efisien dan eksklusif untuk mengumpulkan serta menyebarkan berita. Masyarakat melihat gosip sebagai sarana untuk tetap terhubung dengan dunia sekitarnya.¹⁰

Dalam bidang psikologi sosial, gosip mendapatkan pemahaman lebih mendalam. Dianggap sebagai suatu bentuk “mata uang,” gosip memiliki nilai yang bervariasi, termasuk nilai waktu, manfaat, dan tingkat kesulitan dalam mendapatkannya. Penelitian oleh Rosnow dan Fine menyoroti sifat transaksional gosip, yang mirip dengan pola pertukaran ekonomi. Dalam hal ini, orang cenderung berbagi informasi dengan harapan mendapatkan sesuatu sebagai imbalan.¹¹

Seiring berjalannya waktu, gosip tidak hanya sekadar pertukaran informasi, melainkan juga menjadi penanda sosial. Masyarakat sering kali menilai orang berdasarkan informasi yang mereka dengar melalui gosip. Oleh karena itu, gosip dapat membentuk persepsi dan reputasi seseorang di mata orang lain. Kekuatan gosip untuk memengaruhi pandangan sosial ini menjadikannya fenomena yang perlu dipahami lebih dalam. Namun, perlu diakui bahwa gosip juga memiliki sisi gelapnya. Terlalu banyak gosip negatif atau tidak benar dapat merusak hubungan sosial dan memicu konflik. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk bijak dalam menyikapi dan menyebarkan gosip. Sebagai pengguna gosip, kita memiliki tanggung jawab untuk memastikan informasi yang kita sampaikan adalah akurat dan tidak merugikan orang lain.

Gosip juga dapat berperan sebagai alat kontrol sosial. Dalam suatu komunitas, gosip dapat menjadi bentuk hukuman sosial

¹⁰ Foster, “Research on Gosip: Taxonomy, Methods, and Future Directions” dalam *Review of General Psychology*, Vol. 8, No. 2, 2004, 84.

¹¹Ralph L. Rosnow dan Gary Alan Fine, *Rumor and Gossip: The Social Psychology of Hearsay* (New York: Elsevier, 1976), 94.

terhadap perilaku yang dianggap tidak pantas. Masyarakat menggunakan gosip sebagai cara untuk menegakkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam kelompok mereka. Dengan demikian, gosip memiliki dampak yang lebih luas daripada sekadar menyebarkan berita. Penting untuk diingat bahwa gosip tidak selalu bersifat negatif. Terkadang, gosip dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan berita baik atau prestasi seseorang. Dalam konteks ini, gosip dapat menjadi bentuk dukungan sosial dan pengakuan terhadap individu. Oleh karena itu, kita perlu memahami bahwa gosip memiliki berbagai dimensi dan tidak selalu bersifat merugikan.¹²

Secara keseluruhan, gosip merupakan bagian tak terpisahkan dari dinamika sosial manusia. Meskipun terkadang dianggap kontroversial, gosip memiliki peran yang kompleks dalam membentuk hubungan sosial, kontrol sosial, dan persepsi masyarakat terhadap individu. Penting bagi kita untuk memahami dinamika ini agar dapat menggunakan gosip dengan bijak dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial kita sehari-hari.

2. Hiburan

Gosip tidak hanya memiliki peran sebagai alat pertukaran informasi atau kontrol sosial, melainkan juga berfungsi sebagai sumber hiburan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Meskipun seringkali dianggap sebagai kegiatan sepele, gosip memiliki daya tarik tersendiri dalam menciptakan dinamika sosial yang penuh warna. Fenomena ini tidak hanya memperkaya interaksi sehari-hari, tetapi juga memberikan kesenangan kepada mereka yang terlibat dalam percakapan gosip.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Gilmore di masyarakat pedesaan Spanyol memberikan wawasan menarik mengenai peran gosip sebagai sumber hiburan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gosip tidak hanya sekadar pembicaraan kosong, melainkan menjadi sumber utama hiburan bagi masyarakat tersebut. Orang-orang menemukan kegembiraan dan kepuasan dalam berbagi cerita

¹² Foster, "Research on Gosip: Taxonomy, Methods, and Future Directions", 85.

¹³ Foster, "Research on Gosip: Taxonomy, Methods, and Future Directions", 86.

atau mendengar kabar terbaru, menjadikan gosip sebagai aktivitas yang memenuhi kebutuhan hiburan mereka sehari-hari.¹⁴

Dampak positif dari gosip sebagai sumber hiburan juga tercermin dalam dunia media massa. Motivasi masyarakat untuk menikmati percakapan gosip telah mendorong media massa untuk sering mengangkat tema gosip sebagai porsi utama dalam tayangan televisi atau artikel mereka. Keinginan akan hiburan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dan dinamika hubungan sosial memberikan landasan bagi popularitas konten gosip dalam media massa.

Dengan demikian, gosip tidak hanya menjadi alat untuk mendapatkan informasi atau mengontrol perilaku, melainkan memainkan peran penting dalam menciptakan hiburan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Keberadaan gosip sebagai sumber hiburan menunjukkan kompleksitas lebih lanjut dari fenomena ini, menambah dimensi baru pada pemahaman kita tentang bagaimana interaksi sosial dan media massa dapat terbentuk melalui dinamika gosip. Kesimpulannya, gosip bukan hanya sekadar cerita tanpa makna, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sosial yang memberikan kesenangan dan keceriaan kepada masyarakat.

3. Alat Pertemanan

Fungsi ketiga dari gosip adalah sebagai alat untuk membangun pertemanan, dan peran ini membawa dampak yang mendalam dalam dinamika sosial dan hubungan antarindividu. Gosip tidak hanya sebatas sebuah cerita tanpa makna, melainkan menjadi elemen penting yang membantu mengikat tali persahabatan dan ikatan dalam kelompok yang lebih besar.

Melalui pertukaran informasi yang terjadi melalui gosip, terbentuklah norma bersama di antara anggota kelompok. Gosip mampu menciptakan batasan yang jelas antara *ingroup* (kelompok internal) dan *outgroup* (kelompok eksternal), mengidentifikasi siapa yang termasuk dalam lingkup kepercayaan dan siapa yang bukan. Dengan demikian, gosip menjadi mekanisme yang merajut jaringan sosial, menggambarkan adanya persatuan dalam kelompok melalui pengetahuan dan norma bersama yang terbentuk dari informasi yang dihasilkan.

¹⁴David Gilmore, "Varieties of Gosip in A Spanish Rural Community," 89-99.

Informasi yang awalnya bersifat privat antara individu pada tingkat kelompok berkembang menjadi pengetahuan bersama, norma kelompok, dan ikatan kepercayaan. Proses ini menandakan terbentuknya lingkaran kepercayaan yang kokoh antara penggosip dan pendengar. Dengan adanya gosip, individu dapat merasa lebih terhubung dengan satu sama lain, memperdalam hubungan persahabatan, dan menciptakan rasa saling percaya yang kokoh di dalam kelompok.¹⁵

Dalam konteks ini, gosip bukan hanya menjadi alat untuk berbagi informasi semata, tetapi juga menjadi fondasi untuk membangun dan memperkuat hubungan sosial. Ketika informasi dipertukarkan melalui gosip, terjadi pembentukan identitas kelompok yang lebih kuat dan bersifat inklusif. Oleh karena itu, gosip berperan sebagai katalisator penting dalam proses membangun pertemanan dan mengukuhkan ikatan sosial di dalam suatu kelompok. Kesimpulannya, gosip tidak hanya memiliki dampak fungsional dalam pertukaran informasi, tetapi juga memegang peranan sentral dalam pembentukan dan pemeliharaan hubungan antarindividu dalam masyarakat.

4. Alat Mempengaruhi

Fungsi terakhir dari gosip membawa kita pada pemahaman mendalam tentang bagaimana gosip dapat digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi individu dan memainkan peran dalam mempertahankan norma-norma sosial di dalam masyarakat. Foster menggarisbawahi peran penting gosip sebagai alat untuk menyebarkan pengaruh di dalam masyarakat. Hal ini terutama tampak dalam konteks penerapan hukuman sosial terhadap mereka yang melanggar norma dan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat setempat.

Dalam perspektif ini, gosip bukan sekadar berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, tetapi lebih kepada memberikan sanksi sosial kepada individu yang dianggap melanggar norma-norma kelompok. Melalui mekanisme gosip, masyarakat dapat memberikan teguran, mengekspresikan ketidaksetujuan, atau bahkan menjatuhkan hukuman sosial kepada mereka yang dianggap melanggar aturan. Ini menunjukkan bahwa gosip memiliki peran

¹⁵ Foster, "Research on Gosip: Taxonomy, Methods, and Future Directions", 87.

krusial dalam menjaga keseimbangan dan ketertiban sosial di dalam komunitas.¹⁶

Baumeister, Zhang, dan Vohs menambahkan dimensi lain pada peran gosip dalam mempengaruhi masyarakat dengan menyoroti aspek pendidikan yang dimilikinya. Gosip dapat menjadi medium untuk mentransmisikan norma-norma sosial yang diharapkan tetap tegak di dalam masyarakat. Khususnya, dalam konteks evaluatif seperti moralitas, gosip dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anggota masyarakat. Ini menciptakan pengertian bersama tentang perilaku yang dianggap dapat diterima atau tidak diterima dalam suatu konteks sosial.¹⁷

Dengan demikian, gosip bukan hanya sekadar alat untuk memberikan hukuman sosial, tetapi juga berperan sebagai agen pendidikan sosial. Gosip memberikan pencerahan tentang norma-norma dan nilai-nilai yang harus diikuti dalam masyarakat. Dalam proses ini, gosip berkontribusi pada pembentukan karakter sosial masyarakat dan memainkan peran dalam pembentukan konsensus sosial. Kesimpulannya, gosip menjadi instrumen penting dalam menjaga integritas sosial, memberikan hukuman sosial yang diperlukan, dan secara bersamaan memberikan pendidikan tentang norma-norma sosial yang diharapkan diikuti oleh anggota masyarakat.

C. Faktor-Faktor Gosip

Kenapa orang bergosip? Sebagai yang telah disinggung secara singkat dalam pengantar, gosip sering kali dianggap negatif secara moral. Misalnya, kode moral yang berasal dari agama menegasi gosip dan mencakup sejumlah hukuman berat yang dirancang untuk mencegahnya. Bahkan dalam masyarakat di mana agama tidak lagi memainkan peran sentral, gosip sering kali dianggap tidak baik dan dianggap dapat dikecam. Beberapa sarjana telah berpendapat untuk perspektif yang lebih positif terhadap gosip.

Motif pertama untuk gosip berhubungan dengan kemungkinan bahwa, dengan menggosip, *orang dapat memengaruhi orang lain dan memanipulasi pendapat mereka*, biasanya dalam arah yang negatif. Motif ini untuk gosip mungkin adalah yang telah

¹⁶ Foster, "Research on Gosip: Taxonomy, Methods, and Future Directions", 89.

¹⁷Baumeister, Zhang, dan Vohs, "Gossip as Cultural Learning," dalam *Review of General Psychology*, Vol. 8, No. 2, 2004, 113.

menyebabkan reputasi buruk gosip. Rosnow menjelaskan motif pengaruh negatif sebagai berikut: Orang A mencoba untuk mendapatkan keuntungan tertentu atas Orang B atau C, dengan mencoba meyakinkan Orang B untuk merevisi pendapatnya tentang Orang C. Motif ini adalah mementingkan diri sendiri dalam arti klasik dan, misalnya, bertujuan untuk memperluas kekuasaan atau menghancurkan reputasi target (orang yang digosipkan). Gosip yang digunakan dengan cara ini telah disebut sebagai agresi tidak langsung. Agresi tidak langsung sangat terkait dengan agresi relasional, yang didefinisikan sebagai perilaku agresif tersembunyi yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang dengan merusak atau memanipulasi hubungannya dengan orang lain.¹⁸

Motif kedua untuk gosip berkaitan dengan *pengumpulan informasi dan validasi*. Dengan menggosip, seseorang dapat memperoleh informasi baru tentang orang yang digosipkan, atau memeriksa apakah orang lain memiliki pendapat yang sama tentang orang ini. Menurut Rosnow, dengan menggosip, orang dapat bertukar berita satu sama lain dan membuat “peta sosial” dari lingkungan tempat mereka tinggal. Gosip adalah cara yang efisien—dan seringkali satu-satunya cara—untuk mendapatkan akses ke informasi. Hal ini terutama berlaku ketika menyangkut informasi yang tidak menguntungkan tentang seseorang. Individu mungkin menggosip untuk memvalidasi asumsi yang mereka miliki tentang dunia sosial di sekitar mereka. Mendapatkan informasi tentang kebenaran pendapat seseorang adalah bentuk perbandingan sosial yang dianggap sebagai pusat gosip. Menggosip adalah cara yang sangat baik untuk mengetahui apakah orang lain berpikir sama tentang beberapa kenalan bersama.

Motif ketiga adalah *kesenangan sosial*. Dengan menggosip, seseorang dapat sekadar bersenang-senang dan mengalihkan perhatian diri sendiri dan orang lain dari kegiatan rutin. Gosip kemudian dimotivasi oleh keinginan untuk bersenang-senang dengan orang lain. Beberapa penulis telah mengamati bahwa ada situasi di mana orang menggosip hanya untuk kepuasan dan hiburan yang dihasilkannya. Menurut Foster, motif kesenangan sosial adalah alasan popularitas besar acara gosip di televisi dan pers populer. Meskipun ini bukan gosip menurut definisi kami, ini adalah proksi

¹⁸ Bianca Beersma dan Gerben A. Van Kleef, “Why people gossip: An Empirical Analysis, of Social Motives, Antecedents, and consequences”, *Jurnal of Applied Social Psychology*, (Vol.42, no.11, 2012), 2644.

untuk gosip yang tampaknya memenuhi motif kesenangan sosial. Motif ketiga dalam dinamika gosip, yaitu kesenangan sosial, memberikan wawasan mendalam tentang dimensi hiburan dan relaksasi yang melekat dalam praktik berbicara tentang orang lain. Gosip, dalam konteks ini, tidak selalu berkaitan dengan niat buruk atau maksud merugikan, melainkan muncul dari keinginan untuk bersenang-senang dan menghibur diri sendiri serta orang lain.¹⁹

Beberapa peneliti telah mencatat bahwa dalam beberapa situasi, gosip dijalankan semata-mata untuk menciptakan momen keceriaan dan kelonggaran dalam interaksi sosial. Gosip menjadi wadah di mana orang dapat berbagi cerita, mengomentari peristiwa, atau sekadar melepas stres dengan cara yang ringan dan santai. Motif kesenangan sosial menggambarkan gosip sebagai alat yang membentuk ikatan sosial, memungkinkan individu untuk merasakan kehangatan hubungan sosial. Fenomena ini mencerminkan dinamika kompleks dari fungsi sosial gosip yang lebih luas. Sebagian besar popularitas acara gosip di media, seperti di televisi dan pers populer, dapat diatributkan pada motif kesenangan sosial ini. Meskipun acara-acara tersebut mungkin tidak selalu menjalankan gosip dalam pengertian yang ketat, namun mereka memberikan platform di mana orang dapat menikmati, tertawa, dan terlibat dalam percakapan yang santai. Dengan demikian, pemahaman lebih mendalam terhadap motif ini merinci bagaimana gosip bisa menjadi sumber kegembiraan dan keceriaan dalam kehidupan sehari-hari.

Motif keempat dalam konteks gosip, yakni *melindungi kelompok dan norma-normanya*, membuka jendela ke dalam kompleksitas interaksi sosial. Gosip, dalam hal ini, dianggap sebagai alat yang digunakan oleh individu untuk menjaga kestabilan dan keamanan kelompoknya. Fenomena ini sering kali dipandang sebagai mekanisme pertahanan sosial yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menanggapi perilaku berbahaya yang bertentangan dengan norma-norma kelompok. Dengan menggunakan gosip sebagai sarana, individu mungkin memiliki niat baik untuk memberikan peringatan atau "mengingat" anggota kelompok tentang perilaku individu lain yang dianggap melanggar norma-norma yang telah ditetapkan. Gosip, dalam konteks ini, dapat

¹⁹ Bianca Beersma dan Gerben A. Van Kleef, "Why people gossip: An Empirical Analysis, of Social Motives, Antecedents, and consequences", *Jurnal of Applied Social Psychology*, 2645.

berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang memberdayakan anggota kelompok untuk bertindak responsif terhadap individu yang dianggap membahayakan keselarasan dan keharmonisan kelompok. Motif melindungi kelompok dan norma-normanya melibatkan dinamika kompleks antara individu dan kelompoknya. Dalam beberapa kasus, gosip mungkin digunakan sebagai alat untuk menjaga integritas kelompok, tetapi di sisi lain, juga membawa risiko penyalahgunaan atau manipulasi informasi yang dapat merugikan individu tertentu. Oleh karena itu, pemahaman lebih mendalam terkait motif ini memungkinkan kita untuk mengeksplorasi hikmah dan potensi konflik yang terkandung dalam praktik gosip dalam upaya melindungi kelompok dan norma-normanya.²⁰

D. Pandangan Mufasir Tentang Gosip

Dalam konteks kajian tafsir Al-Qur'an, pengkajian terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena sosial menjadi sebuah aspek yang menarik dan penting. Salah satu fenomena yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat adalah gosip, sebuah bentuk komunikasi yang dapat memengaruhi persepsi dan hubungan antarindividu. Ayat-ayat Al-Qur'an yang mencakup aspek-aspek kehidupan sehari-hari seringkali menjadi bahan refleksi bagi mufasir untuk memberikan pandangan dan pemahaman Islam terhadap fenomena tersebut. Dalam kajian ini, fokus tertuju pada pandangan mufasir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan gosip. Fenomena gosip sebagai bagian dari interaksi sosial menjadi substansi penting dalam memahami bagaimana Al-Qur'an memberikan panduan dan hikmah terkait perilaku komunikatif. Melalui tafsir, para ulama memberikan penjelasan, konteks, serta hikmah dari ayat-ayat yang mencerminkan realitas sosial ini. Pentingnya kajian ini terletak pada upaya mendalami pemahaman Islam terhadap fenomena sosial yang mungkin dihadapi oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan merunut pandangan para mufasir, diharapkan dapat ditemukan nilai-nilai Islam yang dapat membimbing dan memberikan solusi terhadap tantangan yang muncul dalam dinamika interaksi sosial, termasuk di dalamnya adalah fenomena gosip.²¹

²⁰ Bianca Beersma dan Gerben A. Van Kleef, "Why people gossip: An Empirical Analysis, of Social Motives, Antecedents, and consequences", 2645.

²⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilal al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Shuruq, 2004), 61.

Tafsir QS. al-Hujurāt [49]:12 menurut Sayyid Qutb menggambarkan pentingnya memegang teguh nilai-nilai dasar spiritual dan etika tinggi dalam pandangan Islam. Ayat ini menyoroti prinsip-prinsip moral yang menjadi landasan bagi kehidupan umat Muslim. Sayyid Qutb menjelaskan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya menjadi panduan bagi perilaku individu, tetapi juga menciptakan pondasi yang kuat untuk membentuk masyarakat yang bersih, moralitas yang tinggi, dan hidup dalam kesucian.²²

Menurut Sayyid Qutb, Islam menekankan pada kebersihan hati, kesucian jiwa, dan moralitas yang luhur sebagai aspek penting dalam membina masyarakat yang harmonis. Nilai-nilai spiritualitas dan etika yang diajarkan oleh Islam bukan hanya sekadar aturan-aturan formal, melainkan prinsip-prinsip yang membimbing umat Muslim untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan integritas moral. Dalam konteks ini, ayat Al-Hujurat (49:12) menjadi pengingat bahwa setiap individu Muslim diharapkan untuk menjaga nilai-nilai ini dalam setiap aspek kehidupannya. Hati yang bersih, moralitas yang tinggi, dan kesucian hidup menjadi cermin dari penerapan ajaran Islam. Oleh karena itu, tafsir Sayyid Qutb menegaskan bahwa pemahaman dan implementasi nilai-nilai tersebut akan membentuk individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif pada pembentukan masyarakat yang adil dan harmonis.²³

Tafsir menurut Sayyid Quthb membawa kita pada pemahaman mendalam tentang panduan Islam dalam menghindari gosip dan fitnah, khususnya melalui ayat-ayat Al-Quran. Salah satu contohnya terdapat dalam Surah Al-Qalam ayat 11, yang menyebutkan tentang *“orang yang suka mencela dan menyebarkan fitnah. Sayyid Quthb menafsirkan kata “hammāz,”* yang berarti banyak mencela, sebagai akhlak yang sangat dibenci dalam Islam. Menurutnya, perilaku mencela ini tidak sejalan dengan moralitas Islam yang menghargai muru’ah (martabat) dan keperwiraan. Islam menuntut agar umatnya menjaga kesopanan dalam bergaul dengan orang lain, dan perilaku mencela jelas bertentangan dengan nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, tafsir ini menekankan betapa pentingnya menjauhi perilaku mencela dan menyebarkan fitnah dalam kehidupan sehari-hari. Islam mengajarkan agar setiap individu

²³Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilal al-Qur’an*, , 62.

membangun hubungan sosial yang penuh dengan rasa hormat dan kebaikan, serta menjauhi sikap yang dapat merusak martabat dan reputasi sesama. Dalam kerangka ini, pemahaman Sayyid Quthb memberikan pandangan yang kuat terhadap betapa pentingnya menjaga etika dan moralitas dalam interaksi sosial umat Islam.²⁴

Tafsir `Abd al-Karīm al-Khaṭīb terhadap ayat tersebut, khususnya pada kata (الظن), memberikan pemahaman mendalam terkait konsep sangkaan dalam konteks Al-Qur'an. Menurutnya, kata tersebut mengacu pada gambaran yang muncul dalam pikiran seseorang tanpa didukung oleh bukti yang kuat. Sangkaan ini, sebagaimana dijelaskan oleh al-Khaṭīb, merupakan hasil dari imajinasi dan pemikiran pribadi tanpa dasar yang jelas. Dalam pandangan al-Khaṭīb, penting untuk menyadari bahwa sangkaan ini dapat sangat beragam dan cenderung muncul dalam pikiran manusia, memengaruhi perilaku mereka. Ayat ini, dengan larangan atas sangkaan tanpa bukti yang kuat, memberikan arahan agar manusia tidak terlalu mudah menganggap benar setiap pemikiran atau gambaran yang muncul dalam pikiran mereka. Konsep ini mencerminkan kebijaksanaan Islam untuk tidak bersikap terlalu tergesa-gesa dalam menilai atau mengambil tindakan berdasarkan prasangka semata. al-Khaṭīb menekankan bahwa manusia harus berhati-hati dalam menanggapi setiap sangkaan, dan sebaiknya melakukan penyelidikan dan pemeriksaan sebelum mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan dan kebenaran yang ditanamkan oleh Islam.

Pentingnya melakukan pemeriksaan dan penyelidikan ini juga ditekankan oleh al-Khaṭīb sebagai upaya untuk menangkal pengaruh hawa nafsu dan bisikan setan dalam pembentukan sangkaan. Sumber-sumber sangkaan, menurut pandangan ini, sering kali dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor negatif tersebut. Oleh karena itu, ayat ini bukan hanya menjadi larangan terhadap prasangka tanpa dasar, tetapi juga menjadi panggilan untuk menjaga keadilan, kebenaran, dan ketelitian dalam berpikir dan bertindak.²⁵

Tafsir menurut Abdul Karim al-Khaṭīb, dalam QS. Al-Qalam [68]: 11 ini, memberikan penekanan pada sifat-sifat buruk seperti kebohongan, kepura-puraan, fitnah, dan perilaku negatif lainnya

²⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Qur'an, Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, penerjemah As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani, 2004), Jil. 11, 391.

²⁵Abd al-Karīm al-Khaṭīb, *Tafsir al-Qur'an li al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2003), 275.

sebagai elemen-elemen yang dapat merusak reputasi seseorang dan menurunkan nilai di mata orang lain. Abdul Karim al-Khaṭīb menegaskan bahwa karakter seseorang seharusnya mencerminkan nilai-nilai positif yang membuatnya dapat dipercayai dan dihormati dalam masyarakat.

Menurutnya, sifat-sifat negatif seperti kebohongan dapat menghancurkan dasar kepercayaan yang diperoleh seseorang, sedangkan fitnah bisa merusak reputasi secara tidak adil. Oleh karena itu, individu yang mempraktikkan perilaku negatif ini tidak dapat dianggap sebagai manusia yang baik. Kepercayaan dan keamanan dalam interaksi sosial bergantung pada integritas karakter seseorang, dan melibatkan diri dalam sifat-sifat buruk tersebut hanya akan merugikan diri sendiri. Tafsir Abdul Karim al-Khaṭīb memberikan pemahaman mendalam tentang betapa pentingnya menjaga karakter yang positif dan menghindari sifat-sifat yang dapat merusak reputasi dan martabat seseorang di mata masyarakat. Dalam perspektif ini, Islam memberikan pedoman yang jelas tentang nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya menjadi landasan perilaku umatnya.²⁶

Tafsir Kementerian Agama (Kemenag) mengenai kata “*yagtab*” memberikan pemahaman mendalam tentang akar kata dan konsep gaib dalam konteks Islam. Menurut tafsir ini, kata “*yagtab*” berasal dari *fi’il muḍāri’* “*gāba-yagību-gaybā*”, yang mengandung makna hilang dan tidak terlihat. Contohnya adalah penggunaan kalimat “*gābat ash-shams*,” yang merujuk pada matahari terbenam karena tidak dapat terlihat. Penggunaan kata ini dihubungkan dengan konsep gaib, yang melibatkan segala sesuatu yang tidak terjangkau oleh panca indera manusia. Sebagai contoh, seseorang yang tidak hadir di suatu tempat dianggap gaib karena tidak terlihat atau tidak hadir di hadapan orang lain. Pemahaman ini diperluas dengan mempertimbangkan hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh nalar manusia namun dapat diketahui melalui wahyu atau berita para nabi. Tafsir Kemenag menyoroti bahwa Allah bersifat gaib karena sifat-Nya yang transenden. Meskipun begitu, dalam ke-Esaan-Nya, tidak ada yang gaib bagi-Nya, menggambarkan pemahaman bahwa Allah Maha Mengetahui akan segala sesuatu (*‘ālim al-gayb wa ash-shahādah*, *‘allām al-guyūb*). Malaikat, setan, dan jin juga disebut

²⁶ Abd al-Karīm al-Khaṭīb, *Tafsir Al-Qur’anul lil Qur’an* (Beirut: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 2003), 1086.

gaib karena tidak dapat dilihat oleh manusia. Dengan memahami konsep ini, tafsir tersebut menyimpulkan bahwa seseorang yang membicarakan kejelekan atau aib orang lain tanpa kehadiran orang yang dibicarakan disebut dengan giba. Konsep ini sesuai dengan larangan dalam ajaran Islam terhadap perbuatan yang merugikan reputasi dan kehormatan sesama manusia. Oleh karena itu, tafsir Kemenag memberikan wawasan yang kaya akan nilai-nilai etika dan moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dengan menekankan pentingnya menjaga kehormatan sesama manusia.²⁷

Tafsir menurut Kementerian Agama (Kemenag) pada ayat 11 dari Surah Al-Qalam [68] memberikan penekanan pada peringatan dan perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk tidak mengikuti orang yang senantiasa mencela orang lain, serta menyebut-nyebut keburukan orang lain baik secara langsung maupun tidak. Dalam perspektif ini, Kemenag menyoroti bahwa Allah memberikan arahan kepada Nabi Muhammad untuk menjauhi perilaku mencela dan merendahkan orang lain. Mencela, baik secara terang-terangan maupun terselubung, dianggap sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan akhlak mulia yang diusung oleh Islam. Tafsir ini menunjukkan pentingnya menjaga tutur kata dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan kasih sayang dalam hubungan sosial. Dengan menekankan larangan untuk mengikuti orang yang senantiasa mencela, tafsir Kemenag menggambarkan betapa pentingnya menjauhi tindakan yang dapat merusak hubungan sosial dan mengganggu persatuan umat. Dalam pandangan Islam, menjaga keharmonisan dan kesatuan umat merupakan prinsip utama yang harus dijunjung tinggi.

Tafsir Kemenag pada ayat ini memberikan pandangan yang konsisten dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga sikap dan perilaku positif dalam berinteraksi dengan sesama. Peringatan ini menjadi pedoman untuk umat Islam agar senantiasa berusaha menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang, saling menghormati, dan menjauhi perilaku merugikan seperti mencela dan menyebut-nyebut keburukan orang lain.²⁸

E. Kosa Kata Gosip dalam Al-Qur'an

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IX (Jakarta: Lentera Abadi), 413.

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X (Jakarta: Lentera Abadi), 273.

Adapun beberapa sinonim dari kata gosip yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

1. **Gibah** (غيبية)

kata gibah berasal dari tiga huruf, yaitu غ ي ب yang mempunyai arti sesuatu yang tersembunyi dari mata.²⁹ Berawal dari kata tersebut lahirlah kata *al-gaib*, yang mempunyai sesuatu yang tidak terlihat atau tidak nampak. Dan *al-gibah* yaitu istilah yang menjelaskan kepada hal yang membicarakan mengenai aib atau keburukan seseorang yang tidak ada atau tidak dalam pembicaraan langsung.³⁰ Kata ini sekali dijelaskan dalam surah al-hujurat ayat 12.

2. **Namīm** (نَمِيم)

Akar kata triliteral *nūn-mīm-mīm* (ن م م) hanya muncul sekali dalam QS. Al-Qalam [68]: 11, sebagai kata benda *namīm* (نَمِيم). Kata dasar (نَمَّ) memiliki akar kata yang mendalam dengan dua konsep utama.

Pertama, konsep *izhār* (إِظْهَارٌ) dan *ibrāz* (إِبْرَازٌ) yang menekankan pada sesuatu yang menunjukkan atau menonjolkan sesuatu. Sebagai contoh, kalimat *Ibilun nammāh* digunakan untuk menggambarkan seekor unta yang tidak menyisakan air di perutnya dan tidak membiarkan bicara di dalamnya, mengingat bicara tidak dapat bertahan di dalamnya. Selain itu, istilah ini juga digunakan untuk merujuk pada individu yang suka membicarakan orang lain.³¹

Kedua, terkait dengan akar kata ini adalah warna (لَوْنٌ مِنْ (الْأَلْوَانِ)). Dalam pemahaman ini, al-Farrā' menjelaskan bahwa akar kata ini juga mencakup arti warna. Sebagai contoh, istilah *Ashkata Allah nammatahu* menunjukkan pemahaman bahwa Tuhan membuat seseorang tidak bisa tidur karena aktivitas atau gerakannya. Namun, akar kata ini juga mencakup makna tambahan.³²

Istilah gosip dalam bahasa Arab, disebut النَّمِيمَةُ (*an-namīmah*), memiliki akar kata dari "نم" yang mencakup berbagai makna terkait

²⁹ Abu al-Husein Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Cet.1 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), 818

³⁰ Jamal al-Din Muhammad Ibn Makram al-Mansur, *Lisan al-A'rab*, (Cairo: Dar al-Ma'arif, t.t), jilid 5, 3323.

³¹ Ahmad bin Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* (Qom: Maktab al-I'lām al-Islāmī, 1404 H), Jil. 5, 359.

³² Ahmad bin Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Jil. 5, 359.

dengan suara, bisikan, aroma harum, garis-garis, dan kecerahan. Konsep ini menciptakan pemahaman yang kaya dan mendalam terhadap makna kata tersebut dalam bahasa Arab. Dalam konteks التَّمِيمَةُ, yang merujuk pada gosip, terdapat makna terkait suara dan bisikan. Bisikan dapat memiliki dampak besar pada individu, sebagaimana terlihat dalam penggunaan istilah nammām yang mengisyaratkan aroma harum. Ini menciptakan gambaran bahwa gosip, seperti aroma harum, dapat menyebar dan memengaruhi persepsi orang terhadap seseorang atau suatu peristiwa.

Di sisi lain, akar kata "نم" juga terkait dengan konsep garis-garis atau kecerahan, seperti yang terlihat dalam istilah التَّمْنَمَةُ. Ini menunjukkan bahwa tidak hanya suara dan bisikan yang terlibat dalam gosip, tetapi juga elemen-elemen visual seperti kecerahan atau klaritas informasi yang disampaikan. Secara keseluruhan, kata dasar "نم" dalam bahasa Arab tidak hanya mencakup konsep menunjukkan atau menonjolkan sesuatu, tetapi juga melibatkan makna terkait warna, gosip, dan kecerahan. Dengan demikian, akar kata ini memberikan gambaran yang sangat luas dan nuansa yang beragam, mencerminkan kompleksitas dan kedalaman makna dalam bahasa Arab.³³

Kata dasar التَّمُّ menurut Rāgib Isfahānī mengakar dari sebuah konsep dasar, yaitu إِظْهَارُ الْحَدِيثِ بِالْوَشَايَةِ, yang artinya menunjukkan atau mengungkapkan sesuatu melalui ekspresi yang mencela. Konsep kedua terkait dengannya adalah التَّمِيمَةُ yang mencerminkan tindakan menunjukkan sesuatu melalui ekspresi wajah, dan istilah رَجُلٌ نَمَّامٌ merujuk pada seseorang yang suka berbicara buruk tentang orang lain. Rāgib Isfahani memberikan contoh dari Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam surat Al-Qalam [68]:11, هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ, yang dapat diterjemahkan sebagai "seorang pemfitnah yang berjalan dengan membawa fitnah". Hal ini menggambarkan bahwa التَّمِيمَةُ melibatkan tindakan menyebarkan gosip atau berbicara buruk tentang orang lain.

Lebih lanjut, Rāgib Isfahānī menjelaskan asal-usul التَّمِيمَةُ, yang berasal dari الهمس والحركة الخفيفة, yang merujuk pada bisikan dan gerakan ringan. Dari sini, istilah أَسَكَّتَ اللَّهُ نَأْمَتَهُ menggambarkan sesuatu yang tidak tidur atas gerakan atau aktivitasnya, menekankan pentingnya ekspresi dan suara. Terdapat pula makna tambahan, seperti التَّمَامُ yang merujuk pada tumbuhan yang memiliki aroma

³³ Aḥmad bin Fāris, *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, Jil. 5, 359.

harum, dan “التَّمَنُّةُ” yang menunjukkan garis-garis yang saling mendekat. Kedua makna ini memberikan dimensi tambahan terkait dengan aroma dan kurangnya gerakan dalam penulisan. Dengan demikian, pemahaman Raghīb Isfahānī terhadap kata dasar “نَمَّ” mencakup konsep-konsep menunjukkan melalui ekspresi wajah, gosip, bisikan, gerakan ringan, aroma, dan kurangnya gerakan dalam penulisan.³⁴

Akar kata trilateral “ن م م” muncul sekali dalam Al-Quran, khususnya dalam Surat Al-Qalam [68]: 11, sebagai kata benda “نَمِيمٌ”. Kata dasar “نَمَّ” memiliki konsep utama: pertama, menunjukkan sesuatu (إِظْهَارٌ) dan kedua, warna (لَوْنٌ مِنَ الْأَلْوَانِ). Istilah “النَّمِيمَةُ” merujuk pada suara dan bisikan, “نَمَامٌ” menyiratkan aroma harum, dan “التَّمَنُّةُ” menunjukkan garis-garis yang mendekat. Raghīb Isfahānī menyatakan “نَمَّ” berasal dari menunjukkan sesuatu melalui ekspresi yang mencela. Contoh Al-Qur’an, Surat Al-Qalam [68]: 11, “هَمَّازٍ مَشَاءٍ بِنَمِيمٍ”, menunjukkan “النَّمِيمَةَ” sebagai tindakan menyebarkan gosip. Asal-usul “النَّمِيمَةُ” menurut Isfahānī terkait dengan bisikan dan gerakan ringan. Kesimpulannya, “نَمَّ” mencakup konsep menunjukkan, warna, gosip, dan memiliki makna tambahan seperti aroma dan garis-garis dalam berbahasa Arab.

3. Lamz (لَمَزَ)

Akar kata trilateral *lām mīm zāy* (ل م ز) terdapat empat kali dalam Al-Quran, masing-masing dalam dua bentuk turunan yang berbeda. Bentuk pertama adalah sebagai kata kerja, yaitu *yalmizu* (يَلْمِزُ), yang muncul sebanyak tiga kali. Bentuk kedua adalah sebagai kata benda, yaitu *lumazah* (لَمَزَةٌ), yang muncul satu kali. Dalam konteks linguistik Al-Quran, penggunaan akar kata ini memberikan nuansa yang berbeda, memberikan kedalaman makna dalam teks suci Islam. Adapun tabel *Mufrādāt* sebagai berikut:

Tabel. 2.1 *Mufrādāt* dengan kata dasar *Lamz* yang terdapat di dalam Al-Qur’an

| Kata Kerja | | |
|-----------------------------|-----------------|---|
| (QS. 9:58) <i>yalmizuka</i> | mengkritik kamu | وَمِنْهُمْ مَنْ يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا |
| (QS. 9:79) <i>yalmizūna</i> | Mengkritik | الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنْ |

³⁴Husayn bin Muḥammad ar-Rāghib al-Isfahānī, *Mufrādāt Alfāz al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Qalam, 1412 H), Jil. 1, 825.

| | | |
|------------------------------|---------|---|
| | | المؤمنين في الصدقات |
| (QS. 49:11) <i>talmizū</i> | Mencela | ولا تلمزوا أنفسكم ولا تنابؤوا بالألقاب |
| Kata Benda | | |
| (QS. 104:1) <i>lumazatin</i> | Mencela | وإن لكل همة لمزة |

“*Lamz*” (لَمَزَ) memiliki arti mencela dan mengikut-ikuti aib seseorang. Kata kerja terkait, yaitu “*yalmizu*” atau “*لَمَزَهُ*” dan “*يَلْمِزُهُ*”, digunakan untuk merujuk pada tindakan mencela atau mengikut-ikuti aib seseorang dengan nada merendahkan. Dalam konteks al-Quran, Allah memberikan peringatan terkait perilaku mencela dalam beberapa ayat, seperti dalam QS. at-Tawbah [9]:58 yang menyebutkan, “*Dan di antara mereka ada yang mencela kamu dalam (hal memberi) sedekah,*” dan QS. Al-Ḥujurāt [49]:11 yang menyampaikan pesan, “*Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri.*” Ayat-ayat ini menunjukkan pentingnya menghindari perilaku mencela, karena akan berdampak pada diri sendiri. Istilah “*Lammaz*” dan “*lumazah*” digunakan untuk merujuk pada seseorang yang sering melakukan tindakan mencela. Allah menegur dalam surat al-*Humazah* [104]:1, “*Celakalah bagi setiap penuduh dan pencela,*” memberikan peringatan serius terhadap perilaku tersebut. Dengan demikian, konsep “*lamz*” tidak hanya mencakup tindakan mencela, tetapi juga menyoroti bahaya dan larangan terkait perilaku tersebut, memberikan panduan etika dan moral dalam Islam.³⁵

Pandangan Ibn Fāris mengenai penggunaan kata “*لَمَزَ*” menyoroti perilaku menyalahkan atau mencela dengan nada merendahkan. Hal ini diakui dan ditegaskan oleh Al-Quran dalam QS. at-Tawbah [9]:58, di mana ayat tersebut menyoroti keberadaan perilaku mencela dan menggambarkan dampak negatifnya. Konsep ini diperdalam dengan ungkapan “*رَجُلٌ لَمَّازٌ وَلَمَزَةٌ*” yang merujuk pada individu yang cenderung melakukan tindakan mencela atau menyalahkan. Ungkapan ini mencerminkan suatu bentuk kritik atau kecaman terhadap kekurangan atau aib seseorang.

Pentingnya untuk memahami bahwa “*لَمَزَ*” tidak sekadar merupakan kata atau ucapan jelek, melainkan membawa konsep

³⁵Husayn bin Muḥammad ar-Rāgib al-Isfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, Jil. 1, 747.

yang lebih luas, yakni tindakan mencela dan menyalahkan seseorang dengan cara yang merendahkan. Dalam konteks ini, kata tersebut menjadi lebih dari sekadar frasa negatif, tetapi mencakup perilaku dan sikap yang dapat memiliki dampak serius terhadap kehormatan dan reputasi individu yang menjadi sasaran.

Dengan demikian, pemahaman tentang makna dan konsep "أَمَرَ" menawarkan pandangan mendalam tentang pentingnya menjaga etika komunikasi dan perilaku yang menghormati, sejalan dengan ajaran-ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan sesama Muslim. Pandangan ini, yang terwujud dalam pemahaman Ibn Fāris dan dipertegas oleh ayat-ayat Al-Quran, membawa implikasi positif dalam memandu umat Islam untuk menjauhi perilaku mencela yang dapat merugikan hubungan antarindividu dalam masyarakat.³⁶

4. Hamz (همز)

Akar kata trilateral *hā mīm zāy* (ه م ز) muncul sebanyak tiga kali dalam Al-Quran, dan setiap kali muncul dalam bentuk turunan yang berbeda. Pertama, akar kata ini muncul sebagai kata sifat "*hammāz*" (هَمَّاز) dalam salah satu ayat Al-Quran. Kedua, akar kata ini muncul sebagai kata benda "*hamazāt*" (هَمَزَات) dalam konteks yang berbeda. Ketiga, akar kata ini muncul sebagai kata benda "*humazah*" (هُمَزَة) dalam situasi lainnya. Adapun tabel *Mufrādāt* sebagai berikut:

Tabel 2.2 *Mufrādāt* dengan kata dasar *hamz* yang terdapat di dalam Al-Qur'an

| Kata Kerja | | |
|------------------------------|-----------|--|
| (QS. 68:11) <i>hammāzin</i> | Pemfitnah | هَمَّازٌ مَشَاءُ بَنِيْمٍ |
| Kata Benda | | |
| (QS. 23:97) <i>hamazāti</i> | Godaan | وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ |
| (QS. 104:1) <i>humazatin</i> | Pengumpat | وَنَلَّ لِكُلِّ هَمَزَةٍ لَمَزَةٌ |

"*Hamz*" dalam bahasa Arab memiliki kemiripan dengan kata "*عصر*" yang berarti usia atau waktu. Istilah ini digunakan dalam beberapa konteks, misalnya, "*هَمَزَاتُ الشَّيْءِ فِي كَفِّي*" yang merujuk pada tindakan menyimpan sesuatu di telapak tangan. Selain itu, "*همز*" juga merujuk pada fenomena "*الهمز في الحرف*" yang berkaitan dengan tajwid atau cara melafalkan huruf tertentu dalam bahasa Arab. Dalam dimensi sosial, "*همز*" digunakan untuk menggambarkan

³⁶Aḥmad bin Fāris, *Mu jam Maqāyīs al-Lughah*, Jil. 5, 209.

perbuatan menyebarkan fitnah atau mencemarkan nama baik seseorang, seperti yang disebutkan dalam Al-Quran, “هَمَّازٌ مَشَاءٌ بِمِيمٍ” (Al-Qalam: 11). Variasi istilah seperti “رجل هامز” atau “همماز” digunakan untuk merujuk pada individu yang suka melakukan perbuatan mencemarkan nama baik. Al-Quran juga mengecam perbuatan ini dengan kalimat, “وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ”. Dalam konteks doa, kita diajarkan untuk berlindung dari “هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ” atau godaan setan. Semuanya menunjukkan bagaimana “همز” dapat merujuk pada tindakan konkret dan abstrak dalam berbagai konteks.³⁷

Kata “همز” merupakan gabungan dari tiga huruf, yaitu هَاءَ (hā’), مِيمٍ (mīm), dan زَاءٍ (zā’). Dalam segi makna, kata ini mengacu pada ide tekanan atau pemampatan, dan dapat digunakan dalam berbagai konteks. Sebagai contoh, dalam kalimat “هَمَزْتُ الشَّيْءَ فِي كَفِّي” kata ini mencerminkan tindakan memegang sesuatu dengan kuat di telapak tangan. Dalam konteks bicara, istilah “الهمز” menggambarkan pemampatan atau penekanan dalam berbicara, seolah-olah huruf disusutkan. Frase “هَمَزَ بِهِ الْأَرْضَ” menyiratkan konsep pemampatan atau penekanan yang berasal dari bumi itu sendiri. Selain itu, ungkapan “قَوْسٌ هَمَزَى” digunakan untuk menjelaskan kekuatan tolakan anak panah, menekankan ketegangan yang diperlukan untuk melontarkan panah.

Dalam konteks sosial, “الهماز” atau “الهمزة” merujuk pada perbuatan mencemarkan nama baik atau mengungkap aib, sebagaimana tercermin dalam kalimat puisi “وَإِنْ أُغَيَّبَ فَأَنْتَ الْهَامِزُ” “اللمزة”. Terakhir, dalam dimensi spiritual, “همز الشيطان” dibandingkan dengan “الموتة” atau bangkai, menggambarkan kekuatan yang dapat menguasai hati manusia dan membawanya pada kebinasaan. Dengan demikian, kata “همز” melibatkan konsep tekanan, pemampatan, dan pengaruh negatif, baik dalam konteks fisik, sosial, maupun spiritual, memberikan kedalaman makna yang dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan.³⁸

5. *Wishāyah* (وشاية)

Akar kata trilateral *wāw-shīn-yā* (و ش ي) hanya muncul sekali dalam QS. Al-Baqarah [2]: 71 sebagai kata benda “*shiyah*” (شيية) berikut ini:

³⁷Husayn bin Muḥammad ar-Rāgib al-Isfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, Jil. 1, 846.

³⁸Aḥmad bin Fāris, *Muḥjam Maqāyīs al-Lughah*, Jil. 6, 65.

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولَ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا³⁹
قَالُوا لَنْ حِجْتَ بِالْحَقِّ فَدَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ

Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman bahwa (sapi) itu adalah sapi yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak (pula) untuk mengairi tanaman, sehat, dan tanpa *belang*.” Mereka berkata, “Sekarang barulah engkau menerangkan (hal) yang sebenarnya.” Lalu, mereka menyembelihnya, dan hampir saja mereka tidak melaksanakan (perintah) itu

Kata “وشى” digunakan dalam kalimat “وَشَيْتُ الشَّيْءِ وَشِيًّا” yang berarti memberikan pengaruh pada sesuatu dengan cara membuat jejak atau pengaruh yang bertentangan dengan warna mayoritasnya. Istilah “وَشْيِي” digunakan secara metaforis dalam pembicaraan, menyamakan dengan pembuatan kain. “الشَّيْبَةُ” adalah bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja “وَشَى”. Dalam Al-Quran, Allah menggunakan istilah ini dalam ayat: “مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا” [Al-Baqarah: 71], yang berarti suci dan tidak bercacat. Selain itu, istilah “ثَوْرٌ مُوَشَّى” mengacu pada seekor lembu jantan yang memiliki warna kaki yang berbeda. Dalam konteks sosial, “الواشي” digunakan sebagai julukan untuk pemfitnah atau pengumpat. Ungkapan “وَشَى فُلَانٌ كَلَامَهُ” merujuk pada seseorang yang omongannya penuh dengan kebohongan, diartikan sebagai pemalsu dan penghias kata-katanya.³⁹

Kata “وشى” mengandung dua akar kata, yang masing-masing merujuk pada dua konsep utama, yaitu penyempurnaan dan pertumbuhan. Dalam aspek penyempurnaan, seperti terlihat dalam ungkapan “وَشَيْتُ الثَّوْبِ أَشْيِهِ وَشِيًّا” kata ini menyiratkan tindakan memperindah atau memberikan perhiasan pada pakaian. Sementara itu, ungkapan “قَدْ وَشَى” digunakan untuk menyebut seseorang yang cenderung berbohong, memfitnah, dan menghias-hias kata-katanya, memberikan nuansa negatif terkait penyajian informasi yang tidak akurat.

Dalam konteks pertumbuhan, kata “وشى” dapat diterapkan pada istilah seperti “المرأة الواشيّة”, yang merujuk pada seorang wanita yang memiliki banyak anak. Selain itu, istilah “الواشي” dan “الوَشْيِي” berkaitan dengan jumlah yang banyak, seperti pria yang memiliki keturunan banyak atau jumlah yang melimpah. Sebagai contoh, ungkapan “وَشَى بَنُو فُلَانٍ” menunjukkan bahwa keturunan mereka berkembang menjadi banyak.

³⁹ Husayn bin Muḥammad ar-Rāgib al-Isfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, Jil. 1, 872.

Ungkapan seperti “مَا وَشَتْ هَذِهِ الْمَاشِيَةُ عِنْدِي” mencerminkan konsep pertumbuhan, menunjukkan bahwa ternak tersebut belum melahirkan. Dengan demikian, kata “وشى” membawa konotasi positif dalam konteks penyempurnaan dan perhiasan, serta dapat dihubungkan dengan gagasan pertumbuhan dan peningkatan dalam konteks keluarga atau keturunan.⁴⁰

6. *Lawm* (لوم)

Akar kata triliteral *lām-wāw-mīm* (ل و م) muncul sebanyak 14 kali dalam Al-Quran, dengan variasi dalam tujuh bentuk turunan. Sebagai kata kerja bentuk I, kata lum (لُم) digunakan sebanyak tiga kali. Satu kali sebagai kata kerja bentuk, yaitu *yatalāwamu* (يَتَلَوُّمُ). Dalam bentuk kata sifat, akar kata ini muncul sebagai *lawwāmah* (لَوَّامَةٌ), dan sebagai kata benda, dikenal sebagai *lawmah* (لَوْمَةٌ). Kata *lāim* (لَائِمٌ) digunakan sebagai partisip aktif, sementara *malūm* (مَلُومٌ) muncul dalam lima bentuk sebagai partisip pasif. Dalam bentuk pelaku, kata *mulīm* (مُلِيمٌ) muncul dua kali. Keanekaragaman penggunaan akar kata ini memberikan nuansa makna yang berbeda dalam konteks Al-Quran. Adapun tabel sebagai berikut:

Tabel 2.3 *Mufrādāt* dengan kata dasar *lawm* yang terdapat di dalam Al-Qur'an

| Kata Kerja | | |
|-------------------------------|------------------------|--|
| (12:32) <i>lum'tunnānī</i> | Kamu mencelaku | قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ |
| (14:22:25) <i>talūmūnī</i> | Mencelaku | فَلَا تَلُومُونِي وَوَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ |
| (14:22:26) <i>walūmū</i> | Celalah | فَلَا لُومُونِي وَوَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ |
| (68:30:5) <i>yatalāwamūna</i> | Mencela satu sama lain | فَأَقْبَل بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَلَوْمُونَ |
| Isim | | |
| (75:2:4) <i>l-lawāmāti</i> | Pencelaan diri sendiri | وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللُّوَامَةِ |
| (5:54:27) <i>lawmata</i> | Pencelaan | يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ |
| (5:54:28) <i>lāimin</i> | Pencela | يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ |
| (17:29:12) <i>malūman</i> | Tercela | وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعَدَ مَلُومًا مَحْسُورًا |
| (17:39:17) <i>malūman</i> | Tercela | وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتُلْقَى فِي |

⁴⁰ Aḥmad bin Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Jil. 6, 114.

| | | |
|----------------------------|---------|--|
| | | جَهَنَّمَ <u>مَلُومًا</u> مَذْحُورًا |
| (23:6:10) <i>malūmīna</i> | Tercela | إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ <u>مَلُومِينَ</u> غَيْرَ |
| (51:54:5) <i>bimalūmin</i> | Tercela | فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَا أَنْتَ <u>بِمَلُومٍ</u> |
| (70:30:10) <i>malūmīna</i> | Tercela | إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ <u>مَلُومِينَ</u> غَيْرَ |
| (37:142:4) <i>mulīmun</i> | Tercela | فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ <u>مُلِيمٌ</u> |
| (51:40:7) <i>mulīmun</i> | Tercela | فَأَخَذْنَاهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ وَهُوَ <u>مُلِيمٌ</u> |

Kata "لوم" (lawm) dalam konteks Al-Quran mengarah pada proses teguran atau celaan terhadap tindakan manusia yang melanggar norma atau etika. Dalam beberapa ayat, Allah menyoroti bahwa manusia seharusnya tidak menyalahkan-Nya, melainkan seharusnya mencela diri mereka sendiri sebagai bentuk refleksi dan introspeksi.

Sebagai ilustrasi, dalam surat Ibrāhīm [14]:22, Allah menegaskan, "Maka janganlah kamu menyalahkan Aku, melainkan salahkanlah dirimu sendiri." Pesan ini menunjukkan bahwa teguran atau "لوم" dapat menjadi suatu cara bagi individu untuk menyadari kesalahan yang telah mereka lakukan. Proses "لوم" di sini berfungsi sebagai cermin bagi manusia untuk merenungkan tindakan mereka, mengakui kesalahan, dan mencari perbaikan. Dalam konteks ini, "لوم" dapat dianggap sebagai instrumen pembelajaran dan pertumbuhan pribadi. Alih-alih menyalahkan pihak lain atau bahkan Allah, manusia diajak untuk memandang ke dalam diri mereka sendiri dan menghadapi konsekuensi dari perbuatan mereka. Konsep "لوم" ini mendorong manusia untuk menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tindakan mereka dan menjalani proses perbaikan diri.

Dengan demikian, dalam perspektif Al-Quran, "لوم" tidak hanya menunjukkan teguran ilahi, tetapi juga membuka pintu untuk transformasi pribadi, kesadaran diri, dan kemungkinan perbaikan moral.

Dalam QS. adh-Dhāriyāt [51]:40, konsep "أَلَامٌ" digunakan untuk menggambarkan bahwa seseorang pantas mendapat celaan atau hukuman atas perbuatan buruknya. Dalam ayat ini, disebutkan bahwa mereka yang berdosa akan mendapat hukuman dalam lautan

yang mendidih. Ini menegaskan bahwa teguran atau hukuman dapat dianggap sebagai akibat yang adil atas tindakan yang tidak senonoh.

Selain itu, “تَلَاؤْمٌ” muncul dalam QS. al-Qalam [68]:30 untuk merujuk pada fenomena saling menyalahkan antarindividu. Ayat ini menyampaikan pesan bahwa manusia sering berlomba-lomba dalam saling menyalahkan, yang mencerminkan kurangnya solidaritas dan keharmonisan dalam masyarakat. Dengan demikian, konsep “لوم” tidak hanya menyoroti teguran individual, tetapi juga mencakup dinamika saling menyalahkan di dalam masyarakat. Dalam keseluruhan, Al-Quran menggunakan “لوم” sebagai pengingat akan tanggung jawab terhadap perbuatan dan sikap, serta sebagai peringatan akan konsekuensi yang mungkin timbul dari tindakan yang tidak benar.⁴¹

Menurut Ibn Fāris, *lawm* (لوم) dalam bahasa Arab memiliki dua konsep utama. Pertama, *lawm* (لوم) merujuk pada tindakan memberikan teguran atau celaan terhadap seseorang atas perbuatan atau sikapnya yang dianggap tidak pantas. Misalnya, dalam kalimat “لَمْتُهُ لَوْمًا” berarti saya mencelanya dengan tegas. Kata “ملوم” mengacu pada individu yang benar-benar pantas mendapatkan celaan atau teguran. Konsep kedua dari *lawm* (لوم) adalah “التلوم” yang merujuk pada keterlibatan dalam tindakan yang lambat atau penundaan. Ini dapat diartikan sebagai bertahan atau terus-menerus melibatkan diri dalam sesuatu. Misalnya, “اللامة” dapat digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang dituduh atau dicela atas tindakan atau keputusannya yang menyebabkan keterlibatan yang berkepanjangan atau lambat. Dengan demikian, *lawm* (لوم) mencakup arti celaan dan teguran di satu sisi, dan keterlibatan atau keterus-menerusan dalam konteks tertentu di sisi lainnya.⁴²

Dalam kelima kata tersebut, yaitu *Namīm*, *Lamz*, *Hamz*, *Wishāyah*, dan *Lawm*, terdapat variasi konsep dan makna yang menarik. Pertama, *Namīm* mencakup konsep menunjukkan atau menonjolkan sesuatu, terkait dengan warna, gosip, dan kecerahan. Sementara *Lamz* berfokus pada tindakan mencela dan mengikut-ikuti aib seseorang, memberikan peringatan serius terhadap perilaku ini dalam Islam. Kedua, *Hamz* memiliki konsep yang berkaitan dengan pengaruh negatif, baik dalam konteks fisik, sosial, maupun spiritual. Sementara itu, *Wishāyah* menunjukkan pengaruh yang

⁴¹ Husayn bin Muḥammad ar-Rāgib al-Isfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, Jil. 1, 851.

⁴² Aḥmad bin Fāris, *Muḥjam Maqāyīs al-Lughah*, Jil. 5, 222.

bertentangan dengan mayoritas atau sesuatu yang membuat jejak atau pengaruh yang berlawanan dengan warna mayoritasnya. Ketiga, *Lawm* membawa konsep teguran atau celaan terhadap tindakan manusia yang tidak sesuai dengan norma atau etika. Ini mencakup pemahaman bahwa manusia seharusnya tidak menyalahkan Tuhan, melainkan mencela diri mereka sendiri sebagai bentuk refleksi dan introspeksi.

Kelima kata tersebut menggambarkan suatu jaringan makna yang erat terkait. “نَمِيمٌ” (*namīm*) membawa kita pada gambaran bisikan dan suara yang diam-diam menyebarkan informasi, khususnya yang bersifat negatif, dalam dunia gosip. “لَمَزٌ” (*lamz*) muncul sebagai perilaku mencela atau merendahkan, yang seringkali terlibat dalam gosip karena melibatkan penilaian negatif terhadap orang lain. “هَمْزٌ” (*hamz*), yang terkait dengan pemfitnah, menyoroti tindakan memfitnah atau mencemarkan nama baik, menciptakan dimensi yang lebih gelap dalam dunia percakapan sehari-hari. “وَشَايَةٌ” (*wishāyah*) memberikan gambaran tentang pengaruh yang bertentangan dengan mayoritas, menciptakan pemahaman bahwa gosip dapat menjadi sarana pengaruh yang mungkin melawan opini umum. Terakhir, “لَوْمٌ” (*lawm*) menghadirkan ide tentang teguran atau celaan atas perilaku yang dianggap tidak benar dalam konteks gosip, mengisyaratkan tanggung jawab moral dalam menggunakan kata-kata. Kesemuanya bersama-sama menciptakan panorama beragam dari interaksi sosial yang melibatkan gosip, celaan, pemfitnahan, dan usaha mempengaruhi pandangan. Kompleksitas ini mencerminkan betapa kaya dan nuansanya bahasa Arab dalam menyampaikan konsep-konsep sosial dan perilaku manusia.

BAB III

WAHBAH AZ-ZUHAYLĪ DAN TAFSĪR AL-MUNĪR

A. Latar Belakang Wahbah az-Zuhaylī

Wahbah bin Mustafā Az-Zuhaylī Abū `Ubadah lahir di kawasan Dir `Aṭīyyah tanggal 6 Maret 1932. Keluarganya terkenal dengan kesalehan dan ketakwaan. Ayahnya, Musthafa Az-Zuhaili, merupakan seorang penghafal al-Qur'an. Ibunya, Fāṭimah binti Mustafā Sa`dah, dikenal sebagai sosok yang teguh berpegang pada ajaran agama.¹

Wahbah Az-Zuhaylī merupakan seorang profesor Islam terkemuka di Suriah, dengan keahliannya terfokus pada bidang perundangan Islam atau Syariah. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai seorang pendakwah yang aktif di Masjid Badar di Dair Atiah. Puncak pendidikannya terjadi saat berhasil menyelesaikan kuliah di Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar pada tahun 1956. Gelar magister dalam program studi syariah Islam diperolehnya dari Universitas Al-Azhar Kairo pada tahun 1959, diikuti dengan meraih gelar doktor pada tahun yang sama di bidang yang sama, yaitu syariah Islam.

Wahbah Az-Zuhaylī telah menorehkan prestasi sebagai penulis dengan menerbitkan sejumlah buku tentang undang-undang Islam dan aspek sekular. Banyak dari karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, memperluas jangkauan pengaruh dan pemahaman terhadap Islam di tingkat internasional. Pada tahun 1963, Wahbah Az-Zuhaylī memulai karir pengajarannya di Universitas Damaskus. Di sana, beliau mendalami ilmu fikih dan ushul fikih, kemudian menyampaikannya sebagai dosen di Fakultas Syariah. Dedikasinya dalam memberikan pengajaran serta kontribusinya dalam pengembangan pengetahuan tentang hukum Islam menjadikannya figur yang dihormati dan diakui di bidangnya..²

B. Karya-Karya Tulis

Sebagai seorang cendekiawan Agama dan intelektual Islam, Wahbah az-Zuhaili telah menghasilkan karya tulis dalam berbagai

¹Ariyadi, "Metodologi Istinbath Hukum Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Jurnal Hadaratul Madaniyah* "(vol.4, no.1, 2017), 32.

²Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jil.1, terj. oleh .Abdul Hayyie al Kattani,dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), xi.

disiplin ilmu keislaman. Karya-karyanya meliputi lebih dari 133 buku dan jika ditambah dengan risalah-risalah pendeknya, jumlahnya kurang lebih mencapai 500 makalah. Mayoritas kitab yang ditulis beliau adalah Fikih dan Usul Fikih, akan tetapi beliau juga menulis kitab Tafsir. Hal inilah yang menyebabkan beliau juga menulis kitab tentang hadis, sejarah, dan berbagai bidang lainnya. Jadi, beliau bukan hanya dikenal sebagai seorang ulama Fikih, melainkan juga sebagai seorang cendekiawan dan pemikir Islam yang diakui ditingkat global. Beberapa dari karya-karyanya meliputi:

Dalam bidang Fikih dan Usul Fikih, terdapat beragam karya yang memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman ajaran Islam. Antara lain, *Athār al-Ḥarb fī al-Fiqh al-Islāmī-Dirāsah Muqāranah* membahas aspek hukum perang dalam konteks fikih Islam secara komparatif. Karya *Al-Wasīṭ fī Uṣūl al-Fiqh* mengulas prinsip-prinsip dasar dalam fikih. Selain itu, *al-Fiqh al-Islāmī fī Uṣūb al-Jadīd* membahas aplikasi hukum Islam dalam kehidupan ekonomi. *Nazariyāt ad-Ḍarūrāh ash-Shar'iyah* menggali konsep kebutuhan darurat dalam hukum Islam. *Al-Uṣūl al-'Ammah li Waḥdah ad-Dīn al-Ḥaqq* membahas prinsip-prinsip umum untuk menyatukan umat Islam. Karya monumental *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillātuh* rinciannya dalam 11 jilid. *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*, 2 jilid yang menyediakan wawasan mendalam mengenai prinsip-prinsip dasar usul fikih. *Fiqh al-Mawarīth fī al-Sharia'ah al-Islamiyah* membahas aspek-aspek hukum warisan dalam Islam. *Al-Waṣāyā wa al-Waqf fī al-Fiqh al-Islāmī* mengulas masalah wasiat dan pemberian amanah.

Al-Ijtihād al-Fiqh al-Hadis membahas metodologi ijtihad dalam konteks hadis. *Al-'Urf wa al-'Adah* membahas norma dan adat dalam konteks hukum Islam. *Az-Zira'ī fī al-Siyāsah, ash-Sharī'ah wa al-fiqh al-islami* menyajikan pandangan hukum Islam terhadap urusan pertanian, politik, dan fikih. *Tajdīd al-Fiqh al-Islami* memberikan telaah terkini dalam perkembangan fikih Islam. *Ushul al-Fiqh al-Hanafi* menggali landasan hukum dalam madzhab Hanafi. *Tatbiq al-Sharī'ah al-Islamiyah* membahas aplikasi praktis dari hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. *Idarah al-Waqf al-Khair* membahas administrasi waqaf dan kebaikan yang dapat dihasilkan darinya. Semua karya tersebut menjadi sumber utama dalam memahami dan mengembangkan pemikiran hukum Islam.

a. Bidang Tafsir, diantaranya:

- 1) *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*
 - 2) *Al-Qayyim al-Insaniyah fī al-Qur'ān al-Karim*
 - 3) *Al-Insan fī al-Qur'ān*
 - 4) *Al-Qissat al-Qur'āniyah Hidayah wa Bayān*
- b. Bidang Hadis, diantaranya:
- 1) *Al-Asās wa al-Maṣādir al-Ijtihād al-Musharikah Bayna as-Sunnah wa al-Shi'ah*³
 - 2) *Al-Taqlid fī al-Madhahib al-Islamiyah 'inda al-Sunnah wa al-Shi'ah*³
 - 3) *Manhāj al-Da'wah fī al-Sirah al-Nabawiyah*
 - 4) *Al-Sunnah al-Nabawiyah*
- c. Bidang Sosial dan Budaya, diantaranya:
- 1) *Al-Alaqah al-Duliyah fī al-Islam*
 - 2) *Khasais al-Kubra li Huquq al-Insan fī al-Islam*
 - 3) *Al-Ulum al-Sharī'ah Baina al-Wahdah wa al-Istiqlal*
 - 4) *Al-Islam al-Din al-Jihad al-'Udwan*
 - 5) *Al-Taqhafah wa al-Fiqr*
 - 6) *Ḥaqq al-Ḥurriyyah fī al-Ālam*
 - 7) *Al-Islam wa Usul al-Hadarah al-Insaniyah*
- e. Bidang Sejarah, seperti:
- 1) *Al-Mujaddid Jamal al-Din al-Afghani*⁴

C. Karakteristik Tafsir Al-Munir

1. Gambaran Umum *at-Tafsīr al-Munīr*

Kitab *at-Tafsīr al-Munīr* pertama kali diterbitkan oleh Dār al-Fikr di Beirut, Lebanon, Damaskus, dan Suriah, yang terdiri dari 16 jilid pada tahun 1991 M/1411 H. Terjemahan kitab ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di berbagai negara, termasuk Turki, Malaysia, dan Indonesia. Edisi terjemahan bahasa Indonesia diterbitkan oleh Gema Insani Jakarta pada tahun 2013, dengan jumlah keseluruhan 15 jilid.⁵

Tafsīr al Munīr mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif, lengkap dan mencakup berbagai aspek yang

³Bādī as-Sayyid al-Lahlam, *Wahbah Az-Zuhaili al-'Alim al-Faqih, al-Mufasssir* (Beirut: Dar al-fikr, 2004), 123.

⁴Badi as-Sayyid al-Lahlam, *Wahbah Az-Zuhaili al-'Alim al-Faqih, al-Mufasssir*, 124.

⁵Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: fī al-'aqidah wa Al-Sharī'ah wa al-Manhāj*, jil,1, terj.Abdul Hayyie al Kattani,dkk (Jakarta: Gema Insani,2016), xiii.

dibutuhkan oleh pembaca. Penjelasan dan penutupan hukum-hukumnya dan disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas.⁶ Selanjutnya pada pengantar tafsir Al munir wahbah az-Zuhaylī menjelaskan tujuannya dalam menulis kitab tafsir ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang muslim dengan al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an yang mulia merupakan konstitusi kehidupan umat manusia secara umum dan khusus.

Dalam tafsirnya, Wahbah az-Zuhaylī tidak terbatas pada penjelasan hukum-hukum fikih secara sempit yang umumnya dikenal oleh para ahli fikih. Sebaliknya, beliau memiliki tujuan yang lebih luas dan mendalam dalam menguraikan hukum-hukum yang dapat disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir ini bukan hanya tentang memberikan pandangan hukum terkait permasalahan spesifik, melainkan juga mengajak untuk memahami ajaran Al-Qur'an dalam konteks yang lebih menyeluruh.

Wahbah az-Zuhaylī mencoba merangkum hukum-hukum tersebut dengan makna yang melibatkan aspek-aspek yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari. Tafsir ini mencakup dimensi akidah dan akhlak, membahas manhaj dan perilaku, serta menyoroti aspek-aspek konstitusi umum yang dapat diambil dari ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, tafsirnya tidak hanya membatasi diri pada ranah fikih tradisional, tetapi juga menggali nilai-nilai moral dan etika yang diperintahkan dalam Al-Qur'an.

Lebih jauh, tafsir ini mengeksplorasi faedah-faedah yang terkandung dalam Al-Qur'an, baik yang secara langsung diungkapkan (eksplisit) maupun yang tersirat (implisit). Dengan pendekatan ini, Wahbah az-Zuhaylī berusaha membawa pemahaman Al-Qur'an ke tingkat yang lebih mendalam, mencakup berbagai aspek kehidupan dan memberikan panduan komprehensif bagi umat Islam. Keseluruhan tafsirnya mencerminkan upaya untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam semua aspek kehidupan, dari ibadah hingga tata cara berinteraksi dalam masyarakat.⁷

Tafsir ini telah memperoleh penerimaan yang luas di berbagai negara, yang tercermin dari jumlah pengguna yang aktif terlibat dalam memahami isinya. Keunikan tafsir ini terletak pada

⁶Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr fī al- 'aqidah wa Al-Syarī'ah wa al Manhāj*, jil,1, xi.

⁷Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr fī al-'aqidah wa Al-Syarī'ah wa al Manhāj*, xvi.

kekomprehensifannya yang luar biasa, yang tidak hanya mencakup tafsiran ayat-ayat secara menyeluruh tetapi juga merangkum berbagai dimensi ilmu pengetahuan.

Salah satu aspek yang membedakan tafsir ini adalah keterlibatan seluruh aspek keilmuan, mencakup bahasa, tata bahasa Arab (*i'rāb*), retorika (*Balaghah*), sejarah, nasehat, penentuan hukum, dan pengembangan pemahaman terkait hukum agama. Hal ini memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam bagi pembaca, memudahkan mereka dalam mendalami pelbagai aspek Al-Qur'an dengan terstruktur. Dengan demikian, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan kontekstual terkait ajaran Al-Qur'an, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya sisi komprehensif ini terlihat dari dampaknya pada penyebaran dan penerimaan tafsir di berbagai komunitas. Pembaca dari berbagai latar belakang dan tingkat pemahaman agama dapat dengan mudah mengakses dan memahami isi tafsir ini, mengingat keberagaman dimensi ilmu yang tersedia. Dengan demikian, tafsir ini tidak hanya menjadi sumber rujukan bagi para ahli agama, tetapi juga menjadi panduan yang dapat diakses oleh seluruh umat Islam, mendukung pemahaman yang lebih mendalam terkait ajaran Al-Qur'an dalam konteks modern.⁸

2. Latar Belakang Penulisan

Wahbah az-Zuhaylī memiliki beberapa pertimbangan yang melatarbelakangi penulisan tafsirnya. Pertama, az-Zuhaylī menyoroti ikatan yang kuat antara umat Islam dengan Al-Qur'an. Baginya, Al-Qur'an bukan sekadar kitab suci, melainkan pedoman hidup bagi umat Islam. Itulah sebabnya, dalam perspektifnya, Al-Qur'an menjadi nafas spiritual bagi setiap muslim, memandu mereka dalam setiap aspek kehidupan. Kemudian, az-Zuhaylī mengeksplorasi dimensi rohaniah dalam Islam. Bagi beliau, ajaran Islam membersihkan akal dan hati, memerdekakan manusia dari kejahilan, serta menyempurnakan pengabdian mereka kepada Allah Swt. Ini menggambarkan Islam sebagai ajaran yang tidak hanya menyentuh dimensi fisik, tetapi juga dimensi spiritual dan mental. Selanjutnya, az-Zuhaylī menekankan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekadar norma agama, tetapi juga mengajak manusia untuk berkasih

⁸Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr fī al- 'aqidah wa Al-Syarī'ah wa al Manhāj r*, xiv.

sayang, berlaku adil, hidup damai, dan membentuk mindset universal tentang segala hal. Hal ini menciptakan ikatan yang jelas antara Allah, manusia, alam semesta, dan kehidupan.

Dalam pandangan az-Zuhaylī, seruan Al-Qur'an juga sejalan dengan akal. Ajaran agama tidak bertentangan dengan logika manusia, melainkan memberikan panduan dan pemahaman yang sesuai dengan akal sehat. Selain itu, az-Zuhaylī mencatat bahwa Al-Qur'an mencapai keseimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah. Kitab suci ini memberikan petunjuk untuk menjalani kehidupan dunia dan akhirat dengan seimbang, mengajarkan nilai-nilai spiritual dan etika. Terakhir, beliau menekankan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar bacaan, tetapi juga membimbing manusia untuk berfikir, merenung, dan menghayati segala sesuatu yang melibatkan kekuasaan Allah. Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi petunjuk yang kaya makna, membantu manusia mengenali Allah dan merasakan kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.⁹

3. Metode dan Corak Penafsiran

Dalam penafsiran Al-Qur'an, terdapat empat metode yang umumnya digunakan, yaitu *Tahlīlī*, *Ijmālī*, *Muqāran*, dan *Mawḍū'ī*. Setiap metode ini memiliki sistem dan pendekatan tersendiri dalam menentukan hasil dari suatu tafsir. Metode *Tahlīlī* dilakukan dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pemeriksaan menyeluruh terhadap seluruh aspek yang terkandung di dalamnya. Proses ini dimulai dari analisis makna kosakata, kalimat, hubungan antar pemisah dengan bantuan asbab an-nuzul, serta mengikuti susunan tartib mushaf yang kemudian termasuk analisis lebih lanjut. Di sisi lain, metode *Ijmālī* dilakukan dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara global, sesuai dengan mushaf Al-Qur'an. Tujuan utamanya adalah menjelaskan makna Al-Qur'an dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah dipahami, tanpa perlu membahas detail setiap unsur atau kata. Masing-masing metode ini mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam mendekati teks Al-Qur'an, baik dengan menitikberatkan pada rincian terperinci (*Tahlīlī*) maupun dengan memberikan gambaran umum yang luas (*Ijmālī*). Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam menafsirkan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan dan

⁹Wendi Parwanto Dkk, *Tafsir Abad Pembaharuan: Wacana, Ideologi dan Eksistensi* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2022), 112.

konteks tertentu.¹⁰

Dalam metode penafsirannya, Wahbah Az-Zuhayli cenderung mengadopsi pola yang bersifat modern, terutama melalui penerapan metode *tahlīlī* (analitik) dan menerapkan metode semi-tematik. Metode *tahlīlī* yang diterapkan oleh Az-Zuhayli bermakna menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Pendekatan ini melibatkan langkah-langkah yang disusun berdasarkan urutan mushaf, dimana setiap unsur yang terkait dengan ayat dijelaskan secara rinci. Hal ini mencakup aspek-aspek kebahasaan seperti *i'rāb*, Balagah, dan makna kosakata. Selain itu, Az-Zuhayli juga membahas historisitas turunnya ayat (*asbāb an-nuzūl*) dan korelasi (*munāsabah*) suatu ayat dengan ayat sebelumnya.

Melalui metode ini, Az-Zuhayli berusaha memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, mencakup berbagai dimensi yang terkandung di dalamnya. Pendekatan semi-tematik yang diterapkan juga menunjukkan upaya untuk mengaitkan tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an, memberikan kerangka kerja yang koheren untuk pemahaman yang lebih mendalam.¹¹ Muhsin Mahfuz juga mengatakan hal serupa, bahwa tafsir *al-Munīr* menggunakan metode *tahlīlī*, dilihat dari penggunaan sistematika mushaf yang dibahas secara mendalam dan komprehensif dengan pelibatan seluruh instrumen tafsir.¹² Disamping itu, Nurul Ainun dkk, juga mengutarakan argumentasi yang sama bahwa tafsir *al-Munīr* menggunakan metode *tahlīlī*.¹³

Metode dan pembahasan dalam kitab Tafsir Al-Munir dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, kitab ini mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam unit-topik dengan judul-judul penjelasan, memberikan struktur yang terorganisir. Kedua, pembahasan melibatkan penjelasan menyeluruh tentang isi setiap surah, memberikan konteks yang mendalam. Selanjutnya, aspek bahasa

¹⁰Abdul Ḥayy al-Farmawī, *Metode tafsir Maudu'i dan cara penerapannya*, trj. Rosihan Anwar dan Maman Abd Djalil, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 24.

¹¹Ummul Aiman, *Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli*:

Kajian Tafsir Al-Munīr, *jurnal Miqot* (vol.36, No.1,2012), 5.

¹²Muhsin Mahfuz, *Konstruksi tafsir abad 14 H/20M: Kasus tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhayli*, *jurnal al-Fikr* (Makassar, UIN Alauddin Makassar, (Vol. 14, No. 1, 2010), 36.

¹³ Iqlima Nurul Ainun dkk, *Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munīr*, *Jurnal Iman dan Spiritualitas* (vol.3,no.1,2023), 38.

yang digunakan dalam Al-Qur'an dijelaskan secara rinci, memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap dimensi linguistiknya.

Selain itu, kitab ini juga menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat berdasarkan riwayat yang sahih, mengabaikan riwayat yang lemah. Kisah-kisah nabi dan peristiwa penting dalam sejarah Islam, seperti perang Badar dan Uhud, diberikan berdasarkan buku-buku sirah yang paling terpercaya. Kitab ini memberikan tafsir dan penjelasan ayat-ayat dengan pendekatan yang komprehensif. Selanjutnya, kitab ini mencakup hukum-hukum yang dapat diambil dari ayat-ayat tersebut, memberikan pandangan tentang aspek hukum dalam Islam. Terakhir, pembahasan mencakup retorika dan sintaksis dalam banyak ayat, dengan tujuan membantu pemahaman makna bagi semua orang yang ingin mengetahuinya. Dengan demikian, Tafsir Al-Munir memberikan pandangan yang luas dan mendalam terhadap isi Al-Qur'an dengan metode yang terstruktur dan komprehensif.¹⁴

Corak dalam at-Tafsīr al-Munīr adalah adābi-ijtimā'ī-*fiqhī*, yang menandakan pendekatan penafsiran yang cenderung berbasis sastra, budaya-masyarakat dan hukum. Abdul Hay al-Farmawi menjelaskan bahwa corak penafsiran *adabī-ijtima'ī* ditandai oleh fokus pada ketelitian redaksi ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan untuk mengungkapkan maksud dan tujuan Al-Qur'an, serta mengaitkannya dengan sunatullah yang berlaku dalam masyarakat.¹⁵

Corak penafsiran tafsir yang dapat dianggap sebagai modern dan komprehensif dapat tercermin dari pendekatan serta metode yang digunakan oleh mufassir. Contohnya, dalam kajian penafsiran yang dilakukan oleh Wahbah Az-Zuhaylī. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Wahbah Az-Zuhaylī merupakan seorang akademisi ternama dari Suriah yang mengkhususkan diri dalam studi keislaman. Ia terkenal sebagai ulama fikih kontemporer yang menonjol di tingkat global, dan reputasinya telah diakui melalui berbagai prestasi yang telah diraihinya.¹⁶ Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya

¹⁴ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr fī al- 'aqidah wa Al-Syarī'ah wa al Manhāj*, Jil.1,xviii.

¹⁵ Ahmad Ismatullah dkk, *Konsep Al-Muwalah dan analisis corak tafsir al-munir*, Jurnal basha'ir: Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 2021, 164.

¹⁶ Ummul Aiman, Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Tafsīr Al-Munīr, Jurnal *Miqoot* vol. 36, No.1, 2002, 3.

D. Deskripsi Contoh Penafsiran Hukum Wahbah az-Zuhaylī dalam Kitab *at-Tafsīr al-Munīr*

1. QS. Al-Baqarah [2]: 177

Wahbah Az-Zuhaylī, Dalam penjelasannya terhadap ayat Q.S Al-Baqarah [2]: 177 menganalisis kata-kata dan struktur ayat, Az-Zuhaylī menjelaskan beberapa aspek, termasuk I'raab (لَيْسَ الْبِرَّ) kata *al-birr* berkedudukan *manshub* sebagai *khobar laisa*, sedang (أَنْ تَوَلَّوْا) adalah isim laisa. Orang yang membaca (الْبِرِّ) dengan cara *rafa'* menjadikan kata ini sebagai *isim laisa* (أَنْ تَوَلَّوْا) sebagai khabarnya. Artinya kebajikan bukanlah menghadapnya kalian.

Dalam Balaghah (وَلَكِنَّ ابْرِمِضْ أَمَنْ), Az-Zuhaylī menyoroti majas mursal atau metafora, di mana ayat ini ada peringkasan dengan menghapus sebagian kata susunan aslinya yang memiliki arti “penebusan tawanan”.

Az-Zuhaylī menguraikan bahwa kebajikan adalah iman yang kokoh dan sempurna kepada pokok-pokok akidah. Dasar kebajikan adalah iman kepada Allah, sebagai Tuhan Yang maha Esa, yang tiada sekutu bagiNya, dan tiada sesembahan lain selainNya. Itulah iman yang mendatangkan perasaan agung dan tinggi dalam hati, sebab dengan beriman seseorang tidak sudi tunduk kepada seseorang manusia pun di dunia ini. Dengan demikian, penafsiran Az-Zuhaylī menunjukkan kedalaman dan komprehensifitas dalam memahami dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan fikih yang kuat.

Az-Zuhaylī mengutip dari Abu Hayyan tentang ayat ini QS. al-Baqarah [2]: 177 yang mengatakan kebajikan adalah suatu makna yang abstrak, dan menurutnya kebajikan adalah orang yang bajik atau orang yang memiliki kebajikan. Az-Zuhaylī kemudian menguraikan mengenai pentingnya beriman kepada seluruh para nabi tanpa pembedaan antara nabi yang satu dan nabi yang lainnya yang menuntut kita untuk meniru perilaku serta akhlak mereka, dan mencontoh mereka dalam menjalani perintah dan menjauhi larangan

Allah SWT berfirman kebajikan pada ayat ini bahwa kebajikan adalah orang yang beriman kepada Allah hingga akhir hayat. Menurut para ulama ayat ini mengandung banyak hukum, sebab ia berisi enam belas kaidah diantaranya beriman kepada Allah, nama

serta sifatNya, iman kepada hari akhir dan kebangkitan.¹⁷

Dalam ayat ini terdapat dua pendapat dikalangan Para ulama tentang memberi bantuan materi kepada anak yatim. Sebagian yang lainnya berkata bahwa seseorang tidak diberi kecuali dia fakir dan pendapat lainnya mengatakan ia diberi semata-mata karena keyatimannya demi menyambung kekerabatan meskipun dia kaya.

kata *al-Jashshahs* dalam ayat menunjukkan anjuran untuk bersedekah dan janji atas pahalanya karena perbuatan ini termasuk dalam kebajikan.

Az-Zuhaylī membagi penginfakkan harta dalam dua bentuk, pertama, Zakat yang wajib yakni memberikan harta dengan tata cara tertentu dan dalam kadar tertentu. Kedua, zakat bebas yakni memberikan harta tanpa tanpa ada ketentuan tertentu dan tanpa dibatasi oleh nisab atau penentuannya disesuaikan dengan kondisi umat dan para individunya. Az-Zuhaylī dalam pandangannya mengatakan jika kedua bentuk diatas telah terpenuhi maka memberantas kemiskinan dan mereleasasikan tujuan dari solidaritas sosial dalam islam bukanlah hal yang mustahil untuk di wujudkan. Menurutnya mengadopsi prinsip-prinsip sosialisme barat atau timur yang muncul untuk mengobati cacat kapitalisme sudah tidak diperlukan. Dengan menghindari hal ini diharapkan dapat menemukan solusi moderat yang logis yang tidak berlandaskan pemaksaan ataupun pencabutan hak kepemilikan dari para hartawan tanpa memberi mereka ganti rugi, melainkan memilih mempertahankan hubungan-hubungan kasih sayang dan cinta antara orang yang memiliki status sosial tinggi dan status sosial rendah, dan bertumpu pada manhaj yang ideal.¹⁸

2. Q.S Al-Baqarah [2]: 267

Wahbah Az-Zuhaylī, Dalam penjelasannya terhadap ayat melalui tafsir kontemporeranya dengan corak fikih yang kuat, mengajukan penafsiran ayat fikih dari Surah Al-Baqarah [2]: 267 sebagai contoh. Dalam menganalisis kata-kata dan struktur ayat, Az-Zuhaylī menjelaskan beberapa aspek, termasuk I'raab (تَيَمُّمُوا) yang semula (تَتَيَمَّمُوا) karena keengganan orang Arab terhadap dua huruf yang serupa dan hidup yang bertemu dalam satu kata.

Dalam Balaghah (تُعْمِضُوا فِيهِ), Az-Zuhaylī menyoroti majas

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jil,2, terj.Abdul Hayyie al Kattani,dkk (Jakarta: Gema Insani,2013), 346.

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jil,1, 349.

mursal atau metafora, di mana ayat ini mencerminkan pandangan remeh seseorang terhadap harta yang tidak disukainya. Ada juga pemahaman bahwa bentuk kata ini dapat termasuk dalam kategori *tasybīh*, bentuk *isti`ārah* atau perumpamaan. Dari sisi kosakata kebahasaan, Az-Zuhaylī memberikan penjelasan mengenai kata (أَنْفُقُوا) yang mengacu pada pengeluaran zakat dari harta yang bagus. Beliau merinci bahwa kata (مِنْ طَيِّبَاتٍ) merupakan bentuk jamak (plural) dari kata yang berarti bagus, dengan lawan katanya adalah *al-Khabīth* yang berarti sesuatu yang jelek dan dibenci.

Az-Zuhaylī menguraikan (مَا كَسَبْتُمْ) sebagai harta yang diperoleh, dan (وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ) sebagai biji dan buah-buahan yang baik yang tumbuh di bumi. Pada bagian (وَلَا تَتَمَمُّوا), Az-Zuhaylī menekankan agar tidak menghendaki atau memilih yang jelek, dan menafsirkan (الْخَبِيثِ) sebagai sesuatu yang jelek, dengan tambahan bahwa mereka sebenarnya tidak mau mengambil sesuatu yang jelek itu kecuali dengan sikap meremehkannya dan memejamkan mata. Dengan demikian, penafsiran Az-Zuhaylī menunjukkan kedalaman dan komprehensifitas dalam memahami dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan fikih yang kuat.

Az-Zuhaylī mengutip dari al-Hākim, Tirmidhī, Ibnu Mājah, dan sejumlah perawi lainnya meriwayatkan dari al-Barra' bin 'Azib tentang ayat ini QS. al-Baqarah [2]: 267 yang turun berkaitan dengan kaum Anshar, suku di Madinah yang memiliki pohon kurma. Menurut riwayat, ada sebagian dari mereka yang tidak memiliki kesadaran untuk memberi kebaikan, sehingga beberapa orang membawa setandan buah kurma yang jelek untuk digantungkan di masjid Rasulullah. sebagai bentuk sedekah kepada orang-orang miskin dari kaum Muhajirin. Ayat ini memiliki kaitan dengan ayat-ayat sebelumnya, di mana Allah telah menjelaskan syarat-syarat yang wajib dipenuhi saat berinfak, yaitu ikhlas hanya karena Allah semata, membersihkan jiwa, dan meninggalkan sikap riya.

Allah SWT memerintahkan orang beriman untuk menginfakkan harta yang bagus, mencakup uang, binatang ternak, biji-bijian, hasil tanaman, barang dagangan, dan sebagainya. Az-Zuhaylī menjelaskan bahwa Allah melarang memilih harta yang jelek untuk disedekahkan, karena Allah Dzat Yang Maha Baik dan hanya menerima yang baik.

Ia menegaskan bahwa kata *al-Khabīth* dalam ayat memiliki dua makna, pertama sesuatu yang tidak memberikan manfaat sama sekali, dan kedua sesuatu yang dibenci oleh jiwa. Az-Zuhaylī

memberikan analogi dengan orang yang memejamkan mata dari sesuatu yang buruk. Ia menyoroti bahwa jika seseorang memiliki hak atau utang pada orang lain, dan orang tersebut datang untuk membayar dengan sesuatu yang kurang bernilai, pasti orang tersebut tidak mau menerimanya. Demikian pula, berinfaklah kepada Allah dengan sesuatu yang baik, karena hak Allah atas harta kita adalah yang terbaik dan paling berharga.

Az-Zuhaylī menekankan bahwa Allah, meski memerintahkan berinfak dengan harta yang bagus, tidak membutuhkan sedekah kita. Perintah ini diberikan semata-mata untuk kebaikan dan kemanfaatan kita sendiri, untuk menciptakan kesetaraan antara orang kaya dan miskin, dan sebagai ujian bagi kita. Oleh karena itu, kita tidak seharusnya mendekati diri kepada Allah dengan memberikan sesuatu yang jelek. Akhirnya, Az-Zuhaylī mengajak untuk bersyukur kepada Allah dengan berinfak dari nikmat-Nya yang terbaik.¹⁹

Ayat ini mengangkat tema tentang kewajiban memilih harta yang baik saat berinfak di jalan Allah SWT, baik itu dalam bentuk zakat wajib maupun sedekah sunnah. Tujuannya adalah untuk mendekati diri kepada Allah dan mengumpulkan pahala dengan beramal baik. Ayat ini ditujukan kepada seluruh umat Muhammad, dan terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang makna infak dalam konteks ini.

Menurut Ali bin Abi Thalib, Ubaydah as-Salmānī, dan Ibnu Sirīn, infak dalam ayat ini merujuk kepada zakat wajib. Mereka berpendapat bahwa ayat ini melarang seseorang mengeluarkan zakat wajib dengan harta yang jelek. Sementara itu, Al-Barra' bin Azib, Hasan al-Bashri, dan Qatadah berpendapat bahwa infak yang dimaksud adalah sedekah sunnah. Mereka menganjurkan agar bila seseorang memberikan sedekah, hendaknya yang disedekahkan adalah sesuatu yang baik.

Secara umum, ayat ini bersifat umum dan mencakup zakat wajib dan sedekah sunnah. Namun, dalam zakat, perintahnya bersifat wajib, dengan jumlah yang telah ditentukan sesuai ukuran tertentu. Sedangkan dalam sedekah sunnah, perintahnya bersifat sunnah, dan jumlah yang dikeluarkan tidak terikat oleh ukuran atau batasan tertentu. Yang penting, yang disedekahkan adalah sesuatu yang baik. Meskipun tidak diwajibkan memberikan harta terbaik,

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, jil,2, terj.Abdul Hayyie al Kattani,dkk (Jakarta: Gema Insani,2013), 85-86.

batas minimal yang dituntut adalah yang sedang. Namun, jika seseorang ingin memberikan yang istimewa, itu tentu lebih utama. Hal ini sesuai dengan ketetapan ulama fikih dalam bab zakat.

Ayat ini juga mengandung isyarat bahwa boleh bagi orang tua ikut menikmati hasil kerja anaknya. Hal ini seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw.

Anak-anak kalian adalah hasil yang baik dari usaha dan kerja kalian, maka makanlah kalian dari harta anak-anak kalian dengan enak.

Imam Abu Hanifah mengambil ayat (وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ) sebagai dasar atau dalil untuk menetapkan kewajiban zakat sebesar sepersepuluh dari hasil pertanian yang disirami dengan air hujan. Namun, jika pertanian tersebut menggunakan air sumur atau sumber air lain yang memerlukan biaya, maka zakat yang wajib dikeluarkan adalah setengah dari sepersepuluh. Kewajiban ini berlaku baik hasil pertanian tersebut banyak maupun sedikit, tanpa harus terikat pada syarat mencapai nishab. Lebih lanjut, Imam Abu Hanifah memandang bahwa kewajiban zakat tidak hanya terbatas pada bentuk atau jenis pertanian bahan makanan pokok tertentu, melainkan mencakup semua bentuk hasil pertanian. Pendapat Imam Abu Hanifah dikuatkan dengan sabda Rasulullah SAW sebagai berikut,

Hasil pertanian yang disirami dengan air hujan zakatnya adalah sepersepuluh, sedangkan hasil pertanian yang disirami dengan an-Nadhu (unta yang digunakan untuk menyirami) atau daaliyah maka zakatnya adalah separuh dari sepersepuluh.

Jika diperhatikan, terlihat bahwa kebanyakan ayat yang menjelaskan tentang infak dan sedekah diakhiri dengan frasa “وَاللَّهُ” atau “وَأَسِعَ عَلِيمٌ” atau “وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ”. Hal ini memberikan pemahaman bahwa berinjak atau bersedekah merupakan penggunaan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya. Allah SWT akan memberikan balasan atas perbuatan baik ini dan melipatgandakannya hingga berlipat-lipat, serta memberikan ganti kepada orang yang berinjak. Karena Allah SWT adalah Yang Maha Luas dalam memberikan karunia, rahmat, dan pemberian-Nya.

Penting untuk dicatat bahwa perintah berinjak tidak diberikan ketika seseorang berada dalam keadaan miskin, melainkan saat berada dalam keadaan luas dan mencukupi. Setiap orang diberi tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya untuk berinjak. Ini menunjukkan bahwa Allah SWT menguji manusia dengan memberi-

Nya perintah untuk bersedekah sesuai dengan kemampuan mereka. Ayat-ayat tersebut juga menegaskan bahwa Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Terpuji dalam segala hal dan atas segala nikmat yang diberikan-Nya. Pujian dan syukur kepada Allah SWT mengingatkan setiap orang untuk selalu peduli terhadap orang yang membutuhkan bantuan, serta memberikan dukungan dan pertolongan kepada orang miskin. Konsep “tangan yang di atas lebih utama dari pada tangan yang di bawah” mencerminkan pentingnya memberikan dukungan dan kebaikan kepada sesama. Penafsiran Wahbah az-Zuhayli terhadap ayat fikih, khususnya QS. al-Baqarah [2]: 267 menunjukkan bahwa penjelasannya lebih luas dan mendalam terutama dalam konteks fikih dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

Wahbah az-Zuhayli, dalam tafsirannya, menunjukkan corak penafsiran kontemporer dengan sentuhan fikih yang khas. Keselarasan ini dapat diamati pada dua ayat sebelumnya, yang mencerminkan metode penafsiran Wahbah az-Zuhayli, terutama dalam ranah fikih. Wahbah memperlihatkan kecenderungan untuk memberikan penafsiran yang mendalam dan rinci terhadap ayat-ayat fikih, memberikan pemahaman yang jelas dan mudah dipahami. Pendekatan ini mencirikan corak penafsiran modern Wahbah az-Zuhayli, di mana ia menggabungkan wawasan kontemporer dengan penguasaan fikih yang kuat untuk membahas isu-isu keagamaan dengan mendalam dan relevan.

BAB IV

PEMAKNAAN DAN DAMPAK GOSIP DALAM AT-TAFSĪR AL-MUNĪR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAYLĪ

Bab ini akan membahas tafsir ayat-ayat gosip menurut Wahbah az-Zuhayli dalam karyanya, At-Tafsir Al-Munir, serta menggali implikasi dan makna yang terkandung dalam penafsiran tersebut. Wahbah az-Zuhayli, seorang cendekiawan Islam terkemuka dari Suriah, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang tafsir, khususnya dalam menghadirkan pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena gosip. Dalam bab ini, akan diuraikan metode penafsiran yang digunakan oleh Wahbah az-Zuhayli, serta dampaknya terhadap pemahaman kita terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas gosip.

A. Pemaknaan Gosip dalam Penafsiran Wahbah Az-Zuhayli

Larangan terhadap perilaku merendahkan, menghina, dan meremehkan orang lain tercantum dalam Surah Al-Hujurat [49]:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Ayat diatas berisi seruan kepada orang-orang beriman untuk menjauhi tindakan mencela dan mengejek sesama. Ayat tersebut mewarnai tentang pentingnya menjaga etika dan adab dalam pergaulan sosial. Allah swt melarang umat-Nya agar tidak terjerumus dalam perilaku melecehkan dan mencela satu sama lain. Wahbah az-Zuhayli dalam tafsirnya mencermati betapa seriusnya

larangan ini. Ia menegaskan bahwa merendahkan seseorang tidak hanya dapat merugikan hubungan sosial, tetapi juga dapat menciptakan konflik dan ketidakharmonisan di dalam masyarakat. Dalam penafsirannya, Wahbah az-Zuhaylī menekankan bahwa setiap individu memiliki nilai di hadapan Allah, dan menjatuhkan martabat seseorang tanpa dasar yang kuat adalah tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tafsir ini selaras dengan ayat yang menunjukkan bahwa orang yang dihina atau direndahkan mungkin lebih baik atau lebih mulia di sisi Allah.

Penyampaian larangan ini mencerminkan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan harmoni dan persaudaraan di antara umat-Nya. Penerapan etika dalam berbicara dan bersikap merupakan landasan yang kuat bagi masyarakat yang diatur oleh norma-norma Islam. Dengan melihat surah ini dan penafsiran Wahbah az-Zuhaylī, kita diajak untuk merefleksikan pentingnya menjaga tutur kata dan perilaku agar tidak melanggar prinsip-prinsip Islam yang menuntut keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang di antara sesama manusia. Larangan ini bukan hanya sekadar norma moral, tetapi juga memiliki dampak yang mendalam terhadap keutuhan dan keharmonisan masyarakat.¹

Dalam tafsir Wahbah az-Zuhaylī, terdapat penekanan khusus pada larangan yang disampaikan kepada kaum perempuan. Meskipun pesan-pesan agama sering mencakup baik kaum perempuan maupun laki-laki, dalam konteks tertentu Allah SWT secara eksplisit mengeluarkan larangan yang ditujukan kepada perempuan. Hal ini bertujuan untuk menghindari munculnya kesalahpahaman bahwa larangan tersebut hanya berlaku bagi kaum laki-laki. Wahbah az-Zuhaylī menekankan bahwa larangan terhadap kaum perempuan disampaikan dengan cara yang serupa seperti larangan bagi kaum laki-laki. Allah SWT terlebih dahulu menyebutkan larangan untuk laki-laki, kemudian menghubungkannya dengan kaum perempuan menggunakan bentuk jamak. Langkah ini diambil agar pemahaman mengenai larangan ini tidak terpisah antara kedua jenis kelamin.

Pentingnya larangan ini dipertegas dengan menciptakan paralelisme dalam penyampaian pesan agama. Allah SWT tidak hanya melarang kaum perempuan untuk menghina sesama

¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: fī al- 'aqidah wa Al-Syarī'ah wa al Manhāj*, jil,13, terj.Abdul Hayyie al Kattani,dkk (Jakarta: Gema Insani,2016), 479.

perempuan, tetapi juga mencakup individu, tanpa memandang jenis kelamin. Alasan umum yang mendasari larangan ini menunjukkan faedah keumuman hukum, bahwa larangan ini berlaku untuk semua individu tanpa memandang status atau jenis kelamin. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ibnu Majah, Rasulullah saw. menyampaikan prinsip bahwa Allah SWT tidak memandang penampilan atau kekayaan seseorang, melainkan Dia memperhatikan keadaan hati dan amal perbuatan. Pesan ini memberikan penekanan bahwa nilai sejati seseorang terletak pada karakter dan perbuatan baiknya, bukan pada parameter luar seperti penampilan fisik atau harta benda.²

Dalam konteks yang telah diuraikan, menjadi suatu keharusan bagi setiap individu untuk menjauhi perilaku menghina dan merendahkan sesama, tanpa memandang jenis kelamin, baik lelaki maupun perempuan. Hal ini karena nilai sejati seseorang tidak termanifestasi secara lahiriah, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah yang menekankan bahwa penampilan fisik atau kekayaan materi tidak mencerminkan nilai sejati manusia.

Hadis tersebut mengajarkan bahwa hakiki dari seseorang terletak pada kebersihan hati dan amal perbuatannya yang dilakukan dengan ikhlas. Allah SWT, dalam pandangan-Nya, tidak memandang penampilan fisik atau harta benda seseorang. Sebaliknya, Allah melihat kedalam hati dan menilai berdasarkan perbuatan seseorang. Quraish Shihab, dalam karyanya, memberikan penekanan bahwa tindakan mengejek seseorang, baik secara langsung di hadapan yang diejek maupun tidak langsung, dengan menggunakan isyarat, bibir, tangan, atau kata-kata yang dapat diartikan sebagai ejekan, adalah tindakan yang tidak dibenarkan.

Dengan demikian, pelarangan menghina dan merendahkan sesama menjadi ajaran yang mendalam dalam Islam, mengingat hakikat sejati manusia tidak dapat diukur dari aspek luar, melainkan berasal dari kebersihan hati dan tindakan yang dilakukan dengan niat ikhlas. Menjaga etika dan menghindari perilaku merendahkan sesama merupakan wujud pengamalan ajaran agama yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.³

²Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: fī al- 'aqidah wa Al-Syarā'ah wa al Manhāj*, jil,13, 480.

³Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 13.

Dalam konteks tafsiran ayat yang melarang mencela dan merendahkan orang lain baik dengan ucapan, tindakan, maupun isyarat, pandangan Wahbah az-Zuhaylī menyoroti esensi larangan ini yang mencakup seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang gender, status sosial, atau fisik. Larangan ini sejalan dengan konsep persatuan umat dalam Islam, di mana orang-orang Mukmin dianggap sebagai satu kesatuan seperti satu jiwa. Mencela sesama Mukmin dianggap sebagai mencela diri sendiri, mengingat kebersamaan dan solidaritas yang harus dijaga dalam komunitas Muslim.

Pandangan Wahbah az-Zuhaylī juga mencerminkan peringatan terhadap bahaya perbuatan mencela dan mengolok-olok, yang tidak hanya merugikan individu yang menjadi sasaran, tetapi juga membahayakan persatuan dan kesatuan umat. Dalam Islam, perbuatan ini dianggap tercela dan terlaknat, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an. Mencela dapat mengundang murka Allah, dan sifat seperti ini tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Wahbah az-Zuhaylī menyoroti perbedaan antara *as-sukhriyyah*⁴ (menghina dengan tindakan yang memancing tawa) dan *al-lamz* (mencela dengan perkataan atau isyarat).⁵ Namun, larangan tersebut bersifat umum dan mencakup semua bentuk mencela yang dapat merugikan dan menyakiti hati sesama Muslim. Esensi dari larangan ini adalah untuk menjaga persatuan, kehormatan, dan etika komunitas Muslim, serta menunjukkan bahwa nilai sejati manusia tidak terletak pada penampilan luar atau status materi, melainkan pada kebersihan hati, amal perbuatan yang ikhlas, dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Dengan demikian, pandangan dan penafsiran Wahbah az-Zuhaylī memberikan pedoman yang kokoh dalam menghindari perilaku negatif seperti mencela dan merendahkan, serta mengajarkan umat Islam untuk memahami nilai-nilai sejati manusia yang didasarkan pada akhlak dan ketaqwaan.

Penafsiran Wahbah az-Zuhayli terhadap larangan mencela dan merendahkan dalam surah Al-Hujurat dapat dengan mudah dihubungkan dengan fenomena gosip yang meluas dalam masyarakat modern. Dalam konteks ini, larangan mencela dengan

⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: fī al- 'aqidah wa Al-Syarī'ah wa al Manhāj*, jil,13,481.

⁵Ahmad Anwar Musthafa, *Misteri Lisan: Karena Lidah Dapat menjerumuskan ke Neraka atau Memasukkan ke Surga* (Jakarta: mirqot Publishing,2007), 231.

ucapan, isyarat, atau tindakan sangat relevan dengan realitas digital yang kini memfasilitasi penyebaran informasi dengan kecepatan tinggi. Isyarat dan tindakan mencela, seperti yang ditegaskan oleh Zuhayli, sekarang dapat terjadi melalui tulisan, komentar, atau meme yang menyinggung dan merendahkan individu tanpa mempertimbangkan kebenaran atau konsekuensi yang mungkin timbul.

Pesan moral dari larangan ini memberikan panduan penting dalam menghadapi fenomena gosip di media sosial. Penafsiran Zuhayli menekankan kesatuan umat sebagai satu kesatuan seperti satu jiwa, menyoroti bahwa mencela sesama Muslim dianggap mencela diri sendiri. Fenomena gosip yang merusak persatuan dan solidaritas masyarakat, oleh karena itu, dapat diartikan sebagai pelanggaran serius terhadap nilai-nilai keagamaan. Lebih lanjut, Zuhayli memperingatkan tentang bahaya pemecah belah dalam komunitas dan menyadarkan akan konsekuensi moral dari mencela. Fenomena gosip sering memecah belah hubungan antarindividu atau kelompok, mengakibatkan ketidakharmonisan dan pertentangan yang merugikan masyarakat secara keseluruhan.

Penafsiran Wahbah az-Zuhayli juga menyoroti pentingnya menilai seseorang berdasarkan akhlak dan ketakwaan, bukan berdasarkan penampilan fisik atau kekayaan materi. Kesadaran akan bahaya dan konsekuensi moral dari gosip menjadi pengingat penting untuk menghindari penilaian yang dangkal dan merugikan. Dengan kontekstualisasi ini, penafsiran Zuhayli memberikan landasan moral yang kuat untuk mengatasi fenomena gosip dalam masyarakat modern, mendorong individu untuk mempertahankan etika berkomunikasi dan menghormati hak asasi setiap individu.

Dalam QS. al-Hujurāt [49]: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا يَعْزُبُ عَنكُمْ أَنْ
يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah

mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”

Dalam ayat diatas Allah swt memberikan nasihat kepada orang-orang yang beriman untuk menjauhi prasangka yang berlebihan. Ayat ini mengingatkan bahwa sebagian besar prasangka itu dosa, dan dalam hal ini, dosa dapat muncul ketika seseorang membuat dugaan atau gambaran tanpa dasar yang kuat. Abdul Karīm al-Khaṭīb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa prasangka (ظن) sebagaimana terkandung dalam ayat ini mengacu pada gambaran mental tanpa bukti yang kuat, sering kali dipengaruhi oleh imajinasi dan pemikiran pribadi tanpa dasar yang jelas. Sangkaan semacam ini dapat bervariasi dan memengaruhi perilaku seseorang.

Ayat ini juga melarang mencari-cari kesalahan orang lain dan menggungjing. Allah menyinggung kenyataan yang sangat jelas dan gamblang untuk menyadarkan hamba-Nya. Perbandingan yang digunakan, seperti membayangkan memakan daging saudara yang sudah mati, dimaksudkan untuk menyatakan ketidaksetujuan yang kuat dan rasa jijik terhadap tindakan yang mencari-cari keburukan orang lain.

Dalam konteks ini, Wahbah az-Zuhaylī menekankan bahwa larangan berprasangka harus diikuti oleh hati-hati dalam menilai dan harus didasarkan pada bukti yang kuat. Sangkaan yang muncul tanpa bukti yang kuat dapat dipengaruhi oleh hawa nafsu dan bisikan setan. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan agar umat Islam tidak mudah percaya pada prasangka yang tidak didukung oleh fakta atau bukti yang jelas. Sebaliknya, mereka harus berhati-hati dan melakukan penyelidikan sebelum membentuk opini atau sikap terhadap orang lain.⁶

Poin selanjutnya yang ditawarkan oleh Wahbah az-Zuhaylī terkait gosip ialah larangan *tajassus*, yakni mencari-cari aib dan kekurangan orang lain. Firman Allah, “*Janganlah kalian mencari-cari aib dan kekurangan orang-orang Islam, mengekspos sesuatu yang mereka tutup-tutupi, dan mengorek berbagai rahasia mereka.*” *At-Tajassus* adalah tindakan mencari-cari informasi dan mengungkapkan pembicaraan seseorang yang seharusnya tidak kita dengar, bahkan lewat pintu-pintu mereka.

⁶ Abdul karim al-khatib, *Tafsir Al-Qur'anul lil Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2003), 275.

Rasulullah saw. dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud menegaskan larangan ini dengan tegas. Beliau menyampaikan bahwa orang yang mencari-cari aib kaum Muslimin, Allah akan membalasnya dengan mengekspos aibnya sendiri, meskipun ia berada di dalam rumahnya. Pesan ini menegaskan betapa seriusnya larangan terhadap *tajassus* dalam Islam.

Hadis lainnya menyebutkan tiga perkara yang melekat pada umat Islam, salah satunya adalah buruk sangka atau prasangka buruk. Rasulullah saw. memberikan solusi untuk menghilangkan prasangka buruk, yaitu dengan tidak mengungkapkannya dan meminta ampunan kepada Allah. Ketika ada prasangka buruk terhadap orang lain, hendaklah dihindari dan jangan diungkapkan. Dalam konteks ini, Umar bin Khattab menegaskan larangan terhadap *tajassus* ketika ia mengetahui tentang pesta miras Abu Mihjān ath-Thaqafi. Meskipun Umar ingin mengetahui keadaan sebenarnya, namun ia diingatkan bahwa Allah telah melarang melakukan *tajassus*. Umar pun meninggalkan upayanya dan tidak mencari-cari aib orang lain.

Dengan demikian, penafsiran ayat ini oleh Wahbah az-Zuhaylī menekankan pada pentingnya menjauhi prasangka buruk dan mencari-cari aib orang lain, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan privasi sesama Muslim.

Selain itu, Az-Zuhaylī menegaskan larangan perbuatan *gibah*, yaitu membicarakan seseorang dengan sesuatu yang tidak disukainya. Firman Allah, “*Janganlah sebagian dari kalian membicarakan sebagian yang lain ketika ia tidak ada dengan pembicaraan yang tidak ia sukai, baik itu secara eksplisit, menggunakan isyarat, atau yang lainnya.*” *Gibah* mencakup setiap aspek kehidupan, termasuk keberagamaan, keduniawian, moral, fisik, harta, keluarga, dan lainnya. Rasulullah saw. menjelaskan *gibah* dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud, at-Tirmidhī, dan Ibn Jarīr dari Abu Hurayrah.

Dalam hadis tersebut, Rasulullah saw. menjawab pertanyaan tentang apa itu *gibah*. Beliau menyatakan bahwa *gibah* adalah membicarakan saudara Muslim dengan sesuatu yang tidak disukainya. Meskipun jika yang dibicarakan adalah fakta yang ada pada diri orang tersebut, itu tetap dianggap *gibah*. Rasulullah saw. juga mengingatkan bahwa jika yang dikatakan tidak ada pada dirinya, itu merupakan kebohongan.

Sebagai contoh, Aisyah melaporkan bahwa ketika ia memberikan deskripsi tentang Şafiyah yang pendek, Rasulullah saw. menegurnya dan menyampaikan bahwa perkataannya itu jika dicampurkan dengan air laut, niscaya air laut itu akan berubah. Mu'awiyah bin Qurrah juga menjelaskan bahwa mengomentari seseorang yang memiliki kecacatan atau kekurangan dengan mengatakan, "Ia buntung," juga termasuk dalam kategori *gibah*.

Allah SWT kemudian menyerupakan perbuatan *gibah* dengan memakan daging manusia yang telah mati, untuk menyampaikan betapa mengerikannya perbuatan ini. Allah menggunakan bentuk retorik dan hiperbola untuk menunjukkan keburukan *gibah*. Meskipun analogi ini mungkin ekstrem, tetapi memberikan gambaran jelas tentang betapa buruknya perbuatan ini. Penegasan bahwa *gibah* adalah seperti memakan daging saudara yang telah mati sekaligus menggambarkan perasaan benci terhadapnya, sangat efektif untuk menyampaikan pesan larangan *gibah*. Hal ini mencerminkan kesakralan harga diri dan kehormatan setiap individu dalam Islam.

Ayat ini mengajarkan betapa pentingnya menjaga kehormatan dan privasi sesama Muslim. Melakukan *gibah* tidak hanya merugikan orang yang digunjingkan, tetapi juga merugikan pelakunya sendiri. Oleh karena itu, diharamkannya *gibah* mencerminkan prinsip-prinsip Islam yang mengutamakan kasih sayang, penghargaan, dan menjaga kehormatan setiap individu. Ulama sepakat bahwa *gibah* adalah perbuatan yang diharamkan dan melakukannya memerlukan pertobatan kepada Allah SWT dan meminta maaf kepada orang yang digunjingkan.⁷

Berdasarkan tafsiran Wahbah az-Zuhaylī dalam kitab Tafsīr Al-Munīr fī, konsep gosip dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Al-Qalam [68]:10-11 dan QS. an-Nisā [4]:148, menggambarkan larangan keras terhadap perilaku negatif seperti bersumpah secara berlebihan, menghina, mencela, dan menyebarkan fitnah. Dalam QS. Al-Qalam [68]: 10-11,

وَلَا تُطْعَمُ كُلُّ خَلْفٍ مَّهِينٍ

Artinya: "Janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah lagi berkepribadian hina",

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: fī al- 'aqidah wa Al-Syarī'ah wa al Manhāj*, jil,13, 486.

Artinya: suka mencela, (berjalan) kian kemari menyebarkan fitnah (berita bohong)

Allah SWT menegaskan agar umatnya tidak mengikuti orang yang suka bersumpah dan menghina. Ayat ini menyiratkan larangan untuk taat pada orang yang banyak bersumpah karena seringkali hal ini dapat menjadi tanda ketidakjujuran dan kelalaian etika. Selanjutnya, ayat menggambarkan perilaku yang merugikan, yaitu suka mencela dan menyebarkan fitnah. Penggunaan kata “مَّشَاءٌ بِنَمِيمٍ” (*mashshā'a bi namīm*) menyoroti tindakan menyebarkan informasi negatif secara diam-diam dan adu domba di antara manusia.

Dalam konteks balaaghah, kata “حَمَزٌ” (*ḥammāz*) dan “مَّشَاءٌ بِنَمِيمٍ” (*mashā'a bi namīm*) menunjukkan karakter dan tindakan yang merugikan. *Hammāz* menggambarkan seseorang yang suka mencela dan menyakiti, sementara *mashā'a binamim* menyoroti perilaku adu domba dan usaha merusak hubungan antar manusia. Analisisnya terhadap kosakata mengungkapkan bahwa *hammāz* adalah orang yang banyak mencela dan menyakiti, sedangkan *masyā'a binamim* adalah orang yang berjalan di antara manusia dengan maksud adu domba dan merusak. Semua ini menggambarkan betapa Islam menekankan pentingnya menjaga perkataan, menolak perilaku adu domba, dan tidak menyebarkan informasi yang dapat merugikan orang lain.

Dalam QS. An-Nisa [4]:148

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيْعًا عَلِيْمًا

Artinya: “Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terus terang, kecuali oleh orang yang dizalimi. 178) Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Allah SWT menyatakan bahwa Dia tidak menyukai perkataan buruk yang diucapkan secara terang-terangan kecuali oleh orang yang dianiaya. Ayat ini menegaskan larangan untuk menyebarkan aib secara terang-terangan dan mengungkapkan bahwa Allah menyukai perbuatan baik dan keadilan. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang mendorong perlindungan terhadap hak asasi

manusia, melawan ketidakadilan, dan memperlihatkan perbuatan baik.

Dari penafsiran ini, Wahbah az-Zuhaylī menegaskan bahwa gosip, bersumpah berlebihan, menggunjing, mencela, dan menyebarkan fitnah adalah perilaku yang dilarang dalam Islam. Definisi gosip menurutnya adalah segala bentuk perbuatan yang merugikan orang lain melalui perkataan, tindakan, atau adu domba. Oleh karena itu, menurut Wahbah az-Zuhaylī, gosip dapat diartikan sebagai segala bentuk perilaku negatif yang mencakup mencela, menngunjing, menyebarkan fitnah, dan bersumpah dengan tujuan merugikan.

B. Dampak Gosip di Era Media Sosial Berdasarkan Penafsiran Wahbah az-Zuhaylī

1. Pembunuhan Karakter

Pembunuhan karakter (*Character Assassination*) yang seringkali dipicu oleh gosip di era media sosial memiliki dampak serius pada masyarakat Indonesia. Wahbah az-Zuhaylī, seorang ulama terkemuka, menjelaskan bahwa larangan mencela sesama dalam Islam bukan sekadar norma etika, melainkan juga merupakan panggilan untuk menjaga kehormatan dan martabat setiap individu. Islam menekankan persatuan umat, dan mencela sesama Muslim dianggap sebagai tindakan merusak kesatuan tersebut. Penafsiran ini mengajarkan bahwa mencela sesama sejatinya mencela diri sendiri.

Dalam konteks pencegahan pembunuhan karakter, masyarakat perlu meningkatkan kesadaran akan dampak negatif yang bisa ditimbulkan oleh gosip dan fitnah. Edukasi tentang etika berkomunikasi, terutama di media sosial, menjadi kunci penting dalam menangkal pembunuhan karakter.⁸ Wahbah az-Zuhaylī menunjukkan bahwa kehati-hatian dalam menyebarkan informasi dan memeriksa kebenaran sebelum menyebarkan berita menjadi aspek penting dalam menjaga integritas individu.

Selain itu, peran aktif dari pemimpin agama dan tokoh masyarakat menjadi elemen krusial dalam membentuk masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan menjaga kehormatan sesama. Dengan demikian, umat Muslim di Indonesia dapat menciptakan lingkungan yang saling

⁸Elvie Mulia, *Office Power and Office Politik*, (Jakarta: Elex Media, 2014), 62.

menghormati, menghindari perpecahan, dan memelihara kehormatan individu sebagai bagian dari kesatuan umat yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. Dalam konteks ini, pemahaman ajaran Wahbah az-Zuhaylī memberikan landasan moral dan spiritual yang kokoh untuk mencegah pembunuhan karakter dan menciptakan masyarakat yang lebih bermartabat.

2. *Stalking*, Prasangka, dan Adu Domba

Memicu tindakan memata-matai (*stalking*), prasangka, dan adu domba melalui gosip di era media sosial membuka pintu terhadap konsekuensi negatif yang meruncing pada ketegangan di tengah masyarakat. Wahbah az-Zuhaylī, seorang cendekiawan Islam, menafsirkan larangan *tajassus* (mencari-cari aib) dan adu domba sesama Muslim sebagai bagian integral dari nilai-nilai Islam yang mengajarkan kasih sayang, kejujuran, dan keadilan. Dalam tafsirannya, beliau menegaskan bahwa menyebarkan prasangka dan memata-matai sesama Muslim adalah tindakan yang bertentangan dengan semangat persatuan umat.

Pencegahan terhadap tindakan ini memerlukan upaya bersama dari masyarakat. Kampanye kesadaran yang fokus pada larangan adu domba dan memata-matai, serta mengajarkan nilai-nilai penilaian berdasarkan karakter dan perbuatan, menjadi langkah awal yang sangat relevan. Wahbah az-Zuhaylī mengajarkan bahwa menjaga persaudaraan di antara sesama Muslim adalah kewajiban, dan menciptakan budaya saling menghormati dan tidak berspekulasi buruk terhadap karakter orang lain adalah langkah konkret untuk menghindari prasangka yang dapat merusak hubungan di masyarakat.⁹

Dengan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Wahbah az-Zuhaylī, masyarakat dapat membangun dasar moral yang kuat untuk menghadapi tantangan memata-matai, prasangka, dan adu domba. Dengan menginternalisasi nilai-nilai Islam yang ditekankan oleh Wahbah az-Zuhaylī, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang, saling menghormati, dan bebas dari fitnah yang merugikan. Dengan demikian, kesadaran akan dampak negatif tindakan ini dapat meresap dalam kehidupan sehari-hari, membentuk masyarakat yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai luhur.

⁹Fathy Syamsyuddin Ramadlan an-Nawiy, *Fikih Bertetangga*, (Bogor: Al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2018), 195.

3. Perusakan Citra dan Reputasi

Pengaruh pada citra dan reputasi yang timbul akibat gosip memperlihatkan dampak serius yang dapat mempengaruhi baik individu maupun kelompok secara signifikan. Wahbah az-Zuhaylī, seorang cendekiawan Islam, menafsirkan larangan mencela dan menyebarkan fitnah sebagai prinsip-prinsip Islam yang menegaskan pentingnya menjaga kehormatan dan reputasi sesama Muslim. Dalam pandangan beliau, mencela orang lain tidak hanya merugikan individu yang bersangkutan, tetapi juga merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai Islam yang menuntut saling menjaga martabat dan kehormatan.

Pencegahan terhadap potensi kerusakan citra dan reputasi memerlukan langkah-langkah preventif yang bersifat edukatif. Edukasi yang fokus pada bahaya menyebarkan informasi tanpa verifikasi, serta kampanye untuk memeriksa kebenaran sebelum menyebarkan informasi, dapat menjadi solusi yang tepat. Dengan pemahaman bahwa menyebarkan gosip tanpa dasar yang kuat melanggar prinsip-prinsip Islam, masyarakat dapat lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi yang berpotensi merugikan individu atau kelompok.

Selain itu, pembangunan kesadaran akan etika berkomunikasi dan tanggung jawab sosial dalam berbagi informasi menjadi penting. Masyarakat perlu diajak untuk bersikap kritis terhadap informasi yang mereka terima dan memiliki kepekaan terhadap dampak yang mungkin timbul dari tindakan menyebarkan gosip. Dengan begitu, kombinasi antara pemahaman ajaran Wahbah az-Zuhaylī dan tindakan preventif melalui edukasi dapat membantu melindungi citra dan reputasi serta meminimalkan dampak negatif yang dapat terjadi akibat gosip.¹⁰

Masyarakat dapat membangun budaya komunikasi yang lebih bertanggung jawab dan etis. Pandangan Wahbah az-Zuhaylī yang menekankan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kejujuran, dan kehormatan menjadi pedoman yang kuat untuk membimbing masyarakat dalam berkomunikasi. Fokus pada nilai-nilai ini memberikan dorongan untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, sehingga pencegahan terhadap

¹⁰Wustari L.H. Mangundjaya, *Psikologi Komunikasi Di Tempat Kerja*, Jawa Timur: Qiara Media), 176.

pengaruh negatif pada citra dan reputasi dapat terwujud.

Penekanan pada keadilan mengajarkan masyarakat untuk memberikan perlakuan yang adil dan berlaku objektif dalam menyikapi informasi. Sementara nilai kejujuran menjadi landasan untuk berkomunikasi dengan integritas, menjauhi penyebaran informasi yang tidak benar. Kehormatan, sebagai nilai yang dipegang teguh, menginspirasi masyarakat untuk menjaga kehormatan diri sendiri dan orang lain, serta meresapi arti saling menghormati dalam berkomunikasi.

Dengan penerapan nilai-nilai ini dalam budaya komunikasi, masyarakat dapat hidup harmonis dalam lingkungan yang diwarnai oleh saling menghormati dan menjaga kehormatan sesama. Kritik yang membangun, saling mendukung, dan sikap bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi menjadi landasan dalam interaksi sehari-hari. Melalui hal ini, masyarakat dapat bersama-sama menciptakan lingkungan yang positif, di mana citra dan reputasi tetap terlindungi, dan hubungan sosial berkembang dengan keharmonisan yang diilhami oleh ajaran Wahbah az-Zuhaylī.

4. Psikologis

Dampak psikologis yang ditimbulkan oleh gosip menjadi aspek kritis yang perlu diperhatikan dalam pandangan Wahbah az-Zuhaylī. Dalam penafsirannya, Wahbah az-Zuhaylī menyoroti bahwa individu yang menjadi sasaran gosip dapat mengalami dampak psikologis yang signifikan, seperti stres, kecemasan, atau bahkan depresi. Hal ini menggambarkan bagaimana gosip, jika tidak diatasi dengan bijaksana, dapat merusak kesejahteraan mental seseorang. Untuk mencegah dampak emosi negatif ini, langkah-langkah preventif perlu diterapkan. Edukasi kesehatan mental dapat menjadi alat efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif gosip pada kesejahteraan psikologis individu. Pendidikan mengenai penggunaan media sosial yang bertanggung jawab juga perlu ditekankan, mengajarkan masyarakat untuk lebih bijak dalam menyebarkan informasi dan menjauhi perilaku yang dapat merugikan orang lain.¹¹

Dengan memahami pandangan Wahbah az-Zuhaylī

¹¹Henndy Genting, *Faktor-Faktor Psikososial Di Tempat Kerja*, (Jakarta: Kencana, 2020), 231.

mengenai dampak psikologis dari gosip, masyarakat dapat membangun lingkungan daring yang positif dan mendukung. Kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan mental dan menjauhi praktek-praktek merugikan akan membantu menciptakan budaya di mana individu dapat merasa aman dan dihargai, tanpa harus khawatir akan dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh gosip.

5. Media Sosial

Peran media sosial dalam penyebaran gosip memperkuat relevansi dengan penafsiran Wahbah az-Zuhaylī yang secara tegas menyoroti bahaya mencela dan mengolok-olok sesama Muslim. Era digital, dengan media sosial sebagai platform utama, menjadi ladang subur bagi penyebaran gosip. Wahbah az-Zuhaylī mengajarkan umat Islam untuk menjauhi perilaku mencela dan merendahkan sesama, selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang menegaskan perlunya menjaga kehormatan dan martabat setiap individu.

Pencegahan terhadap dampak negatif gosip melalui media sosial memerlukan kolaborasi dan upaya bersama. Pengembangan literasi digital menjadi kunci utama, di mana masyarakat perlu diberdayakan untuk menggunakan media sosial dengan bijaksana dan kritis. Pengenalan dan promosi kode etik perilaku di media sosial menjadi esensial, membimbing pengguna agar berinteraksi secara positif dan menjauhi penyebaran informasi yang dapat merugikan individu atau kelompok.

Selain itu, pendekatan proaktif dalam menciptakan budaya positif dalam penggunaan media sosial juga sangat penting. Ini melibatkan penyuluhan secara kontinu mengenai etika berkomunikasi di dunia digital dan memotivasi pengguna untuk berpartisipasi dalam membangun lingkungan daring yang sehat dan penuh saling menghormati. Dengan demikian, kombinasi antara penafsiran ajaran Wahbah az-Zuhaylī dan upaya pencegahan melalui literasi digital dan budaya positif dapat membantu menangkal dampak negatif gosip di era media sosial.¹²

Selain itu, kampanye untuk mempromosikan sikap saling menghormati di dunia maya juga menjadi langkah proaktif dalam mencegah dampak negatif gosip. Sikap saling menghormati

¹²Wening Purbatin Palupi Soenjoto, *Fenomena Gibah Virtual Pada Komunikasi Era Milenial Menurut Perspektif Islam*, (*Jurnal Annual Conference For Muslim Scholars*, 2019), hal.263.

menciptakan lingkungan daring yang lebih sehat, di mana individu merasa aman dan dihargai tanpa terpapar oleh gosip yang dapat merugikan. Dengan demikian, pemahaman terhadap ajaran Wahbah az-Zuhaylī dapat menjadi dasar untuk membentuk perilaku positif dalam bermedia sosial di era digital.

6. Etika Komunikasi Digital

Era media sosial dan komunikasi digital membawa tantangan signifikan dalam konteks pemahaman dan implementasi ajaran Wahbah az-Zuhaylī mengenai larangan mencela dan merendahkan sesama. Pandangan Wahbah az-Zuhaylī terkait dengan nilai-nilai Islam yang menitikberatkan pada pentingnya menjaga kehormatan dan reputasi sesama Muslim memberikan pedoman yang berharga untuk menghadapi dinamika komunikasi di era digital ini. Pencegahan terhadap dampak negatif gosip di media sosial memerlukan upaya pembelajaran yang komprehensif. Edukasi tentang etika berkomunikasi digital menjadi kunci utama, di mana masyarakat diajarkan untuk memahami batasan dan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan dalam dunia maya. Pentingnya pemahaman dampak sosial media juga harus ditekankan agar pengguna mampu menjaga keberlangsungan interaksi yang sehat dan positif.

Selain itu, pembangunan budaya saling menghormati dalam berinteraksi secara daring menjadi langkah pencegahan yang sangat efektif. Masyarakat perlu diberdayakan untuk membentuk lingkungan digital yang positif, di mana norma-norma yang mendukung hubungan baik dan saling menghormati ditegakkan. Pembelajaran ini tidak hanya untuk menghindari dampak negatif gosip, tetapi juga untuk mempromosikan komunikasi yang lebih bermakna dan membangun hubungan yang positif di era digital ini. Oleh karena itu, konsep yang diajarkan oleh Wahbah az-Zuhaylī menjadi dasar yang kuat dalam mengatasi tantangan komunikasi di dunia digital saat ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui analisis dan penelusuran terhadap kitab tafsir *al-Munir* karya Wahbah az-Zuhayli, kita dapat meresapi makna gosip dari perspektif Islam. Az-Zuhayli dengan tegas menguraikan konsep gosip dalam Al-Qur'an yang memberikan pemahaman mendalam tentang dampak buruk mencemarkan nama baik yang dilarang dalam ajaran Islam.

Wahbah az-Zuhayli menegaskan bahwa gosip, bergunjing, bersumpah berlebihan, mencela, dan menyebarkan fitnah adalah perilaku yang dilarang dalam Islam. Definisi gosip menurutnya adalah *segala bentuk perbuatan yang merugikan orang lain melalui perkataan, tindakan, bahkan adu domba*. Oleh karena itu, menurut Wahbah az-Zuhayli, gosip dapat diartikan sebagai segala bentuk perilaku negatif yang mencakup menggunjing, mencela, bahkan menyebarkan fitnah, dan bersumpah dengan tujuan merugikan.

Selanjutnya, relevansi gosip dalam Al-Qur'an di era media sosial terkait dengan larangan mencela sesama dalam Islam memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat dalam menghadapi dampak negatif gosip di era media sosial. Larangan tersebut bukan hanya norma etika, melainkan ajakan untuk menjaga kehormatan dan martabat setiap individu, menekankan persatuan umat sebagai elemen integral dalam ajaran Islam. Pemimpin agama dan tokoh masyarakat memiliki peran krusial dalam membentuk lingkungan yang saling menghormati, menghindari perpecahan, dan memelihara kehormatan individu sebagai bagian dari kesatuan umat. Kampanye kesadaran, edukasi etika berkomunikasi, dan pembangunan budaya saling menghormati menjadi langkah pencegahan yang relevan dalam mewujudkan lingkungan yang penuh kasih sayang dan bebas dari fitnah yang merugikan. Dalam menghadapi tantangan etika komunikasi digital, pemahaman nilai-nilai Islam yang ditekankan oleh Wahbah az-Zuhayli menjadi pedoman dalam menjaga etika komunikasi di era digital. Edukasi dan kesadaran masyarakat menjadi kunci dalam membangun lingkungan digital yang positif dan mendukung nilai-nilai kemanusiaan. Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya penerapan ajaran Wahbah az-Zuhayli dalam konteks modern untuk

membentuk masyarakat yang lebih bermartabat dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, saran-saran untuk penelitian selanjutnya dapat diarahkan sebagai berikut:

1. Studi perbandingan penafsiran Wahbah az-Zuhayli dengan ulama lain: Melakukan studi perbandingan penafsiran konsep gosip dalam Al-Qur'an menurut Wahbah az-Zuhayli dengan pandangan ulama lainnya. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kerangka berpikir ulama terkemuka terkait isu gosip.
2. Analisis dampak sosial media terhadap pemahaman konsep gosip: Meneliti dampak penggunaan media sosial terhadap persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap konsep gosip menurut ajaran Islam. Fokus penelitian dapat diberikan pada konteks sosial masyarakat Indonesia yang semakin terpengaruh oleh perkembangan teknologi.
3. Studi implementasi nilai-nilai etika islam dalam pencegahan gosip: Mengkaji implementasi nilai-nilai etika Islam dalam mencegah dan menanggulangi penyebaran gosip. Penelitian ini dapat melibatkan survei atau wawancara dengan komunitas Muslim untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Analisis kasus-kasus gosip terkini dan pendekatan islami: Menganalisis kasus-kasus gosip terkini yang terjadi dalam masyarakat dan menerapkan pendekatan Islami untuk memahami dan menanggapi fenomena tersebut. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diaplikasikan dalam situasi kekinian.
5. Pengembangan panduan etika bermedia sosial dalam islam: Mengembangkan panduan etika bermedia sosial berdasarkan konsep gosip menurut ajaran Islam. Panduan ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat Muslim dalam menggunakan media sosial dengan penuh tanggung jawab dan menjauhi perilaku yang merugikan.
6. Penelitian interdisipliner tentang fenomena gosip: Merangkul pendekatan interdisipliner dengan melibatkan ahli psikologi,

sosiologi, dan hukum untuk lebih mendalam memahami fenomena gosip dan memberikan solusi yang holistik. Pendekatan ini dapat memberikan perspektif lebih luas terhadap kompleksitas isu gosip dalam berbagai konteks.

Dengan menggali lebih dalam melalui saran-saran penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pemahaman Islam terhadap fenomena gosip serta memberikan solusi yang relevan dengan dinamika masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, Ummul, Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Tafsir Al-Munir, *jurnal Miqot* vol.36, No.1,2012
-, Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian Tafsir Al-Munir, *jurnal Miqot* vol. XXXXVI, No.1,2002
- Ariyadi, Metodologi Istimbath Hukum Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Jurnal Hadaratul Madaniyah* vol.4, no.1, 2017
- Arluke, dan Levin , “An Explanatory Analysis of Sex Differences in Gossip,” *Sex Roles*, Vol. 12, No. 3, 1985
- Asfahani, Ar-Raghif, *Kamus Al-Qur’an*, jil.1,Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id
- Azra, Azyumardi *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Millennium III* Jakarta: Kencana,2012
- Baidan, Nasruddin dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- Besnier, *Gossip and The Everyday Production of Politics*; Donna Eder dan Enke, “The Structure of Gossip: Opportunities and Constraints on Collective Expression among Adolescents,” dalam *American Sociological Review*, Vol. 56, No. 4, 1991
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid IX Jakarta: Lentera Abadi
-, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid X Jakarta: Lentera Abadi
- Dhulkifli, Muhammad Luthfi, Pro Kontra Gibah dalam Tinjauan Hadis dan Konteks Maraknya Perilaku Gosip *Jurnal Studi Alquran dan Hadis Al-quds* vol.3.no.1,2019
- Farmawī, Abdul Ḥayy al-, *Metode tafsir Maudu’I dan cara penerapannya*, trj. Rosihan Anwar dan Maman Abd Djilil, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Fisa, Ahmad Ismatullah, Zulkifli Abdurrahman Usman, Triansyah *Konsep Al-Muwalah dan analisis corak tafsir al-munir*, *Jurnal basha’ir: Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, 2021
- Foster, “Research on Gosip: Taxonomy, Methods, and Future Directions” dalam *Review of General Psychology*, Vol. 8, No. 2, 2004
- Friastuti, Rini i, *Kasus UU ITE terbanyak terkait pencemaran nama baik, ada 1.794 laporan,* dalam <https://kumparan.com/kumparannews/polri-kasus-uu-ite-terbanyak-terkait-pencemaran-nama-baik-ada-1-794-laporan-1vKQXFs6cNx>, diakses pada 23 juni 2023,pukul 20:30

- Genting, Henndy, *Faktor-Faktor Psikososial Di Tempat Kerja*, Jakarta: Kencana, 2020
- Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Purwanto, Bandung: Penerbit Marja, 2020
-, *Mukasyafatul Qulub: Menyingkap Tabir Hati Untuk Mendekat Allah*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Tangerang Selatan: Penerbit Alifia Books, 2020
- Gymnastiar, Abdullah *Bahaya Lisan* Bandung: Emqies Publishing, 2016
- Hajjaj, Muslim bin, *Ṣaḥīḥ Muslim* Beirut: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabīyyah, 2001
- Halabi, *Kamus Amadat Al-Hifazh* Beirut: Dār al-Khotob al-Ilmiyah, 1996.
- Ilyas, Musyifikah Peradilan Hukum Keluarga Islam, *Jurnal Al-Qadau* vol.5.no.1, 2018.
- Iqbal, Muhammad, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- Ishafani, Raghīb Al-, Mufrodāt Alfaz Al-Qur'an, Beirut: Dār al-Qalam, 2009
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima di akses pada Kamis 2 November 2023, pukul 13.44
- Kemenag, Al-Qur'an, QS.al Hujurat /49:12, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=1&to=18>, diakses pada 10 Juli 2023 Pukul 20:30
- Khaṭīb, Abdul Karīm al- *Tafsīr Al-Qur'anul lil Qur'an* Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2003
- khatib, Abdul karīm al- *Tafsir Al-Qur'anul lil Qur'an* Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2003
- Kleef, Bianca Beersma dan Gerben A. Van "Why people gossip: An Emperical Analysis, of Social Motives, Atecedents, and consequences", *Jurnal of Applied Social Psycology*, Vol.42, no.11, 2012
- Lahlam, as-Sayyid Badi al-, *Wahbah Az-Zuhaili al-'Alim al-Faqih, al-Mufasssir* Beirut: Dar al-fikr, 2004
- Maghfiroh, Siti, Rumpi dan Gosip Dalam Pandangan Islam *jurnal osf*, 2020
- Mahfūz, Muhsin, Konstruksi tafsir abad 14 H/20M: Kasus tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili *jurnal al-Fikr* Makassar, UIN Alauddin Makassar, Vol. 14, No. 1, 2010

- Mangundjaya, Wustari L.H., *Psikologi Komunikasi Di Tempat Kerja*, Jawa Timur: Qiara Media)
- Manzūr, Ibn, *Lisan al-A'rab* Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- Maudud, Sahrul i, *Socrates Cafe Bijak, Kritis dan inspiratif Seputar Dunia dan Masyarakat Sekitar* Jakarta:PT. Elex Media computindo, 2019.
- Muhammad Haris dan, *Menuju Islam Moderat*, Yogyakarta: Zayadi E-Publishing House,2020
- Muhammad Munzir, “Gosip Dalam Pandangan Hadis: Suatu Kajian Tematik” Fakultas Ushuluddin UIN Alauddin, 2011.
- Muhyi, Abdul Asep dan Mohammad Rindu Fajar Islamy, Tinjauan *Gibah* (Gosip) Menurut Syeikh Nawai dalam tafsir Marah Labid, *Jurnal Attractive: Innovative Education Journal*, Vol.4 no. 3, 2022
- Mulia , Elvie, *Office Power and Office Politik*, Jakarta: Elex Media, 2014
- Munawar, Agil Husein al-, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* Jakarta: Ciputat pers, 2002
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* Yogyakarta: Idea Press, 2017
- Musthafa, Anwar Ahmad, *Misteri Lisan: Karena Lidah Dapat menjerumuskan ke Neraka atau Memasukkan ke Surga* Jakarta: mirqot Publishing,2007
- Musthafa,,Ahmad Anwar *Misteri Lisan: Karena Lidah Dapat Menjerumuskan ke Neraka atau Memasukkan ke Surga* Jakarta: Mirqat Publishing, 2007
- Nahhas, Ahmad b. Muhammad, *I'rab Al-Qur'an*, Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah,Manshourat Muhammad Ali Baydoun, 2000
- Nawiy, Fathy Syamsyuddin Ramadlan an-, *Fikih Bertetangga*, Bogor: Al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2018
- Noor, Azka dan Siti Mursida, *Budaya prasangka dan Gosip perspektif QS. Al-Hujurat: 12 Analisis Ma'nacum Maghza*, Dalam Jurnal Al-Idza'a: Dakwah dan Komunikasi, Vol.3.no.2, 2021
- Nur, Putu Ayumi, Gosip, Hoaks, Dan Perempuan: Representasi dan Resepsi Khalayak Terhadap Film Pendek, *Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi* vol.17.no.1, 2021.
- Nurdin, M. Zuhdi, *Pasar Raya Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014

- Nurul, Iqlima Ainun, lu'luatul Aisyiyah dan M yunus Metode Tafsir Tahlīlī Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir *Al-Munīr*, *Jurnal Iman dan Spritualitas* vol.3,no.1,2023
- Oksidelfa, *Pemidanaan atas kejahatan yang Berhubungan Dengan Teknologi Informasi* Yogyakarta: Samudra Biru, 2021
- Parwanto, Wendi, Diaz Ataya Larsen Wijaya, Syahrul Zaman, Mas Yanherly, abser, Alief, Fadlurrahman, Kholili, Alfino Elsan,Fathur, *Tafsir Abad Pembaharuan: Wacana, Ideologi dan Eksistensi* Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2022
- Purbatin, Wening Palupi Soenjoto, Fenomena *Gibah* Virtual Pada Komunikasi Era Milenial Menurut Persnpektif Islam, *Jurnal Annual Conference For Muslim Scholars*, 2019
- Quthb, Sayyid, *Tafsīr Fī Zhilāl Qur'an*, jil.11, : Di Bawah Naungan Al-Qur'an, penj.As'ad Yasin dkk Jakarta: Gema Insani, 2004
-, *Tafsīr Fī Zhilāl Qur'an*, Beirut : Dar al-Shurouq, 2004
- Shihab, Quraish M, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan pelajaran dari surah-surah Al-Qur'an* Tangerang: Lentera Hati, 2012
-, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* jakarta: Lentera Hati,2002
- Sifa, Layyinatius, *Gibah* Dalam Entertainment Perspektif Hadis Aplikasi Teori Development Fazlur Rahman, *Jurnal ilmu-ilmu Ushuluddin* Vol.07, No.2, 2019
- Sirajuddin dan Ernawati , Berita hoaks dalam perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Tajdid*, Vol.17, No.1, 2018
- Siti Maghfiroh, "Rumpi dan Gosip Dalam Pandangan Islam" *jurnal osf*, 2020
- Skripsi, Pedoman, Tesis, Disertasi Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra
- Suprapno, Zuhri, dan Wardatun Nadhiroh, "Tafsir Ayat-ayat Tarbawi (Kajian Ayat-Ayat Pendidikan)", Aceh: Yayasan penerbit Muhammad Zaini, 2022
- Surti, Dwi Junida, E- Gossip: Studi Kasus Budaya Gosip Pengguna Whatsapp, *Jurnal Walasuji*, Vol.9.no.2, 2018
- Suudi, Achmad, *Bebas Gosip pasti Sip* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013
- Suyanto, Bagong dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Al-Ternatif Pendekatan* Jakarta: Kencana, 2011
- Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis* Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011
- Vohs, dan Baumeister, Zhang, "Gossip as Cultural Learning," dalam *Review of General Psychology*, Vol. 8, No. 2, 2004

- Wattimena, Reza, *Tentang Manusia: Dari pikiran, Pemahaman sampai dengan Perdamaian Dunia* Yogyakarta: Maharsa, 2016
- Widyanti, Galuh Regi dan Eva Nur Rachman, Kesehatan Mental Bagi Pelaku Gosip (Studi: Fenemologi Ibu Karir Pt. Surabaya), *Jurnal Psikologi Humanistik* '45 vol.10, no.2, 2022
- Wijayanto, *Gosip Halal VS Gosip Haram! Semua Tentang Gosip Plus Acuannya dalam Al-Qur'an dan Hadis* Jakarta: Penerbit Gramedia, 2012
- Zuhaili, Wahbah Az-, *Tafsīr Al-munīr fi Al-'Aqīdah wa Sharīah wa Al-Manhaj* Damaskus: Dar al-Fikr,1990
- Zuhaili, Wahbah Az-, *Tafsir Al-Munir*, jil,1, terj. oleh .Abdul Hayyie al Kattani,dkk Jakarta: Gema Insani,2013
-, Wahbah az-, *Tafsīr Al-Munīr*, jil,12, terj.Abdul Hayyie al Kattani,dkk Jakarta: Gema Insani, 2013
-, *Tafsīr Al-Munīr*, , jil,15, penj.Abdul Hayyie al Kattani,dkk Jakarta: Gema Insani, 2014
-, *Tafsīr Al-Munīr*, jil,3, terj.Abdul Hayyie al Kattani,dkk Jakarta: Gema Insani, 2013